

**PENGARUH PEMBINAAN PROGRAM TAHFIZHUL QUR'AN DAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP AMALIAH CIAWI BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar magister bidang Manajemen Pendidikan Islam



Ahmad Nor Said
NIM : 162520004

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1440 H**

**PENGARUH PEMBINAAN PROGRAM TAHFIZHUL QUR'AN DAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP AMALIAH CIAWI BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar magister bidang Manajemen Pendidikan Islam

Ahmad Nor Said
NIM : 162520004

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/1440 H**

ABSTRAK

Ahmad Nor Said : Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur' dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur' dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SMP Amaliah Ciawi Bogor secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu peserta didik SMP Amaliah Ciawi Bogor. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 152 responden dari total 271 populasi peserta didik kelas VIII dan kelas IX pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Dan hasil penelitian ini adalah :

Pertama, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi *Pearson correlation* sebesar 0,877 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) 77%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,379 + 0,676X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,676.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi *Pearson correlation* sebesar 0,675 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) 44.5%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 80,226 + 0,347X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan diikuti peningkatan skor Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,347.

Ketiga, Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi *Pearson correlation* sebesar 0,843 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) 71%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,698 + 0,677X_1 + ,324X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan program tahfizhul Qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 1,001.

Kata Kunci : Pembinaan Program Tahfizhul Qur', Kompetensi Sosial Guru, Motivasi Menghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

Ahmad Nor Said: The effect of the *Tahfizhul Qur'an* coaching program and Teacher's Social Competence to student's motivation memorize the Qur'an in the Amaliah Ciawi Middle School in Bogor.

This study aims to identify and examine hypothesis which the *Tahfizhul Qur'an* coaching program affect the student's motivation to memorize the Qur'an in Bogor Amaliah Ciawi Middle School separately or simultaneously. In this study, the writer used a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the object of research, namely the students of Amaliah Ciawi Middle School in Bogor. The sample of this study was 152 respondents from a total of 271 population of students in class VIII and class IX in the odd semester of the academic year 2018-2019. Data collection is done by using questionnaire / questionnaire, observation, interview and documentation techniques. The type of analysis used is correlation analysis and descriptive described regression. And the results of this study are:

First, there is a positive and significant influence of the Development of Tahfizhul Qur'an Program on Motivation in Reciting the Qur'an with the Pearson correlation coefficient value of 0.877 and the coefficient of determination R² (R square) 77%. The direction of influence is indicated by the regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 38.397 + 0.676X_1$, which means that each increase in one score unit of the Tahfizhul Qur'an Program Development will be followed by an increase in Al-Qur'an memorization motivation score of 0.676.

Second, there is a positive and significant influence of Teacher's Social Competence on Motivation in Reciting the Qur'an with the Pearson correlation coefficient value of 0.675 and the coefficient of determination R² (R square) 44.5%. The direction of influence is indicated by a regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 80, 226 + 0.347X_2$, which means that each increase in one unit score of Teacher's Social Competence will be followed by an increase in the Motivation of Al-Qur'an score of 0.347.

Third, Coaching of the Tahfizhul Qur'an Program and Teacher's Social Competence on Student Motivation in Reciting the Qur'an with the Pearson correlation coefficient value of 0.843 and the coefficient of determination R² (R square) 71%. The direction of influence is indicated by the regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 38,698 + 0,677X_1 + , 324X_2$ which means that each increase in one unit score of guidance for the qur'an tahfizhul program and social competency of the teacher will be followed by increasing Al memorization motivation score -Qur'an is 1.001.

Keywords: Coaching, *Tahfizhul Qur'an*, Teacher Social Competence, students, motivation to memorize.

الملخص

أحمد نور سعيد: أثر برنامج تدريب تحفيظ القرآن الكريم والقدرات الاجتماعية للمدرسين على دوافع الطلاب لحفظ القرآن في مدرسة أماليا كوماوي المتوسطة في بوجور.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وفحص الفرضية التي يؤثر عليها برنامج تحفيظ القرآن الكريم التحفيزي على حافظ الطالب لحفظ القرآن في مدرسة بوجور أماليا سيوا الأوسط بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة ، استخدم الكاتب طريقة المسح مع نهج الكمي والانحدار إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، وبالتحديد طلاب مدرسة Amaliah Ciawi المتوسطة في بوجور. بلغت عينة هذه الدراسة 152 شخصاً من إجمالي 271 طالباً في الصف الثامن والفصل التاسع في الفصل الدراسي الواحد للعام الدراسي 2018-2019. يتم جمع البيانات باستخدام أساليب الاستبيان / الملاحظة والملاحظة والمقابلة والتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الوصفي. ونتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على تطوير تحفيظ القرآن الكريم بقيمة معامل الارتباط 0.87 ، ومعامل R² (R مربع) من تحديد 77٪. سيتبع اتجاه الزيادة في وحدة درجة واحدة من تطوير برنامج تحفيظ القرآن الكريم بزيادة في القرآن = 38,397 + 0.676 X₁. درجة الدافع التحفيزي من 0.676.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام على الكفاءة الاجتماعية للمعلمين على معامل معامل ارتباط بيرسون البالغ 0.675 ومعامل R² مربع 44.5 (R² ٪). سيتبع اتجاه درجة الكفاءة الاجتماعية للمعلمين بزيادة في تحفيظ القرآن ، stand = 80 ، " 0.347 X₂ + 226 على درجة 0.347.

ثالثاً ، تدريب برنامج تحفيظ القرآن الكريم والكفاءة الاجتماعية للمعلم على تحفيظ الطلاب في قراءة القرآن مع معامل ارتباط بيرسون عند 0.8438 ومعامل R² (R Square) لتحديد 71٪. اتجاه المعاملات غير المؤهلة B = 38 ، 0.324 X₂ + 0.677 X₁ + 698 مما يعني أن كل زيادة في درجة الوحدة للإرشاد لبرنامج القرآن وتحفيظه والكفاءة الاجتماعية للمعلم سوف يتبعها زيادة درجة تحفيظ الحفظ - القرآن هو 1.001

الكلمات المفتاحية: التدريب ، تحفيظ القرآن ، الكفاءة الاجتماعية للمعلمين ، الطلاب ، الدوافع للحفظ

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Nor Said
NIM : 162520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Pembinaan Progam Tahfizhul Qur' dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, April 2019

Yang menandatangani

METERAI
TEMPEL
74A98AFF006882158
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ahmad Nor Said



TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH PEMBINAAN PROGAM TAHFIZHUL QUR' DAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAL
AL-QUR'AN SISWA SMP AMALIAH CIAWI BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah
satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar (M.Pd) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Ahmad Nor Said
NIM : 162520004

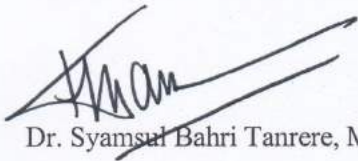
Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, April 2019

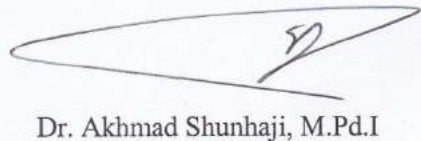
Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

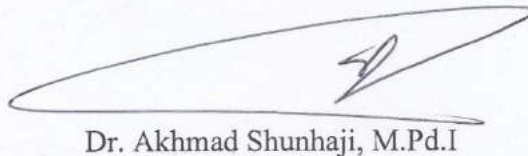


Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

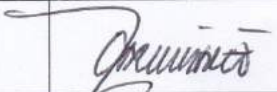

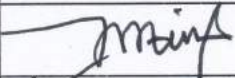
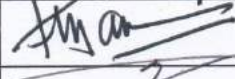
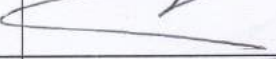

PENGARUH PEMBINAAN PROGRAM TAHFIZHUL QUR' DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAKAL AL-QUR'AN SISWA SMP AMALIAH CIAWI BOGOR

Disusun Oleh:

Nama : Ahmad Nor Said
NIM : 162520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

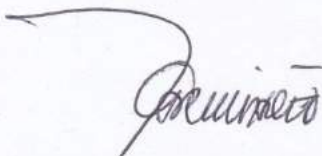
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Senin, 8 April 2019

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 April 2019

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	H	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	y	y	-

- 1) â= “a” panjang, contoh المالك (al-Mâlik), 2) î = “i” panjang, contoh الرحيم (ar-Rahîm), 3) û= “u” panjang, contoh الغفور (al-Ghafûr)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah AWT yang telah melimpahkan rahmt dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'iin serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaranajaranya, Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis, ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA.
2. Derektur Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed. dan Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala SMP Amaliah Ciawi Bogor, Bapak Samsudin, M.Pd serta guru-guru yang telah memberikan keluasan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini. Tidak lupa kepada siswa-siswi SMP Amaliah Ciawi Bogor kelas VII, khususnya kelas VIII,IX yang telah memberikan waktu dan perhatiannya sebagai sampel penelitian. Semoga kalian menjadi siswa-siswi yang sholeh dan sholehah berguna bagi bangsa dan agama.
8. Orang Tua (Ibu Kundarni & Alm. Bapak Shodiq) serta saudaraku (Aris Miftakhul Ulum & Nurul Fitriani) yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
9. Bapak Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH dan Ibu Hj. R. Siti Pupu Fauziah, M.Pd selaku orang tuaku di Universitas Djuanda Bogor sebagai Ketua Pembina dan Ketua Umum Yayasan PSPI Amaliah

Indonesia. Terimakasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kesehatan dan keberkahan hidup.

10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, khususnya angkatan 2016 Institut PTIQ Jakarta yang selalu kompak dan senantiasa berjuang bersama baik dalam keadaan susah maupun senang menjalani perkuliahan hingga selesai dan saling memotivasi dalam kebaikan, semoga kebersamaan ini akan terus terjaga hingga akhirat kelak.
11. Rekan-rekan, Adik-adik dan Alumni Program Pendidikan Kader Dakwah (PKD) Universitas Djuanda Bogor khususnya angkatan 2011 Muhammad Rendi Ramdhani teman seperjuangan mulai dari tingkat sarjana sampai pascasarjana dan abang senior PKD Muhammad Fathullah, M.Pd.I, Muhammad Abdurrahman, M.Pd.I serta abang-abang senior lainnya yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bag masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, Nopember 2018

Ahmad Nor Said

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Abstrac	v
المخلص	vii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an.....	16
a. Pengertian Motivasi.....	16

b.	Teori Motivasi	20
c.	Motivasi dalam Persepektif Al-Qur'an	22
d.	Pengertian Motivasi Menghafal Al-Qur'an.....	24
e.	Fungsi Motivasi	26
f.	Jenis – Jenis Motivasi.....	27
g.	Faktor-faktor yang Menmpengaruhi Motivasi	28
2.	Pembinaan Progam Tahfizul Qur'an	31
a.	Pengertian Pembinaan dan Progam.....	31
b.	Pengertian Menghafal Al-Qur'an (Tahfizul Qur'an) ...	32
c.	Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an Siswa di Sekolah	44
d.	Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an.....	48
e.	Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an	53
3.	Kompetensi Sosial Guru.....	64
a.	Pengertian Kompetensi Sosial Guru	64
b.	Kompetensi Sosial Guru dalam Persepektif Al-Qur'an ..	67
c.	Karakteristik Kompetensi Sosial Guru.....	69
d.	Urgensi Kompetensi Sosial	72
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	73
C.	Kerangka Penelitian	76
D.	Hipotesis.....	78
BAB III	METODE PENELITIAN.....	81
A.	Populasi dan Sampel	81
B.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	80
C.	Instrumen Data	83
D.	Jenis Data Penelitian	93
E.	Sumber Data.....	94
F.	Teknik Pengumpulan Data	94
G.	Teknik Analisis Data.....	96
H.	Tempat dan Waktu Penelitian	101
I.	Jadwal Penelitian.....	101
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS.....	113
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	113
B.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	108
C.	Uji Persyaratan Analisis Data.....	117
D.	Uji Hiotesis.....	128
E.	Analisis Butir.....	136
F.	Pembahasan Hasil Penelitian	207
BAB V	PENUTUP.....	215
A.	Kesimpulan.....	215
B.	Implikasi Hasil Penelitian	116
C.	Saran.....	116
DAFTAR PUSATAKA.....	219	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian X_1 dan X_2 terhadap Y	77
Gambar 2.2 Stuktur Pengaruh	79
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Amaliah	106
Gambar 4.2 Histrogram Motivasi Menghafal Al-Qur'an	111
Gambar 4.3 Histrogram Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an	113
Gambar 4.4 Histrogram Kompetensi Sosial Guru	116
Gambar 4.5 Normal P-P Plot Variabel Y atas X_1	123
Gambar 4.6 Normal P-P Plot Variabel Y atas X_2	123
Gambar 4.7 Normal P-P Plot Variabel Y atas X_1 dan X_2	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Pernyataan Positif.....	84
Tabel 3.2 Skor Pernyataan Negatif.....	84
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen variabel Y.....	86
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen variabel X_1	87
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen variabel X_2	88
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	89
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel X_1	90
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel X_2	91
Tabel 3.9 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.....	99
Tabel 4.1 Data Siswa SMP Amaliah dalam 10 tahun terakhir.....	105
Tabel 4.2 Data Guru dan Staf Tata Usaha.....	107
Tabel 4.3 Data Ruang Kelas.....	107
Tabel 4.4 Data Ruang lain.....	108
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel X_1, X_2 dan Y.....	108
Tabel 4.6 Data Hasil Variabel Y diurutkan.....	109
Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi variabel Y.....	110
Tabel 4.8 Data Hasil Variabel X_1 diurutkan.....	112
Tabel 4.9 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X_1	126
Tabel 4.10 Data Hasil Variabel X_2 diurutkan.....	126
Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi variabel X_2	128
Tabel 4.12 Rekapitulasi Uji Reliabelitas Variabel X_1, X_2 dan Y.....	119
Tabel 4.13 Uji Normalitas Uji Kolmogrov-Sminow Y atas X_1	120
Tabel 4.14 Uji Normalitas Uji Kolmogrov-Sminow Y atas X_2	121

Tabel 4.15 Uji Normalitas Uji Kolmogrov-Sminow Y atas X_1 dan X_2	122
Tabel 4.16 Uji Homogenitas Variabel Y atas X_1	125
Tabel 4.17 Uji Homogenitas Variabel Y atas X_2	125
Tabel 4.18 Uji Linieritas Variabel Y atas X_1	126
Tabel 4.19 Uji Linieritas Variabel Y atas X_2	127
Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi	127
Tabel 4.21 Korelasi antara Variabel X_1 dan Variabel Y	129
Tabel 4.22 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi...	129
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Variabel X_1 dan Variabel Y	130
Tabel 4.24 Arah persamaan Regresi Variabel X_1 dan Variabel Y	130
Tabel 4.25 Korelasi antara Variabel X_2 dan Variabel Y	131
Tabel 4.26 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi...	131
Tabel 4.27 Koefisien Determinasi Variabel X_2 dan Variabel Y	132
Tabel 4.28 Arah persamaan Regresi Variabel X_2 dan Variabel Y	133
Tabel 4.29 Koefisien Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	134
Tabel 4.30 Arah persamaan Regresi Variabel X_2 dan X_2 terhadap Y	135
Tabel 4.31 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	135
Tabel 4.32 Analisis Butir Pernyataan 1 Variabel Y	136
Tabel 4.66 Analisis Butir Pernyataan 35 Variabel Y	159
Tabel 4.67 Analisis Butir Pernyataan 1 Variabel X_1	159
Tabel 4.100 Analisis Butir Pernyataan 35 Variabel X_1	183
Tabel 4.101 Analisis Butir Pernyataan 1 Variabel X_2	184
Tabel 4.135 Analisis Butir Pernyataan 35 Variabel X_2	206

LAMPIRAN

Tabel *Isaac* dan *Michael* Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi

Tabel Nilai-nilai r *Product Moment*

Instrumen Penelitian Uji Coba

Tabel Exel Hasil Instrumen Penelitian Uji coba

Instrumen Penelitian pasca Uji coba

Draf Hasil Pengolahan data staistik penelitian menggunakan SPSS versi.16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia merupakan beragama Islam yaitu sebesar 87.2 % atau sekitar 207.2 juta muslim dari jumlah total populasi penduduk Indonesia sekitar 237.4 juta jiwa.¹ Besarnya jumlah pemeluk Agama Islam di Indonesia tidak menjamin pemeluknya pasti mampu membaca Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa di tahun 2014 sebesar 54% muslim di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an secara total. Sebanyak 25% bisa membaca huruf Al-Qur'an dan hanya 15 % yang bisa membaca baik dan benar.² Angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia terbilang cukup tinggi bila dibandingkan dengan Malaysia yang angka buta hurufnya hanya 31,3% seperti dilansir Pengarah Pusat Penyelidikan Al-Qur'an Universiti Malaya di tahun 2010.³

¹*Agama di Indonesia*, dalam situs website <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/item69?> Diakses pada taggal 22 Oktober 2018 pada jam 14.30 WIB

²<https://kemenag.go.id/home/artikel/42280> Diakses pada taggal 21 Oktober 2018 pada jam 14.30 WIB

³ <https://kemenag.go.id/home/artikel/42280> Diakses pada taggal 21 Oktober 2018 pada jam 14.30 WIB

Dalam Seminar Gerakan Melek Huruf Al-Qur'an yang berlangsung di Aula Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bandung, Rabu 13 Desember 2017. Tajul Arifin mengungkapkan bahwa,

Berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati, pada tahun 2015, sedikitnya 54% Muslim Indonesia terkategori buta huruf Al-Qur'an. "selebihnya 46% Muslim yang melek Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an. Jika dimasukkan indikator bisa memahami isi Al-Qur'an, tentu jauh lebih kecil lagi,". Ia mengatakan, 46% Muslim terkategori bisa membaca Al-Qur'an beserta ilmu tajwid. "Besarnya kemungkinan ketika TK sampai SD sudah bisa membaca Al-Qur'an karena memang diajarkan. Namun, memasuki SMP sampai dewasa tidak dipakai lagi sehingga lupa terhadap huruf Al-Qur'an".⁴

Sementara Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) mencatat tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia terbilang tinggi melebihi angka kemiskinan yaitu pada tahun 2016 angka kemiskinan Indonesia mencapai 11%, sementara buta huruf Al-Qur'an mencapai angka 60%.⁵ Menurut Nazaruddin Umar tingginya angka buta aksara Al-Qur'an juga dikarenakan kurangnya guru mengaji, khususnya di daerah. Oleh karena itu Nazarudin menambahkan, Kemenag perlu mengirimkan para penghafal Al-Qur'an ke daerah-daerah. "Perlu mengirim guru hafizh atau guru ngaji ke daerah-daerah, Karena guru-guru ngaji di kampung sebagian sudah cukup banyak yang meninggal dunia."⁶

Sedangkan di Provinsi Banten ditemukan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 92,50 persen masyarakat Provinsi Banten adalah penduduk beragama Muslim. Diketahui dari populasi muslim yang berjumlah 10.891.952 jiwa, juga dengan adanya pertimbangan *margin of error* sebesar 2,5 %, survei ini dilakukan terhadap 1.505 responden yang tersebar di 155 desa/kelurahan pada 50 kecamatan di 8 Kabupaten dan Kota se-Provinsi Banten.⁷

Dan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten ditemukan data sebagai berikut :

Bahwa pada indikator tingkat bisa baca Al-Qur'an menunjukkan sebanyak 87,6 persen masyarakat Banten bisa membaca Al-Qur'an, namun tingkat kemampuan yang dimiliki masih sangat memperhatikan, yakni pada tingkat sedang dan rendah sebanyak 76.72% dan masyarakat yang memiliki kemampuan lancar membaca Al-

⁴<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-ak-bisa-baca-alquran-415880> Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018 pada jam 15.15 WIB.

⁵*Republika Online* dalam situs <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/17/p2oodi396-65-persen-masyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>, Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018 pada jam 15.10 WIB

⁶*Republika Online* dalam situs <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/09/p2a36z335-buta-aksara-alquran-masih-tinggi>, Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018 pada jam 15.30 WIB

⁷<https://www.biem.co/read/2017/08/23/2843/ekspos-hasil-survei-melek-al-quran-ini-harapan-boyke-pribadi/> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pada jam 15.30 WIB

Qur'an hanya sekitar 23.28% sementara 12,4 persen tidak bisa membaca Al-Qur'an. Namun intensitas masyarakat yang membaca Al-Qur'an setiap harinya hanya berjumlah sebanyak 24,18 persen saja. Sedangkan mayoritas masyarakat Banten mampu membaca Al-Qur'an dalam usia dini, yakni sebanyak 66.7% pada rentang usia 5-10 tahun dan 31% pada usia remaja, yakni 11-20. Terlebih lagi, hasil survei menunjukkan bahwa ternyata masih ada 4,3 % masyarakat Banten yang tidak memiliki Al-Qur'an di rumahnya. Selain keempat indikator tersebut, masih banyak indikator-indikator lain yang ada seperti tingkat kemampuan membaca, usia pertama kali membaca, tempat belajar membaca, ketersediaan mushaf, dan lain sebagainya.⁸

Menteri Agama Indonesia mengatakan bahwa buta huruf Al-Qur'an tidak berarti hanya sebatas buta baca dan tulis, tapi juga buta isi atau kandungan Al-Qur'an. Jika membaca dan memahami saja tidak bisa, lalu bagaimana dapat mengamalkan isi Al-Qur'an.⁹ Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an ini berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan moralitas bangsa, sehingga bermunculan berbagai permasalahan seperti korupsi, kriminalitas, kenakalan remaja, radikalisasi Agama, dan lainnya.¹⁰

Tingginya buta aksara Al-Qur'an di lingkungan masyarakat disebabkan berbagai faktor-faktor penyebab salah satunya adalah *Pertama*, paradigma orang tua terhadap agama yang keliru, khususnya Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Membaca Al-Qur'an dianggap tidak penting bagi seorang muslim sehingga tidak menuntut anak untuk belajar membacanya. Orang tua lebih fokus memilih sekolah atau madrasah favorit atau unggul daripada memilih guru mengaji atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Padahal membaca Al-Qur'an merupakan kunci utama untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, profesi guru mengaji di mata masyarakat. Gaji guru ngaji dimasyarakat sangat kecil khususnya di TPA sangat jauh dari kata layak apa lagi sesuai dengan UMR. *Ketiga*, kekurangan penyuluh agama.¹¹ Ditambahkan Jumhur, banyak faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah umat muslim yang belum bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, seperti, faktor kesibukan, faktor malu, faktor lingkungan dan sistem pengejarannya yang rumit dan faktor-faktor lainnya.¹²

⁸Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten, *Hasil Survei Melek Huruf Al-Qur'an dan Indikator Iman-Takwa di Provinsi Banten 2017*.

⁹<https://kemenag.go.id/home/artikel/42280> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pada jam 14.30 WIB

¹⁰Dalam M. Syatibi AH, Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, *Menelusuri Jejak Pemeliharaan Al-Qur'an: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizh KH. Harun Nafsi, Samarinda*, Suhuf, Vol. 2, No. 2, 2009.

¹¹ Buta Aksara Al-Qur'an, <https://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alquran> diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pada jam 15.50 WIB

¹²*Survei IIA: 65 Persen Muslim Buta Al-Qur'an* dalam situs website <https://www.jpnn.com/news/survei-ia-65-persen-muslim-buta-alquran> diakses pada tanggal 20 Oktober 2018 pada jam 16.55 WIB

Melihat fenomena di atas dan potret keadaan masyarakat yang cukup memprihatinkan yaitu hanya 40% dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam yang bisa membaca Al Quran, miris rasanya sebagai seorang beragama Islam di negara yang mayoritas muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan membaca Al-Qur'an dari penduduk muslim sangat rendah dan ini merupakan masalah yang harus di selesaikan dan menjadi perhatian penuh terutama oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia lebih khususnya umat muslim sendiri. Fakta ini patut menjadi perhatian umat muslim Indonesia, mengingat orang Islam setidaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup *way of life* setiap muslim dalam menjalani aktivitas hidup dan interaksi sosial sehari-hari.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kementerian Agama (Kemenag) RI, Machasin menilai salah satu cara untuk meningkatkan tingkat melek Al Qur'an adalah pencanangan program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji). Program tersebut terinspirasi dari budaya sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia tempo dulu, yang kerap melakukan amalan tadarus Al-Qur'an tiap bada shalat Maghrib. Ia melanjutkan bahwa gerakan Gemar Mengaji pertama kali dideklarasikan oleh Menteri Agama RI, Suryadharma Ali, di Jakarta pada 26 September 2012. Kemenag mencanangkan program Gemar Mengaji bagi seluruh provinsi serta kabupaten/kota di Indonesia. Harapannya, masyarakat akan kembali terbiasa dengan budaya mengaji Al-Qur'an tiap sesudah melaksanakan shalat Maghrib. Ini dilakukan baik di masjid, rumah, sekolah, maupun kantor instansi swasta atau pemerintah. "Program ini sudah dan sedang berjalan. Jadi, bukan seremonial," dan masih banyak lagi gerakan-gerakan serta program-program dari kalangan umat Islam yang peduli dalam rangka pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.¹³

Pendidikan Al-Qur'an sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, oleh karena itu Sub Direktorat (Subdit) Pendidikan Al-Qur'an Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag RI) harus dikelola dengan baik. Terkait dengan fenomena tahfihz Al-Qur'an yang lagi marak di tanah air, Moh. Isom Yusqi Kepala Seksi (Kasi) Kurikulum pada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren menginstruksikan agar dibuat kurikulum pembelajarannya sekaligus manajemen pengelolaannya. "Kurikulum tahfihz Al-Qur'an masih "terserah" pada pengasuh pesantren. Kurikulum tahfihz pada se-level madrasah formal misalnya, khatam bil ghoib, juz 30 ketika selesai Ibtidaiyah. Tsanawiyah

¹³ Ahmad Nabhani, *SML Gelar Program BBQ di 50 Masjid BSC City - Dukung Berantas Buta Qur'an*, dalam situs website <http://www.neraca.co.id/article/101707/dukung-berantas-buta-quran-sml-gelar-program-bbq-di-50-majid-bsc-city> diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pada jam 16.55 WIB

ditambah 2 juz; juz 29 dan 28. Dan setelah aliyah ditambah juz 27, 26 dan 25 plus hafalan surat-surat penting. Jadi setelah selesai aliyah sudah dapat hafal 5 juz,"¹⁴

Dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an dan melestarikan budaya mengaji Al-Qur'an serta menjaga keautentikan Al-Qur'an SMP Amaliah Ciawi Bogor sebagai salah satu lembaga pendidikan yang peduli pendidikan Al-Qur'an Siswa-siswinya yaitu memberikan perhatian yang lebih terhadap Al-Qur'an yakni dengan mengadakan Pembinaan Progam *Tahfihul Qur'an* (kegiatan morning activit/MA) sebagai sarana pembentuk karakter¹⁵ dan mencetak para penjaga Al-Qur'an. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran *Tahfihz* Al-Qur'an adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan *Tahfihz* Al-Qur'an disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. *Tahfihz* Al-Quran mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak.¹⁶

Demi menghasilkan *Output* sesuai yang diharapkan tentunya Progam *Tahfihul Qur'an* tersebut harus diimbangi dengan pembinaan yang intens dan menyeluruh terhadap siswa-siswi SMP Amaliah dalam menghafal Al-

¹⁴Sesditjen Pendidis: *Pendidikan Al-Quran Harus Terstandar*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?=detilberita&id=8715> diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pada jam 17.25 WIB.

¹⁵Thomas Lickona mengemukakan Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan Karakter dipertegas pula dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Mu'in dalam Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam*, dalam *Jurnal Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*" (HR. Al-Baihaqi). Dalam hadis tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia agar menjadi teladan dan diikuti oleh umatnya. Dalam Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 35. Keteladanan Rasulullah saw bagi umat manusia pula diabadikan dalam (QS. Al-Ahzab/33: 21). Pada akhirnya untuk mencapai hal tersebut, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan

¹⁶Zulfitria, *Peranan Pembelajaran Tahfihz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1,2 (April 2017): 124-134.

Qur'an. Dalam Pembinaan Program *Tahfizhul Qur'an* telah diatur dalam manajemen *Tahfizhul Qur'an* yang meliputi sedikitnya kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol sekaligus evaluasi.¹⁷ Ini sangat penting mengingat bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama. Oleh karena itu, supaya berkelanjutan dan berhasil harus ada perencanaan, target-target dan cara-cara yang efektif untuk mengukur tingkat pencapaian hafalan siswa dalam waktu tertentu.

Sebagai bentuk Pembinaan Program *Tahfizhul Qur'an* yang sudah berjalan dilakukan evaluasi pada setiap semester dalam satu tahun ajaran. berikut adalah rekapitulasi evaluasi pembinaan program tahfizh yang dilakukan tiga tahun kebelakang oleh pihak SMP Amaliah Ciawi Bogor :¹⁸

Tabel 1.1
Rekapitulasi Prosentase Ketercapaian Siswa SMP Amaliah

Silabus Tahfizh	Kelas	Jumlah			Tahun Ajaran Prosentase			Ket.
		2015-2016	2016-2017	2017-2018	2015-2016	2016-2017	2017-2018	
Surah An-Nas – Al-‘Alaq Surah At-Tin – As-Syams	VII	203	144	172	75%	83%	87%	Tercapai target
Surah Al-Balad - At-Thariq Surah Al-Buruj – Al-Muthaffifin	VIII	291	198	145	67%	75%	80%	Tercapai target
Surah Al-Iinfithor – ‘Abasa Surah An-Nazi’a – An-Naba’ dan Surat	IX	197	283	196	73%	75%	75%	Tercapai target

¹⁷Hal ini sejalan dengan Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dilakukan dengan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program-program berkenaan tahfizh Al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga pembinaan Tahfizhnya berlangsung secara sistematis, terencana dan terukur. Terbagi menjadi tiga tahap yakni *Pertama*, Tahap penyusunan *Kedua*, Tahap Pelaksanaan, *Ketiga*, Tahap Penilaian. Dalam Yudi Fachrudin, *Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang*, dalam Jurnal KORDINAT Vol. XVI, No. 2 Oktober 2017.

¹⁸ Sumber data yang diperoleh dari koordinator keagamaan SMP Amaliah Helmi Azhar, S.Pd.I

Pilihan								
---------	--	--	--	--	--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari evaluasi yang telah dilakukan dalam setiap tahunnya mulai kelas VII sampai kelas IX terdapat peningkatan prosentase ketercapaian target hafalan siswa sesuai sengan silabus yang telah ditentukan oleh sekolah walaupun kenaikan tersebut tidak sepenuhnya 100%. Namun kenaikan tersebut tidak lepas adanya evaluasi dan perbaikan-perbaikan baik dari metode hafalan maupun pola pembinaannya, kerjasama antara guru tahfizh dan siswa serta orang tua siswa yang selalu memotivasi dan memberikan dorongan untuk selalu menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan.

Menurut koordinator keagamaan SMP Amaliah mengatakan bahwa prosentase ketercapaian hafalan siswa tiga tahun kebelakang tersebut masih jauh dari yang ditargetkan yaitu dalam hal ketuntasan hafalan belum seseuai dengan target silabus pada setiap tingkatan kelas, dikarenakan masih terdapat siswa yang hafalannya masih belum mencapai target dan kesulitan siswa dalam menghafal.¹⁹ Harti rahayu menambahkan bahwa terlepas dari hal tersebut latarbelakang siswa baik dari lingkungan di rumah siswa maupun lingkungan dan keadaan sekolah²⁰ sebelumnya juga berpengaruh yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab dan kendala yang harus di evaluasi.²¹ Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa seperti keterbatasan waktu pembinaan *Tahfizhul Qur'an*, kurangnya frekuensi interaksi antara guru tahfizh dengan siswa dan lemahnya motivasi siswa menghafal terlepas dari keterbatasan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Darwis Hude menambahkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh

¹⁹ Hasil wawancara dengan koordinator keagamaan SMP Amaliah Helmi Azhar, S.Pd.I

²⁰ Bukhari Umar mengemukakan *Pertama*, bahwa komponen utama dalam keluarga adalah orang tua dan mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. lingkungan keluarga memiliki peluang besar mempengaruhi anak dan perlu dimanfaatkan oleh setiap orang tua secara maksimal menciptakan kondisi yang kondusif, komunikasi yang baik dan harmonis agar semua potensi anak dapat berkembang optimal. *Kedua*, selain orang tua adalah lingkungan sekolah lebih tepatnya lagi teman atau orang terdekat juga berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, terutama pada masa remaja. Biasanya teman dengan moralnya yang buruk kadang juga akan mempengaruhi orang yang sering menemaninya. Dalam Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 170. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk moralnya bagi anak-anak harus dapat perhatian yang lebih dari orang tua.

²¹ Hasil wawan cara dengan Kepala sekolah SMP Amaliah Harti Rahyu, M.Pd.

dalam menghafal Al-Qur'an baik itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar diantaranya adalah faktor usia, inteligensi, memori, minat dan motivasi, lingkungan, kemandirian konsentrasi, kemampuan memahami makna yang dihafal, metodologi yang digunakan,²² sampai pada penggunaan satu model *mushaf*.²³

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi siswa dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi taraf motivasi siswa maka akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Mengenai motivasi Syamsu mengemukakan, bahwa motivasi berasal kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.²⁴ Dengan kata lain bahwa motivasi merupakan sebuah kekuatan atau dorongan untuk melakukan sesuatu dengan maksud atau tujuan tertentu. Namun motivasi itu tidak datang dengan sendirinya, adakalanya motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang atau datang dari luar. Khususnya dalam pembahasan ini adalah motivasi menghafal Al-Qur'an.

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan segala bentuk aktivitas sehari-hari lebih khususnya dalam pembelajaran siswa yaitu motivasi

²² Darwis Hude, "Pengaruh Metode Pisah Sambung Dan Takrir Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an", JSQ. Vol. II, No. 2. 2007.

²³ Di lingkungan pesantren tahfizh tidak semua macam Al-Qur'an dapat digunakan dalam proses pembelajaran tahfizh. Al-Qur'an pojok atau sudut merupakan satu-satunya jenis Al-Qur'an yang digunakan. Ciri-ciri Al-Qur'an model ini setiap sudutnya dibubuhi akhir ayat, barisnya terdiri dari 15 baris. Lingkungan pesantren menyebutkan dengan Al-Qur'an Menara Kudus, karena Al-Qur'an model ini pada awalnya hanya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Bila diamati, baik dari bentuk tulisan ataupun dari bentuk tanda ayatnya, Al-Qur'an Menara Kudus diambil dari Al-Qur'an yang dicetak di Turki dan dikenal dengan Al-Qur'an Istanbul (Istanbul). Berdasarkan catatan tanda tashih yang tercantum dalam Al-Qur'an Menara Kudus, Al-Qur'an ini ditashih oleh departemen Agama pada tanggal 23 Rabi'ul Akhir 1394 H/16 Mei 1974 M. Dalam M. Syatibi AH, *Profil Lembaga Tahfizh Di Jawa*; Seminar Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizhul Qur'an, di ruang Sidang Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait Al-Qur'an lantai IV, TMMI Jakarta Timur.

Ahmad Nashih menambahkan mengenai mushaf pojok Menara Kudus. *Pertama*, Mushaf Pojok Menara Kudus adalah reproduksi dari mushaf terbitan Turki, kepunyaan KH. M. Arwani Amin yang diperoleh saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1969/1970 M. *Kedua*, Mushaf tersebut mempunyai beberapa perbedaan dengan Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia dalam hal penggunaan tanda baca dan harakat yang terkesan inkonsisten. *Ketiga*, Dalam hal tanda waqaf konsisten mengikuti mazhab Muhammad bin Taifur al-Sijawandi (560 H) dalam kitab 'Ilal al-Wuquf. *Keempat* Ditemukan perbedaan dengan Mushaf Madinah dalam penentuan status makkiiy/madaniy sebuah surah pada surah ar-Rad, ar-Rahman dan an-Nas. Dalam Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, dalam Jurnal Nun, Vol. 3, no. 1, 2017.

²⁴ Syamsu Yusuf dalam U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, hal. 290.

menghafal Al-Qur'an. Motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu dapat dimunculkan oleh diri sendiri dan dapat pula diperoleh melalui stimulus atau ransangan dari luar. Muhibbin syah mengemukakan bahwa motivasi terdapat dua macam, yaitu 1) Motivasi Intrinsik, adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang atau siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar atau menghafal. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang dipengaruhi oleh dorongan, yang datangnya dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar atau menghafal.²⁵ Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, lingkungan sekitar dan pergaulan siswa yang memberikan dampak secara signifikan terhadap motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Tingkah laku dan aktivitas siswa seperti berangkat sekolah lebih pagi, frekuensi belajar siswa lebih intens dan lain sebagainya merupakan dorongan atau motivasi yang kuat baik lahir dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Demikian pula motivasi siswa menghafal Al-Qur'an sudah tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik yang muncul dalam diri individu siswa maupun dari luar individu siswa. Dari beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi motivasi siswa menghafal Al-Qur'an sebagai berikut. *Pertama*, Keterbatasan waktu dan pola Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an yang dilaksanakan di SMP Amaliah diduga menjadi Salah satu faktor penyebab lemahnya motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dibenarkan dan diakui oleh koordinator keagamaan SMP Amaliah dan para guru tahfizh selama membimbing siswa menghafal Al-Qur'an.²⁶

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di sebuah kelas terjadilah interaksi yang harmonis dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sehingga melahirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang akhirnya siswa merasa betah dan nyaman belajar bersama guru yang bersangkutan. Namun pada saat pergantian jam pelajaran sudah tentu akan menjadi sedikit mengganggu dan proses pembelajaran tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal. Demikian pula proses pembelajaran Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an tidak dapat dicapai secara maksimal dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini dirasakan baik dari guru tahfizh sendiri maupun dari siswa-siswi yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an untuk menyetorkan hafalan mereka dan diperdengarkan ke guru tahfizh.

Merujuk pada konsep pembinaan *Tahfizhul Qur'an* yang dirancang dan disusun secara sistematis seharusnya mampu membantu, dan memotivasi

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 134

²⁶ Hasil wawancara dengan koordinator keagamaan SMP Amaliah Helmi Azhar, S.Pd.I

siswa menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai hasil yang maksimal dan memenuhi target yang harus di hafalkan sesuai dengan silabus yang telah ditentukan. Dalam pembinaan ini selain yang sudah dijelaskan di atas, juga membantu siswa yang mengalami kesulitan baik dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an agar termotivasi untuk belajar dan berusaha menghafal Al-Qur'an dengan baik dan *istiqomah*. Muhaimin Zen menambahkan bahwa sebagaimana pembinaan program tahfizh 30 juz, pembinaan pada program tahfizh khusus juga dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *tahfizh* dan *takrir*.²⁷ Hal demikian juga dilaksanakan dalam pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* di SMP Amaliah dan selain itu juga dilaksanakan tahsin dan pembelajaran tajwid oleh para guru tahfizh yang berkompeten dibidangnya.

Kedua, frekuensi interaksi antara guru tahfizh dan siswa juga sangat berpengaruh terhadap psikologi siswa yaitu berupa semangat dan dorongan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut mampu memberikan kontribusi kepada siswa yaitu dampak motivasi yang kuat untuk melakukan sesuatu lebih khususnya adalah motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Interaksi disini dapat diartikan sebagai kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru tahfizh seperti kecakapan komunikasi yang baik terhadap siswa sehingga dari interaksi yang baik tersebut dapat mempengaruhi dan memberikan dorongan yang kuat atau memotivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁸

Hamzah B. Uno mengemukakan Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).²⁹ Hal senada dikemukakan oleh Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:

²⁷ A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*, hal.198.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008,hal.5

²⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara, 2006, hal. 145

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar³⁰

Kembali pada undang-undang dan beberapa paparan di atas yang berisi kompetensi sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus memberikan teladan yang baik khususnya kecapakan berkomunikasi yang baik dan efektif terhadap warga sekolah mulai dari siswa, sesama guru, tenaga kependidikan dan orang tua siswa. Karena dengan terbangunnya komunikasi yang baik dan harmonis maka akan tumbuh rasa nyaman dan keterbukaan baik antara guru dan siswa serta orang tua siswa yang dibuktikan kepercayaan orang tua siswa terhadap guru dan loyalitas, dan motivasi siswa untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh guru khususnya dalam hal ini menghafal Al-Qur'an.

Indikasi-indikasi permasalahan yang ditemukan di atas sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Berangkat dari latar belakang di atas, menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti motivasi siswa menghafal Al-Qur'an selama menempuh studinya, apakah Pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* dan kompetensi sosial guru tahfizh mempunyai hubungan atau pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi siswa menghafal Al-Qur'an, ataukah sebaliknya menjadi sebuah hambatan bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi kasusnya adalah siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor dengan mengangkat penelitian yang berjudul **“PENGARUH PEMBINAAN PROGRAM TAHFIZHUL QUR'AN DALAM KEGIATAN MORNING ACTIVITY (MA) DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU TAHFIZH TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA-SISWI SMP AMALIAH CIAWI BOGOR”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

1. Lemahnya motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan salah satunya adalah banyaknya tugas-tugas pelajaran sekolah
2. Kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak khususnya dalam hafalan Al-Qur'an

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : Rajawali Press, 2007, hal. 76

3. Kesibukan siswa yang terlalu banyak mengikuti kegiatan atau ekstrakurikuler sekolah menyebabkan tidak sempatnya anak untuk menghafal Al-Qur'an
4. Kurangnya kesadaran siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dan dorongan atau motivasi oleh wali kelas dan guru terhadap hafalan siswa
5. Pembinaan hafalan siswa yang belum maksimal dikarenakan keterbatasan waktu yang kurang memadai
6. Kurangnya frekuensi interaksi guru tahfizh dengan siswa dikarenakan keterbatasan waktu yang kurang memadai
7. Keterbatasan kemampuan siswa berbeda-beda dalam menghafal

C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari :

- a. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Amaliah Ciawi Bogor yang beralamat Jl.Tol Ciawi No.1 Kec. Ciawi, Kab. Bogor
- b. Objek penelitian ini adalah siswa SMP Amaliah kelas VII dan kelas VIII
- c. Adapun pembatasan masalah penelitian sebagai berikut:
 - 1) Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an SMP Amaliah
 - 2) Kompetensi sosial guru tahfizh SMP Amaliah
 - 3) Motivasi menghafal siswa SMP Amaliah

Selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian, maka dipilih tiga variabel yang relevan dengan permasalahan pokok, yaitu Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an sebagai variabel bebas kesatu (X_1), Kompetensi Guru Tahfizh sebagai variabel bebas kedua (X_2) dan Motivasi menghafal siswa-siswi SMP Amaliah sebagai variabel terikat (Y).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah penelitian, masalah-masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an berpengaruh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an?
2. Apakah Kompetensi Sosial Guru Tahfizh berpengaruh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an?
3. Apakah Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh berpengaruh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal siswa. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji empiris pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an
2. Menguji empiris pengaruh Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an
3. Menguji empiris pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi lembaga dan perbendaharaan referensi di perpustakaan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
2. Sedangkan secara praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa dengan pengelolaan pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* secara komprehensif dan menyeluruh akan memberikan dampak yang positif baik pada lembaga khususnya SMP Amaliah dan siswanya sendiri yang berupa peningkatan kedisiplinan dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi penulis penelitian ini merupakan tugas akhir kuliah sebagai syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam pada program studi manajemen pendidikan Islam konsentrasi manajemen pendidikan dasar dan menengah islam

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian Tesis ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini lebih fokus menjelaskan tentang teori atau definisi meliputi Motivasi dalam persepektif Islam, Pembinaan Program *Tahfizhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), Kompetensi Sosial Guru Tahfizh, dan juga

penulusuran hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang metode dan cara bagaimana penelitian dilakukan berkaitan dengan teori dan variabel yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan metode ini mencakup, Populasi Dan Sampel, Sifat Data, Variabel dan Instrumen Penelitian, Desain Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Tekni Pengolahan Data, Teknik Analisa Data, Analisis Deskriptif dan pengujian instrumen penelitian. Analisis data dan pengujian hipotesis statistik, Tempat dan Waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian dari metode yang digunakan pada bab III terhadap variabel dan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan pembahasan tentang Deskripsi Tempat Penelitian, Karakteristik Responden, Karakteristik Variabel, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, implikasi dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

Secara umum, teori adalah suatu konseptualisasi. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.¹ Dalam bidang administrasi pendidikan Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.² Sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya. Tiga hal yang perlu diperhatikan jika kita ingin mengenal lebih lanjut tentang teori adalah:³

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, CV, 2012, hal. 81

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 82

³ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 136

1. Teori merupakan suatu proporsi yang terdiri dari konstrak yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proporsi tersebut secara jelas
2. Teori menjelaskan hubungan antar variable sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variable yang saling berhubungan.

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang variabel-variabel yang diteliti dan akan dimulai dengan variabel Y sebagai *grand-theory* yaitu konsep-konsep teoritis tentang motivasi belajar siswa kemudian dijelaskan pula tentang konsep teoritis variabel X secara berurutan yaitu konsep-konsep teoritis mengenai kompetensi guru dan variabel X lainnya yaitu iklim sekolah.

1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti "bergerak" yang dimaksudkan sebagai "bergerak untuk maju".⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵ Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir daripada tindakan atau perbuatan.⁶ Motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut kearah tujuan yang akan dicapai.⁷

Menurut Machrany Secara etimologi motivasi berarti dorongan, kehendak, atau kemauan. Sedangkan secara terminologi, motivasi adalah tenaga-tenaga (*forcer*) yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku individu. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung,

⁴ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, CV, 2012, cet. Ke-3, hal. 209.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,...,hal. 930.

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar psikologi Umum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010, cet. Ke-3, hal. 137.

⁷ Martinis Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010, cet. Ke-1, hal. 239.

akan tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya, baik yang berupa rangsangan, dorongan, kebutuhan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁸ Misalnya, seseorang memiliki motivasi bekerja agar Ia mendapatkan uang untuk membeli sebuah mobil. Maka, Ia akan mengambil setiap kesempatan lembur yang Ia miliki untuk mendapatkan penghasilan lebih sehingga mobil yang diinginkan segera dapat dibeli.

Menurut Samsul Nizar motivasi adalah sesuatu (*kullu syaiy'*), baik eksternal (*al-kharajiyat*) maupun internal (*al-dakhliyyat*) yang menggerakkan jiwa (*tahriqun nafs*) dan raga (*al-jism*) individu untuk melakukan sesuatu, yang menghasilkan tindakan baik (*al-khalaq al-munjiyyat*) dan tindakan buruk (*al-akhlaq al-madzmumat*).⁹ Oemar Hamalik Mengemukakan bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah.¹⁰ Hamzah B. Uno menambahkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹¹ Dengan sasaran pertama, mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasari atas pemenuhan kebutuhan. Kedua, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai. Ketiga, menentukan perbuatan yang harus dicapai.

Dalam Psikologi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.¹² Senada dengan definisi tersebut motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari

⁸ A. Machrany, *Motivasi dan Disiplin Kerja*, Jakarta: SIUP, 1998, hal. 109.

⁹ Samsul Nizar & Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Pembangun Kerangka Pendidikan Ideal Persepektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal.166.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar baru Algensindo, 2007, cet. Ke-5, hal. 173.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hal. 20.

¹² U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal. 291.

maupun tidak disadari.¹³ Dalam konteks pendidikan Sardiman A.M mengemukakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁴

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu datang dari dalam diri manusia maupun datang dari lingkungannya. Dengan kata lain, untuk melaksanakan sesuatu harus ada motivasinya, sama juga halnya pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa hendaklah memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, maka ia akan memperlihatkan partisipasinya dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Mc Donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketantangan yang disebabkan oleh perubahan energi

¹³Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, cet. Ke-8, hal. 37.

¹⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. hal.83.

dalam dirinya. Setiap respon merupakan langkah ke arah pencapaian tujuan.¹⁵

Sebagaimana perumusan dia atas motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Kebutuhan tersebut mendorong untuk melakukan perubahan dan mencapai apa yang diinginkannya. Jadi tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk mengarahkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk memperoleh hasil.

Dimiyati mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu *Pertama*, **Kebutuhan** terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki waktu pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya, *Kedua* **Dorongan** merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari pada motivasi. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMP memiliki harapan untuk diterima sebagai siswa SMA terbaik di kotanya. Siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika dan IPA dalam ulangan bulan ke satu. Menyadari hal tersebut, maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Pada ulangan kedua hasil belajarnya bertambah baik. Menyadari hasil belajarnya bertambah baik, maka semangat belajar siswa menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, dan *Ketiga* **Tujuan** adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku, dalam hal ini perilaku belajar. Pada kasus siswa yang mengambil kursus dan semangat belajar tinggi tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut bertujuan lulus SMP dengan nilai yang memuaskan dan diterima di SMA/SMK yang diinginkan. Dorongan yang berorientasi tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.¹⁶

¹⁵ Mc. Donald dalam Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012, hal. 203-204.

¹⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-5, hal. 80. Lihat juga dalam Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2014, hal. 102-103.

Ngalim Purwanto menambahkan secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dari beberapa paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah penggerak atau dorongan dalam diri seseorang maupun setimulus dari luar untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

b. Teori Motivasi

Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa ragam motivasi itu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, tersusun dari bawah ke atas, dimana perubahan kebutuhan tahap yang paling rendah menjadi prasyarat bagi tercapainya kebutuhan yang lebih tinggi.

1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.¹⁸

Jadi menurut Maslow, seseorang akan mencapai tahap tertinggi dalam hidupnya jika kebutuhan primer, sekunder, dan tersiernya telah terpenuhi, akan tetapi tidak sampai disitu saja kebutuhan manusia menurut Maslow. Manusia dikatakan sudah mencapai puncak kebutuhannya jika manusia tersebut sudah bisa mengaktualisasikan dirinya sendiri, artinya setiap perilaku manusia tersebut tidak hanya

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, cet. Ke-25, hal. 74.

¹⁸ Dalam Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,....., hal. 83.

bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, tetapi lebih kepada untuk mencapai kepuasan dalam dirinya.

Begitupun dalam hal belajar, seorang siswa akan dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi, bila dalam hal pembelajaran, dia tidak hanya menunggu umpan dari gurunya saja, tetapi siswa tersebut mencari sendiri bahan yang sesuai dengan pelajaran yang akan dihadapinya.

2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.¹⁹

Jadi menurut McClelland, seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan lebih termotivasi dalam mengerjakan sesuatu jika pekerjaan tersebut mempunyai kesulitan dan orang tersebut mampu memecahkan masalahnya dengan usaha sendiri serta selalu meminta dan menerima masukan dan kritikan dari orang lain.

3) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor hygiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.²⁰

Jadi menurut teori Herzberg, motivasi tumbuh dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun faktor dari luar, misalnya keluarga, teman dekat dan sebagainya.

4) Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Teori dari Vroom tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “Work And Motivation” mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai “ Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang

¹⁹ Akhmad Sudrajat, “ Teori-teori Motivasi”, www.Let's Talk About Education.com

²⁰ S.P. Siagian, *Kiat meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rinike Cipta, hal.

dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.²¹

Jadi seorang siswa akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat memperoleh hasil yang baik, karena dia tahu bahwa dengan belajar tekun dia akan memperoleh nilai yang baik tersebut.

5) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah : (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.²²

c. Motivasi dalam Persepektif Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang motivasi walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, tapi secara implisit mengandung maksud motivasi. Jika dihubungkan dengan pengertian motivasi sebagai faktor yang menyebabkan seseorang memulai dan melaksanakan aktivitas dengan baik dan penuh ketekunan, Al-Qur'an juga mengisyaratkan agar manusia terdorong untuk melakukan perbuatan dengan penuh tanggung jawab. Al-Quran memang bukan serta-merta kitab motivasi, tetapi didalam al-Qura'an tidak sedikit ayat-ayat yang mengisyaratkan motivasi baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam surat At-Taubat/9 : 105 sebagai berikut :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. At-Taubat/9 : 105)

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa mengenai redaksi "maka Allah swt akan melihat" beliau mengatakan bahwa Allah swt menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilai juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-

²¹ Akhmad Sudrajat, "Teori-teori Motivasi", www. Let's Talk About Education.com

²² Akhmad Sudrajat, "Teori-teori Motivasi", www. Let's Talk About Education.com

amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah swt.²³

Dan ditegaskan pula dalam Al-Qur'an surat Fussilat/41:46 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya (Q.S. Fussilat/41 : 46).

Pada akhir ayat ini, Allah swt menerangkan balasan yang akan diberikan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia.²⁴ Ini menunjukkan bahwa jika seorang hamba melakukan sesuatu perbuatan bukan tanpa alasan melainkan ada dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu perbuatan atau perilaku baik itu kebajikan maupun keburukan.

Memahami makna motivasi dalam Al-Quran, maka akan merujuk kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik motivator. Hal tersebut dapat dibuktikan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan berbagai macam ungkapan untuk memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk beramal shalih. Seperti halnya yang tersirat dalam surat Al-Mujadilah/58 :11 sebagai berikut :

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...Niscaya Allah Akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58 :11).

Dari ayat di atas jelas sekali Allah memberikan apresiasi atau motivasi bagi umat Islam untuk terus belajar dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena dengan memiliki ilmu Allah Swt akan mengangkat derajatnya. Dan ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pada beberapa derajat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbahal Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, hal. 711. Lihatal juga Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 4 Juz10-11-12*, hal. 201.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 8 Juz 22-23-24,...*, hal. 633.

merupakan faktor potensial yang memungkinkan orang-orang yang menginternalisasi dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual.

Dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam, ada definisi yang dikemukakan oleh pakar ilmu jiwa, bahwa motivasi adalah dorongan atau keinginan psikologis atau kejiwaan yang ada pada diri seseorang, keinginan ini mempengaruhi perilaku pada keadaan khusus untuk memenuhi apa yang dihajatkannya, keinginan ini berupa desakan-desakan atau dorongan-dorongan atau kecondongan hati untuk melakukan sesuatu.²⁵

Terminologi motivasi dalam Islam disebut *ad daafi'* dalam bentuk tunggal, atau *ad dawaafi'* dalam bentuk jamak. Dalam artikelnya, Al Kaysi menjelaskan bahwa pakar ilmu jiwa membagi motivasi atau keinginan diri menjadi dua bagian, yaitu: 1) dorongan primer, dan 2) dorongan sekunder. Dorongan primer dinamakan juga motivasi/dorongan dasar atau fitrah atau alamiah. Dorongan primer dapat berupa dorongan/rasa lapar atau haus, dalam hal ini manusia tidak perlu mengusahaakan sesuatu untuk mendapatkan rasa ini. Sedangkan dorongan sekunder adalah motivasi/dorongan yang harus diusahakan. Dalam hal dorongan ini, manusia berbeda antara satu dengan lainnya.²⁶

d. Pengertian Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu datang dari dalam diri manusia maupun datang dari lingkungannya. Dengan kata lain, untuk melaksanakan sesuatu harus ada motivasinya, demikian pula halnya menghafal Al-Qur'an tentu dorongan atau motivasi yang kuat sangat berperan aktif dalam menggerakkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

Menghafal bisa dikatakan bagian dari cara atau salah satu metode belajar, yang mana menghafal merupakan bagian dari pada proses belajar itu sendiri. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku

²⁵Maryani, "Motivasi Dalam Persepektif Islam," dalam Jurnal An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 10 No. 2 2016 dalam <https://journal.staimarifjambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/42> diakses pada tanggal 17 Oktober 2018

²⁶Maryani, "Motivasi Dalam Persepektif Islam," dalam Jurnal An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 10 No. 2 2016 dalam <https://journal.staimarifjambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/42> diakses pada tanggal 17 Oktober 2018

melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.²⁷ Muhibbin syah menambahkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.²⁸

Demikian halnya siswa yang ingin memahami dan menghafal Al-Qur'an tentu harus melalui latihan membaca terlebih dahulu sehingga dari proses tersebut siswa mendapat pengalaman-pengalaman yang menjadikannya mahir membaca dan hafal Al-Qur'an akibat proses pengulangan-pengulangan terhadap objek yang dibaca. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal, tidak akan mungkin melakukan aktivitas menghafal dengan sungguh-sungguh. Begitu juga sebaliknya bagi guru apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajarkan ilmunya dan membimbing siswa juga tidak akan ada proses pembelajaran dan tidak ada interaksi yang baik dan komunikasi yang efektif kepada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami motivasi menghafal Al-Qur'an adalah kekuatan atau dorongan yang timbul baik dari dalam diri sendiri maupun setimulus dari luar untuk menghafalkan Al-Qur'an. Jadi dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan motivasi yang kuat baik secara internal maupun eksternal untuk selalu disiplin dan istiqomah menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya motivasi belajar dan motivasi menghafal keduanya memiliki makna dan maksud yang sama yakni dorongan kuat untuk melakukan sesuatu, baik itu kegiatan belajar maupun kegiatan menghafal. Ngali Purwanto menambahkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²⁹ Oleh karena itu terjadinya proses belajar dan proses menghafal sama-sama di pengaruhi oleh dorongan, penggerak atau motivasi baik dari individu siswa sendiri maupun dari luar individu siswa. Mengadopsi indikator-indikator motivasi belajar yang di kemukakan oleh Hamzah B. Uno,³⁰ maka untuk mengetahui motivasi siswa menghafal Al-Qur'an dapat dikelasifikasikan sebagai berikut :

²⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 181.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 43.

²⁹ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 60.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*,..., hal. 23.

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam menghafal
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam menghafal
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam menghafal
- 6) Adanya lingkungan menghafal yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat menghafal dengan baik.

e. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara garis besar Sardiman A.M menjelaskan, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi/penggerak perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bag tujuan tersebut.³¹

Oemar Hamalik menambahkan, bahwa motivasi dapat berfungsi *Pertama*, sebagai pendorong timbulnya kelakuan, usaha atau suatu perbuatan. belajar akan terjadi Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. *Kedua*, Sebagai pengarah yaitu dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai.³² Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan

³¹Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, cet. Ke-19, hal. 85.

³² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*,...,hal. 175.

untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai dorongan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas.

f. Jenis-Jenis Motivasi

Dilihat dari segi sumbernya motivasi terbagi menjadi 2 yaitu: 1) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya stimulus dari luar; dan 2) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi dari dalam diri sendiri meskipun tidak mendapat stimulus dari luar.³³

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar darinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan di butuhkan dan sangat berguna untuk sekarang dan di masa mendatang. Sobry Sutikno mengemukakan motivasi ini sering disebut dengan “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya.³⁴ Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus atau dalam hal ini motivasi untuk menghafal Al-Qur’an secara kontinyu (*istiqomah*).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.³⁵ Senada dengan pengertian tersebut bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang

³³ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 260

³⁴ M. Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran upaya kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, Lombok: Holistica, 2013, hal. 70.

³⁵ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, hal. 260-262.

dilakukannya.³⁶ Motivasi ekstrinsik di sini adalah motivasi yang timbul atau tumbuh karena ada faktor atau setimulus dari luar yang mampu memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dan motivasi ekstrinsik ini juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan motivasi dari dalam diri sendiri, karena setiap orang atau individu pasti selalu membutuhkan nasehat dan arahan dari pihak luar agar bisa dan terdorong untuk melakukan sesuatu.

Menurut Bahri motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam bisa dilakukan agar anak didik bisa termotivasi dalam belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.³⁷ Begitu juga kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an selain kemauan dan ketekunan dari dalam diri siswa sendiri peran seorang guru sebagai pembimbing dapat memberikan motivasi dan stimulus yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan sehingga siswa terdorong dan semangat menghafal Al-Qur'an.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yakni :

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal
- 3) Faktor Pendekatan Belajar³⁸

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa berintelejensi tinggi (faktor internal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

- 1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yaitu : aspek fisiologis (jasmani), psikologis (rohaniah).³⁹

- a) Aspek Fisiologis

³⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*,...,hal. 91.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, hal. 115-118.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal. 144.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal. 145.

Kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang diajarkan pun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologis

Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis yaitu : bakat, minat, intelegensi dan kemampuan dasar.

(1) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat akan dapat menentukan proses belajar seseorang. Siswa yang berbakat di suatu bidang sudah tentu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut. Jadi prestasi belajar perwujudan dari bakat dan kemampuan yang dimiliki seseorang.⁴⁰ Ketidakmampuan seorang anak berbakat untuk berprestasi sesuai dengan potensinya disebabkan oleh potensi lingkungannya yang kurang sesuai untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Kondisi lingkungan tersebut antara lain taraf sosial ekonomi yang rendah, tempat tinggal terpencil yang tidak dapat menyediakan fasilitas pendidikan dan kebudayaan.

(2) Minat

Faktor minat juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dikemukakan Hudodyo bahwa “minat adalah suatu gejala tingkah laku, ingin sesuatu yang lebih banyak dan selanjutnya akan mencerminkan suatu tujuan”.⁴¹ Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan gemilang terhadap pelajaran tertentu, maka siswa siswa harus benar-benar berminat tinggi pada pelajaran tersebut. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran agama dan merasa senang juga berhasrat dan giat dalam belajar agama sehingga siswa tersebut akan mencapai prestasi atau hasil belajar yang tinggi dalam bidang pendidikan agama.

⁴⁰ Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal 18.

⁴¹ Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*,, hal 19.

(3) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi juga sering dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Sehubungan dengan itu, Agus Sujanto menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi dan kondisi yang baru.⁴²

(4) Kemampuan dasar

Pengetahuan dasar merupakan pengetahuan yang telah diperoleh anak pada sekolah sebelumnya. Seorang anak yang telah melanjutkan studinya ke sekolah lanjutan, akan menentukan keberhasilan di sekolah selanjutnya dalam proses belajar. Hal ini tentu membawa pengaruh bagi anak dalam menerima pelajaran selanjutnya, karena anak yang sudah mempunyai kemampuan dasar dengan mudah memahami pelajaran lanjutan.

2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yaitu : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor- faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, seperti faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, hendaknya disesuaikan dengan usia

⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta : Bina Aksara Baru, 1996, hal. 73.

perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Faktor materi yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa.⁴³

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

2. Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an

a. Pengertian Pembinaan dan Progam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pembinaan berasal dari akar kata “bina” yang memiliki arti membangun, mendirikan dan mendapatkan imbuhan awalan “pem” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁴

Berkaitan dengan kata pembinaan sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Lukman/31 : 17 sebagai berikut :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anaku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Luqman/31 : 17)

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak.⁴⁵ Nasehat tersebut berupa *Pertama* selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, *Kedua* berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, *Ketiga* selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.⁴⁶ Melihat dari tafsiran di atas bahwa ayat ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat seorang ayah kepada anaknya. Secara eksplisit

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal. 155.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, cet. Ke-13, hal.193.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 136.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 7 Juz19-20-21, 15*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, cet. Ke-3, hal. 555.

ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan terhadap anak atau membina anak agar menjadi anak yang baik sesuai yang diharapkan dan bisa memberi manfaat kepada yang lain.

Sedangkan kata program berasal dari bahasa Inggris “*Program*” yang memiliki arti acara, program dan sudah menjadi kata serapan bahasa Indonesia.⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) program memiliki arti rancangan mengenai asas serta usaha.⁴⁸

b. Pengertian Menghafal Al-Qur’an (Tahfizhul Qur’an)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal berasal dari kata dasar “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan dan mendapat imbuhan awalan “meng” menjadi “menghafal” memiliki arti berusaha meresapkan kedalalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁹ Dalam kamus Al-Munawwir kata “تحفيظ” merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata “حَفَظَ - يَحْفَظُ - تحفيظاً” yang memiliki arti ‘menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik’ dan mendorong agar menghafal.⁵⁰ Arifin menambahkan kata *Hifzh* berasal dari kata “حفظ” yang berarti menjaga dan mengingat.⁵¹ Orang yang hafal Al-Qur’an dikenal dengan sebutan *haafizh* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁵²

Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang dihafal.⁵³ Sedangkan *al-hafizh* yang berarti tidak lupa, mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si fulan membaca Al-Qur’an dengan kecepatan yang jitu (*dzar al-lisan*) dengan hafalan di luar kepala (*dzar al-qlb*).⁵⁴

⁴⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, cet. Ke-27, hal. 450.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., hal. 1104.

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., hal. 473.

⁵⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet. Ke-14, hal. 279.

⁵¹ Gus arifin, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur’an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009, hal. 26.

⁵² Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur’an*, terj. Bambang Saiful Ma’arif, “*Teknik Menghafal Al-Qur’an*”, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, hal. 23

⁵³ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qiro’atul Qur’an : Pedoman Bagi Qori-Qori’ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim* dalam MTQ, Semarang : Binawan, 2005, cet. Ke-1, hal. 298.

⁵⁴ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qiro’atul Qur’an : Pedoman Bagi Qori-Qori’ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim* dalam MTQ, ..., hal. 299.

Secara kebahasaan kata *al-hifzh* banyak ditemukan dalam Alquran dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk kata kerja maupun sifat atau isim fail yang menunjukkan makna subjektif. Dari semua paparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks masing – masing ayat.

Al-Hifzh “hafalan” tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pegungkapannya dan menalarnya.⁵⁵ Menghafal Al-Qur’an merupakan proses mengingat di mana materi ayat-ayat yang dihafal harus diingat secara sempurna. Karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Menurut Suryadi Suryabrata, mengingat berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.⁵⁶

Dalam menghafal terjadi proses penyimpanan informasi terhadap apa yang di hafalkan kedalam ingatan atau gudang memori (*Long Time Memory*). Terdapat dua metode dalam proses penyimpanan informasi, sebagaimana berikut :

- 1) Bersifat otomatis, yang pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa dan luar biasa, sehingga sangat dikenal dan bisa dengan baik diterima.
- 2) Proses penyimpanannya harus diupayakan kesungguhan, karena informasi tersebut telah dianggap penting dan sangat diperlukan pengamatan yang serius. Begitu juga informasi-informasi atau pengalaman-pengalaman umum yang merupakan perjalanan sehari-hari.⁵⁷

Salah satu usaha agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam ingatan jangka pendek bisa langsung menuju keingatan jangka panjang ialah dengan melakukan pengulangan-pengulangan atau *Takrir*.⁵⁸ Senada dengan hal tersebut, mendengarkan bacaan Al-Qur’an bisa membantu memasukkan ayat-ayat yang didengarnya kedalam “memori panjang”.⁵⁹

⁵⁵ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qiro’atul Qur’an : Pedoman Bagi Qori-Qori’ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim* dalam MTQ,...., hal. 300.

⁵⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 89.

⁵⁷ Wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 17.

⁵⁸ Wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*,....,hal. 18.

⁵⁹ Raghil as-Sirjani, *Kaifa Tahfazh A-Qur’an al-Karim; Mukjizat Menhafal Al-Qur’an Panduan Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur’an*, terj. Buldan T.M. Fatah, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009, cet. Ke-1, hal. 95.

Ada dua metode yang dapat ditempuh dalam pengulangan-pengulangan. *Pertama*, pengulangan untuk memperbaiki ingatan tanpa mengubah struktur (hanya sekedar pengulangan biasa), atau bisa disebut pengulangan tanpa berfikir. *Kedua* pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.⁶⁰

Kemudian kata *Al-Qur'an* secara bahasa, para ulama berbeda pendapat tentang nama *Al-Qur'an*, apakah *musytaq* atau terambil dari akar kata tertentu atau bukan. Imam Syafi'i yang membaca *Al-Qur'an* dengan *Al-Quran* (tampa hamzah) berpendapat bahwa *Al-Qur'an* tidak terambil dari satu kata tertentu, tetapi *Al-Qur'an* adalah nama dari kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana nam kitab Taurat dan Injil. Alasannya dalah jika seseorang mendengarkan bacaan *Al-Qur'an*, maka yang dia dengarkan adalah bacaan *Al-Qur'an* bukan sekedar bacaan biasa.⁶¹ Sementara ulama lain berpendapat bahwa *Al-Qur'an* adalah *musytaq* atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka berbeda pendapat apakah akar katanya adalah *qaf-ra-hamzah* atau *qaf-ra-nun*. Jika terambil dari (*qa-ra-hamzah*), maka artinya adalah bacan. *Al-Qur'an* adalah kata jadian (*masdar*) dari kata *qara'a*. Dikatakan *qara'a yaqra'u-qira'atan wa qur'nan*. Kata *qur'an* walaupun kata jadian, tetapi maksudnya adalah *maqrū'* atau sesuatu yang dibaca.⁶²

Senada dengan pendapat tersebut Habsy Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa *Al-Qur'an* adalah *masdar* yang diartikan dengan arti isim *maf'ul* yaitu *maqrū'* = dibaca.⁶³ Abdul Jalal menambahkan bahwa kata *Al-Qur'an* merupakan *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan).⁶⁴ Mereka yang mengatakan bahwa kata *Al-Qur'an* berarti *qira'ah* atau bacaan bersandarkan kepada firman Allah dalam QS *Al-Qiyamah/75: 16-19* sebagai berikut:

لا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ﴿٧﴾ فَإِذَا
قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ﴿٨﴾

⁶⁰ Wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,..., hal.19.

⁶¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* : Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011, hal. 6.

⁶² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* : Edisi yang disempurnakan, hal. 7.

⁶³ Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang : PT. Pusaka Rizki Putra, 2010, cet. Ke-3, hal.1.

⁶⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008, cet. Ke-3,hal.4.

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu (Q.S. Al-Qiyamah/75 : 16 -18).

Al-Qaththan menjelaskan bahwa kata “*Qur’annah* di sini berarti *qira’ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itulah adalah akar kata (masdar) menurut wazan (tasrif) dari kata *fu’lan* seperti “*ghufran*” dan “*syukron*” seperti ketika mengatakan; qara’-tuhu, qur’an, qira’atan dan qur’anan, dengan satu makna. Dalam konteks ini (yang dibaca, sama dengan qur’an) yaitu penamaan isim maf’ul dengan masdar”.⁶⁵

Menurut lahir makna ayat di atas, lafazh Qur’an diartikan bacaan. Yakni Qur’an ialah Kalamullah yang dibaca berulang-ulang oleh manusia. Makna ayat ini dikuatkan oleh ayat yang disibt dalam QS. Al-Isra/17 : 88 dan makna itu juga dipakai dalam QS. Al-Baqarah/2 :185, QS. Al-Hijr/15:87, QS. Thaha/20; 2, QS. An-Naml/27 : 6, QS. Al-Ahqaf/46: 29, QS. Al-Waqi’ah/56: 77, QS. Al-Al-Hasyr/59 : 21, QS. Al-Ihsan/76 : 23.⁶⁶ Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa kata Qur’an menunjukkan kepada *Kalamullah* yang diturunkan sebagai wahyu seperti At-Taurat dan Injil dan tidak disyaratkan membacanya itu harus di dalam surat yang telah tertulis.

As-Sayuti dalam *Al-Itmam* berkata: “Batas arti kata Al-Qur’an ialah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentangnya, walaupun sekedar satu ayat saja”. Sebagian mutaakhirin menambahkan: “Merupakan ibadah bagi yang mentilawahkannya”.⁶⁷ Para ulama berbeda pendapat tentang makna atau definisi Al-Qur’an baik dari ulama *Kalam*, *Ushuliyin*, *fiqih*, dan *ulama-ulama* lainnya yang berbeda pandangan dan pendekatan dalam mengartikan atau mendefinisikan Al-Qur’an. Karena definisi Al-Qur’an sebenarnya memiliki definisi panjang (maksimal) yang mencakup semua identitas Al-Quran.

Ada sebagian ulama yang mendefinisikan Al-Qur’an secara maksimal, dengan panjang lebar, menyebutkan semua identitas Al-Qur’an sebagaimana yang didefinisikan oleh Syekh Ali Ash-Shobuni :

⁶⁵Manna Al-Qaththan, *Mabahitsu Fi Ulumul Qur’an* diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, cet. Ke-13, hal.16.

⁶⁶Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*,...,hal. 4.

⁶⁷Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*,...,hal. 2.

الْقُرْآنُ هُوَ كَلِمَةُ اللَّهِ الْمُمَجِّزِ الْمُنَزَّلِ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِيَّةِ
الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ
الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَتْحَةِ الْمُخْتَتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ.⁶⁸

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang merupakan muzizat yang diturunkan kepada “ penutup para nabi dan rasul” (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril termaktub didalam mushhaf yang diriwayatkan kepada kita selaku umatnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat alfatihah (الْفَاتِحَةِ) dan diakhiri dengan surat annas (النَّاسُ).

Bahwa kata *kalam* atau firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad SAW seperti kitab Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS serta kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Dawud AS, tidaklah dinamakan Al-Qur’an. Begitu pula *kalam* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dianggap bernilai ibadah jika membacanya, seperti hadis *qudsi*. Senada dengan defenisi diatas Al-Qur’an adalah *kalam* Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, baik lafal maupun maknanya.⁶⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan terjemahan dari ucapan (*kalam*) Allah swt yang berbahasa Arab karena Al-Qur’an diturunkan di tanah arab sesuai dengan bahasa orang arab yakni bahasa arab. Jadi selain berbahasa arab bukanlah Al-Qur’an tapi terjemahan dari Al-Qur’an walaupun jika dibaca berbunyi bahasa arab. Seperti halnya dalam Al-Qur’an cetakan Indonesia terdapat *mushaf* yang di dalamnya bertuliskan bahasa indonesia jika dibaca berbunyi bahasa arab. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah membaca Al-Qur’an bagi yang kesulitan atau tidak bisa membaca Al-Qur’an yang secara tulisan berbahasa Arab.

Tahfizh Al-Qur’an ialah kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal Al-Qur’an.⁷⁰ Kegiatan *Tahfizh Al-Qur’an* merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun temurun semenjak Al-Qur’an

⁶⁸Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur’an; Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aminuddin, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal. 15.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur’an Dalam Kesaksian Hadis*, Bogor : Lembaga Percetakan Al-Qur’an (LPQ), cet. Ke-2, hal. 8.

⁷⁰ A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur’an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Transpustaka, 2013, hal. 2.

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti.⁷¹ *Tahfizh Al-Qur'an* adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendekati diri kepada Allah swt. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an bisa disebut *al-Hafizh* dalam bentuk tunggalnya dan *huffazh* dalam bentuk jamak, lazimnya yang dipakai di Indonesia sekarang.⁷² Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan pada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Qur'an.

Sebenarnya, dizaman awal Islam, "*al-hafizh*" adalah predikat bagi orang-orang yang hafal hadits-hadits shahih, bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an. Sedangkan penghafal 30 juz Al-Qur'an kala itu dijuluki "*Hamilulqur'an*" (dalam bentuk tunggal) dan "*Hamalaluqur'an*" (dalam bentuk jamak)-istilah-istilah yang menurut bahasa berarti "pembawa Al-Qur'an", seolah mereka selalu membawa Al-Qur'an dalam memori mereka, kemanapun mereka pergi.⁷³

Pada esensinya Al-Qur'an selain dibaca dan dipahami Al-Qur'an juga harus dihafalkan sebagai tanda bahwa orang-orang itu yang diberi ilmu oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut/29 :49 yang berbunyi sebagai berikut :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, (Al Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan hanya orang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami (Q.S. Al-Ankabut/29 : 49).

Maksud dari kata *فِي صُدُورِ* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin secara turun-temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.⁷⁴ Al-Qur'an ini adalah ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan kepada perkara yang hak, di dalamnya terkandung perintah, larangan, dan kebaikan, dihafal oleh semua ulama.

⁷¹ A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*,,hal. 2.

⁷² A. Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi* , Jakarta: Percetakanonline.com, 2012, cet. Ke-1, hal.7.

⁷³ A. Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*,...., hal. 7.

⁷⁴ Dalam Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ciawi: LPQ Kemenag RI, 2010, hal. 568.

Allah telah memberikan kemudahan kepada mereka untuk membacanya, menghafalnya, dan menafsirkannya.⁷⁵

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan tuntunan dalam kehidupan manusia yang sudah jelas tidak diragukan lagi isinya, karena Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran, kemurnian dan keautentikan serta terpeliharanya Al-Qur'an dari perubahan-perubahan dan campur tangan manusia. Hal ini sebagaimana di informasikan dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr/15 : 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan spasti Kami (pula) yang memeliharanya (Q.S. Al-Hijr/15 : 9).

Kebenaran dan keterpeliharaanya sampai saat ini dan sampai hari kiamat semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaanya.⁷⁶ Mengenai konteks ayat di atas Quraish Shihab mengemukakan dalam bukunya:

Demikianlah Allah swt menjamin autentisitas Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatuhanan-Nya, serta berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarkan sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.⁷⁷

Menurut para pakar tafsir, setiap Allah swt menyebutkan diri-Nya denga kata "kami"⁷⁸ berarti bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Dalam hal ini, yang terlibat dalam penurunannya adalah malaikat (Jibril) dan yang terlibat dalam penjagaanya adalah manusia. Para ahli Al-Qur'an yang

⁷⁵Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Surat Al-'Ankabut, ayat 47-49, dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-47-49_2.html. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2018.

⁷⁶Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal.1.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Mizan, 1996, hal. 1. Lihat juga dalam Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. KH. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, cet. Ke-1, Jilid 3, hal. 87. Dan dalam kitab aslinya Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir*, Madinah: Daar Ash-Shabuni, jilid 2, hal. 99. t.t.

⁷⁸Dalam ilmu Shaorof "kami" merupakan terjemahan dari dhomir نحن yang memiliki faedah atau makna المعظم أو الغير أو متكلم مع الغير (orang pertama jamak yang melibatkan orang lain dan mengagungkan dirinya sendiri /ini hanya khusus bagi Allah) dalam Muhammad Ma'sum Bin Ali, *Matan Amsilat At-Tashrif* (Jombang: Darul Hifzhi As-Salafi), hal.43. t.t. Lihat juga dalam Abi Hasan Ali Bin Hisyam Al-Kailani, *Syarah Al-Kailani*, Surabaya: Daarul Ilmi, 1428 H/ 2006 M, hal. 19.

selalu menekuni Al-Qur'an adalah termasuk dalam kelompok penjaga Al-Qur'an.⁷⁹

Senada mengenai makna penjagaan di atas Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsirnya bahwa kaum muslimin juga ikut memelihara autentisitas Al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lain-lain. Ini disamping memelihara makna-makna yang dikandungnya.⁸⁰

Salah satu bentuk apresiasi bahwa Al-Qur'an dari generasi ke generasi selalu dihafal dan terjaga dalam dada para penghafal (huffazh) Al-Qur'an. Memang Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan setebal 30 juz (600 halaman) itu dimudahkan untuk dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab ('ajam) seperti Indonesia sebagaimana yang tertulis dalam (Al-Qamar/54 : 17) berikut :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Qamar/54 : 17).

Dari ayat di atas nampak jelas bahwa Allah menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang sangat luar biasa yaitu memudahkan bacaan, hafalan dan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an. Dan dapat dicermati pula bahwa Al-Qur'an menunjukkan dihafal dalam benak hati, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya) merupakan mukjizat bagi lafazh maupun maknanya. Selanjutnya dapat disimpulkan pula bahwa Al-Qur'an mudah dibaca, dihafalkan, dan dipahami tidak hanya oleh bangsa arab saja tapi oleh semua umat Islam diseluruh dunia dan hal ini menunjukkan atas kemukjizatan Al-Qur'an yang terjaga kemurniaanya semenjak wahyu turun pertama kali sampai akhir zaman.

Meski secara sepiantas, tradisi dan praktek hafalan Al-Qur'an oleh bangsa Arab dan bangsa Indonesia nampak sama, tetapi sebenarnya ada beberapa perbedaan yang berpangkal dan berdampak pada fungsi hafalan Al-Qur'an serta para huffazh.⁸¹ Kegiatan menghafal pada waktu itu mulai dilakukan di Makkah, mereka berkumpul di rumah al-Arqam ibn Abil-Arqam. Setelah Nabi berhijrah ke Madinah, halqah menghafal Al-Qur'an terus berlanjut dan kini disebut Halqah ath-

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 5 Juz13-14-15*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, cet. Ke-3, hal. 208.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Ciputat: Lentera Hati, 2006, cet. Ke-7, hal. 96.

⁸¹Muntaha Azhari, "Tantangan dan Prospek Tahfizh Al-Qur'an" dalam <https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&iid=41>. Diakses pada tanggal 28 September 2018.

Thaybah. Masjid Nabi selalu begemuruh oleh suara para sahabat yang membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga mengajarkan Al-Qur'an kepada isteri dan keluarganya di rumah serta mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an yang mereka peroleh siang dan malam.

Di Indonesia tradisi menghafal al-Qur'an dimulai dan dibawa oleh ulama (kyai) yang telah berhasil menghafal al-Qur'an di Makkah al-Mukarramah sekitar abad ke-18 Masehi, antara lain seperti Syaikh Mahfuzh at-Tirmisi, Kyai Munawir Krapyak, KH. Tb. Makmun Serang, Syaikh As'ad Bone dll. Artinya, tradisi menghafal al-Qur'an di Indonesia, selain sebagai tuntutan keagamaan, secara kultural merupakan budaya turunan yang diambil dari Timur Tengah (al-Haramain).⁸² Sebagai penunjang tradisi menghafal Al-Qur'an didirikanlah tempat-tempat yang dapat menampung orang-orang yang ingin menghafal dan menghatamkan Al-Qur'an berupa asrama atau pondok pesantren.

Khususnya di Indonesia telah banyak berdiri lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren yang konsentrasi dan memiliki spesialisasi pada pendidikan *Tahfizh Al-Qur'an*.⁸³ Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut lebih fokus dan konsentrasi mendidik anak didiknya atau santri-santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an (*Huffazh*) yang secara khusus di kelola dengan kurikulum dan materi menghafal 30 juz Al-Qur'an. Seperti Pondok Pesantren *Tahfizh* yang terkenal yaitu Pondok Pesantren Al-Munawir⁸⁴ Kerapyak Yogyakarta

⁸²Muntaha Azhari, "Tantangan dan Prospek *Tahfizh Al-Qur'an*" dalam <https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=41>. Diakses pada tanggal 28 September 2018

⁸³Lembaga *Tahfizhul Qur'an* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang *Tahfizhul Qur'an*. Dan latar belakang berdirinya didasari atas beberapa hal yang diantaranya, keinginan ulama *huffazh* untuk mengembangkan pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat dalam bidang Al-Qur'an dan mencetak generasi Qur'ani. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi *Tahfizhul Qur'an* se-Indonesia. Kemudian pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap 7 pesantren yang berciri khas *Tahfizhul Qur'an* yang ada di tanah Jawa (4 pesantren) dan Sumatra (3 pesantren). Salah satu hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan adalah Progam *Tahfizhul Qur'an* merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan untuk itu perlu pengembangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut. Dalam M. Syatibi AH, *Profil Lembaga Tahfizh Di Jawa*; Seminar Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizhul Qur'an, di ruang Sidang Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait Al-Qur'an lantai IV, TMMI Jakarta Timur.

⁸⁴Pondok Pesantren Al-Munawir adalah sebagai pondok pesantren Al-Qur'an pertama yang dirintis oleh Al-Hafizh KH. Munawwir. Beliau dikenal sebagai pembuka tradisi *Tahfizh* di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. beliau telah bermukim di Mekah selama 21

dan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an⁸⁵ Kudus Jawa Tengah yang kedua Pondok Pesantren *Tahfizh* tersebut menganut *qira'at 'Ashim* riwayat *Hasfh thariq Asy-Syathibiyah*.⁸⁶

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren Tahfizh) terdapat istilah penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu : *Nyetor, Muraja'ah, Mudarrasah, Sima'an, Takraran (Takrir), Talaqqi, Musyafahah, Bin-Nazar, dan Bil-Gaib*⁸⁷

Nyetor adalah istilah yang digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang dihafal. Merupakan aktivitas memperdengarkan hafala-hafalan baru kepada ustadz agar terpelihara dan terjaga kebenaran bacaan Al-Qur'annya.⁸⁸ Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat tulis, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah disediakan pengasuh pondok, atau langsung menyodorkan lembaran Al-Qur'an pojok sesuai yang dikehendaki santri. *Muraja'ah* merupakan proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang

tahun setelah memperoleh ijazah mengajarkan Tahfizh Al-Qur'an. Pada tahun 1911 beliau kembali ke Yogyakarta dan mendisikasikan Pesantren yang mengajarkan *Tahfizh Al-Qur'an*. Dalam Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Al-Qur'an, *Biografi para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, 2011, hal. 11. Lihat juga Biografi singkat ulama pemilik *sanad qira'at* di Nusantara profil KH. Muhammad Moenawir dalam Wawan Junaidi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008, cet. Ke-2, hal. 188.

⁸⁵ Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an adalah Pondok pesantren yang didirikan oleh Al-hafizh KH. Arwani Amin. Beliau dikenal karena Pondok *Huffazh* Yanbu'ul Qur'an yang didirikannya, menjadi tujuan para santri yang ingin belajar menghafal Al-Qur'an dan belajar *Qira'at Sab'ah*. Selain itu beliau juga seorang *Mursyid* (pimpinan) Thoriqah yang mempunyai ribuan jama'ah. Beliau juga adalah salah satu murid dari KH. Munawwir yang belajar di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dan beliau juga menulis sebuah kitab yang salah satunya diberi nama *Faidl al-Barakat fi Al Sabi'a-Qira'at* yang menjelaskan tentang panduan belajar *Qira'at Sab'ah*. Menurut KH. Sya'roni Ahmadi (murid beliau), kitab ini konon ditulis ketika beliau KH. Arwani Amin masih nyantri di pondok Al-Munawwir krapyak Yogyakarta. Di mana waktu itu, beliau menghafal *Qira'at Sab'ah* dengan menggunkan kitab *Al-Syatibi*. Namun menurut beliau kitab ini terlalu sulit dipahami. Inilah yang mendorong KH. Arwani Amin menulis kitab *Faidl al-barakat*, yaitu untuk memudahkan para *hafizh-hafizhah* yang ingin mendalami Al-Qur'an berdasarkan bacaan tujuh imam yang ada, yang dikenal dengan *Qira'at Sab'ah*. Dalam Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus* Kudus: CV. Daya Media Kudus, 2008. hal. 39, 52.

⁸⁶*Thariq Asy-Syathibiyah* adalah *qira'at* yang didasarkan pada jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *Hirzul Amani* karya *Asy-Syathibi*. dalam Wawan Junaidi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008, cet. Ke-2, hal.101.

⁸⁷ M. Syatibi AH, *Profil Lembaga Tahfizh Di Jawa*; Seminar Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizhul Qur'an, di ruang Sidang Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait Al-Qur'an lantai IV, TMMI Jakarta Timur.

⁸⁸ Ahmad Falah, *Sistem pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-anak Yambu'ul Qur'an Kudus jawa Tengah*, Jurnal Thufula, Tarbiyah STAIN Kuus, Vol. 3, No.2 Juli 2015.

materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi. *Mudarrasah* merupakan kegiatan saling memperdengarkan hafalan *Bil-Gaib* atau bacaan *Bin-Nazar* antara sesama santri dalam kelompok juz pada stu majlis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.⁸⁹ *Sima'an* merupakan metode yang dilakukan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui rekaman dan dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal Al-Quran.⁹⁰ Metode ini baik digunakan untuk anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan bagi prang yang tunanetra.

Selanjutnya *Takrir* (Pengulangan) merupakan upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafal untuk menjaga dari lupa dan salah.⁹¹ Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau instruktur tahfizh diulang-ulang terus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi bacaan yang dihafalkan. Kemudian *Talaqqi* adalah proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan. *Musyafahah* adalah proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tajwid, seperti Makharijul Huruf. *Musyafahah* merupakan menghafal Al-Qur'an antara instruktur tahfizh dengan santri terlibat dan berkumpul dalam satu majlis yang selanjutnya memberikan materi hafalan kepada santri secara satu persatu.⁹² Adapun secara praktiknya guru atau instruktur tahfizh terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh santri kepada masing-masing santri sampai santri dapat menirukan dengan baik dan benar, kemudian langkah selanjutnya adalah santri membaca Al-Qur'an *bin-nazari* (dengan melihat mushaf) ayat – ayat yang sudah dibacakan oleh instruktur tahfizh dengan tetap didengarkan secara langsung oleh instruktur tahfizh.

Selanjutnya antara *Talaqqi* dan *Musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya. Syatibi menambahkan bahwa *talaqqi* lebih

⁸⁹ Irfan Abdul 'Azhim, *Agar Bacaan Qur'an Anda Tak Sia-Sia*, Solo:Pustaka Iltizam, 2009, hal. 101.

⁹⁰ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal.66.

⁹¹ A. Muhaimin Zein, *Tata Cara atau problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985. Hal.2.

⁹² Ahmad Falah, "Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yambu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015.

menitikberakan pada kelancaran hafalan sedang musyafahah pada makharijul huruf dan keduanya merupakan bagian dari metode dalam pendidikan tahfizh Al-Qur'an.⁹³ *Bin-nazar* adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil-gaib*. *Bil-gaib* adalah penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf dan telah menguasai cara *bin-nazar*. Begitu pula sedemikian penting posisi *Talaqqi* dan *Musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an disebabkan, *Pertama* adanya bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai teknis pembacaan khusus (gharib), seperti *Saktah*, *Imalah*, *Tashil* dan *Isymam*.⁹⁴ Disebut khusus disebabkan teknis membacanya tidak persis sama dengan tulisannya, dan di sinilah fungsi guru untuk mengajarkannya. *Kedua* posisi *Talaqqi* dan *Musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an ditandai dengan dijadikannya *Tahsin bin-nazari* yang menitik beratkan pada aspek kesesuaian *tajwid*, *makharijul huruf*, *fasahah*, dan *tartil* pra syarat dalam menghafal Al-Qur'an.⁹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) adalah kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk menghasilkan yang lebih baik dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik atau siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya pembinaan ini diharapkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an bisa lebih terarah dan mampu mencapai target hafalan sesuai dengan kurikulum yang ditentukan dalam pembinaan program *Tahfizhul Qur'an*.

⁹³Syatibi, *Potret Lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia : Studi Tradisi Pembelajaran Tahfizh*. Dalam Moh. Khoeron (Lajnah Pentasihhan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta), "*Benang Merah Huffazh Di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffazh*", jurnal 'SUHUF', Vol. 4. No. 2. 2011 : 202.

⁹⁴*Saktah* adalah diam sejenak tanpa mengambil napas (tidak lebih dari dua harakat) dan harus diteruskan dengan kalimat berikutnya. Di dalam Al-Qur'an ada empat tempat, yaitu: Q.S. al-Kahf/18: 1, Q.S. Yasin/36: 52, Q.S. al-Qiyamah/76: 27, dan Q.S. Al-Mutaffifin/83: 14. *Imalah* adalah memiringkan fathah *ra*'ke dalam 2/3 *kasrah* (miring seperti membaca meja, tempe, lengser). Dalam Al-Qur'an, hanya ada di satu tempat, yaitu Q.S. Hud/11: 41. *Tashil* adalah melemahkan bacaan hamzah yang kedua atau dibaca tidak jelas (mendekati suara *ل* dan *ح*). *Isymam* adalah menutup bibir dan memajukannya sambil menunjukkan dhammah setelah membaca sukun. Dalam Al-Qur'an, hanya ada di satu tempat, yaitu Q.S. Yusuf/12: 11. Lihat dalam Tajwid Qarabasyi, United Islamic Cultural Centre of Indonesia. Lihat juga dalam Aceh Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, t.tp, CV. Penerbit Diponegoro, 2003.

⁹⁵Moh. Khoeron (Lajnah Pentasihhan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta), "*Benang Merah Huffazh Di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffazh*", jurnal 'SUHUF', Vol. 4. No. 2. 2011 : 203.

c. Pembinaan Program *Tahfizhul Qur'an* Siswa di Sekolah

Anak-anak sekolah khususnya siswa SMP Amaliah dilihat dari segi usia mereka masih tergolong anak-anak yang mudah dibentuk, dibimbing, diarahkan dan dibina khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an tidak bisa lepas dengan adanya bimbingan atau guru *Tahfizh* yang mampu memberikan arahan dan masukan serta membimbing setiap individu dalam proses menghafal. Adapun proses Pembinaan Program *Tahfizh Al-Qur'an* yang diterapkan di sekolah pada umumnya ialah melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Metode *Tahfizh*

Tahfizh adalah *tasmi'*/menyimakkan hafalan kepada guru *Tahfizh (Talaqqi)*. *Tahfizh* adalah menghafal sejumlah ayat yang belum dihafalkan sebelumnya untuk disetorkan kepada guru/instruktur.⁹⁶ Senada dengan pengertian tersebut *Tahfizh* adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.⁹⁷ Kegiatan *Tahfizh* ini dilaksanakan minimal 2 sampai 3 kali dalam satu minggu, dibuktikan dengan absensi/daftar hadir yang dipegang oleh siswa ataupun oleh Guru *Tahfizh*.

Kegiatan *Tahfizh* ini dilaksanakan setiap setelah shalat dhuha berjamaah di masjid dan dilanjut dengan kegiatan *ayatan*⁹⁸ di kelas sebelum kegiatan setoran hafalan kepada guru *tahfizh* yang dilakukan mulai dari pukul 07.20 sampai pukul 08.00 WIB.

2) Metode *Tahsin Bin Nazri*

Tahsin Bin Nazri adalah proses perbaikan mutu bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dengan cara membaca Mushaf Al-Qur'an dihadapan guru yang telah ditentukan oleh bidang keagamaan sekolah. Mengenai *Tahsin* terdapat istilah lain yaitu *Tahsin Tilawah*. *Tahsin* (تحسين) berasal dari bentuk *masdar*)

⁹⁶Darwis Hude, "Pengaruh Metode Pisah Sambung Dan Takrir Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an", JSQ. Vol. II, No. 2. 2007

⁹⁷ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, hal. 52.

⁹⁸*Ayatan* adalah kegiatan membaca Al-Qur'an ayat per ayat dengan tartil yang dilakukan secara bergantian (ekstafet) membentuk lingkaran yaitu satu orang siswa membaca satu ayat dan yang lainnya menyimak begitu seterusnya sampai kembali keputaran pertama. Kegiatan ini dimaksudkan jika ada bacaan yang salah dari siswa maka temannya yang menyimak bacaannya bisa membenarkan agar bacaan Al-Qur'annya menjadi benar.

(حَسَّنَ-يَحْسِنُ-تَحْسِينًا) yang memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.⁹⁹ Ali Muntahar mengemukakan bahwa makna “*tahsin*” sama dengan makna tajwid yaitu perbaikan, penyempurnaan.¹⁰⁰ Namun makna *tahsin* lebih luas dari pada tajwid. Karena di dalam *tahsin* selain mempergunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, *tahsin* juga berusaha memperbagus dan memperindah bacaan dengan suara yang merdu. Dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qu’an secara otomatis terdapat pula pembelajaran tajwid. Dikarenakan penerapan ilmu tajwid merupakan keniscayaan yang harus dipakai dalam *tahsin*. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *tahsin* sebagai salah satu cara memperbagus dan memperbaiki bacaan merupakan suatu wadah untuk mengaplikasi ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an.

Tilawah (تلاوة) berasal dari kata (تلا-يتلو-تلاوة) yang bacaan, dan (تلاوةالقرآن) bacaan Al-Qur’an.¹⁰¹ Annuri megemukakan bahwa *Tahsin Tilawah* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur’an.¹⁰² Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian tilawah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca. Sedangkan menurut istilah adalah Membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-huruf dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰³

Berdasarkan beberapa pemaparan dia atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *tahsin* Al-Qur’an merupakan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an yang lebih menekankan pada pemaikan dan pembagusan bacaan Al-Qur’an sesuatu dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf, dan lagu atau nada dalam membaca Al-Qur’an.

3) Metode *Takrir Bil Tartil*

Takrir/mengulang kembali materi hafalan yang telah disimakkan kepada pembimbing *Tahfizh*, dengan cara sendiri-sendiri atau bersama-sama. *Takrir* (تكرير) berasal dari bentuk *masdar* (كُرِّرَ يَكْرُرُ-) (تكريرا) yang pengulangan, berulang-ulang, berkali-kali.¹⁰⁴ *Takrir*

⁹⁹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia (Kamus Santri)*, Jepara: Pondok Pesantren *Amstilati*, hal. 123. t.t.

¹⁰⁰ Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005, hal. 270

¹⁰¹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia (Kamus Santri)*,...,hal. 64.

¹⁰² Muhammad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta:Pusatata Al-Kautsar, 2011, cet. Ke-3, hal. 3.

¹⁰³ Muhammad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*,...,hal.3.

¹⁰⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,..., hal. 1200.

Yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan¹⁰⁵ hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah disima'kan kepada guru *Tahfizh*.¹⁰⁶ Secara garis besar penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah *Pertama*, diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru. *Kedua*, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekatkan dalam ingatkan.¹⁰⁷

Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) itu disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan - hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.¹⁰⁸

Takrir dilakukan dengan tujuan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dapat dilakukan baik sendiri-sendiri maupun bersama teman dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk *mentakrir* materi yang telah dihafalkan. Fitria Gade menambahkan bahwa Implementasi metode *takrir* dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah di dasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Furqan/25 : 32 yang tujuannya yaitu untuk memelihara hafalan Al-Qur'an dan memudahkan hafalan Al-Qu'an.¹⁰⁹

4) Tajwid

Pembelajaran tajwid ini diberikan kepada semua siswa SMP Amaliah mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang dilaksanakan

¹⁰⁵Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) kepada orang lain memiliki beberapa faedah, diantaranya *Pertama*, jika memiliki seorang pengawas (pembimbing *Tahfizh*) maka akan bertambah giat dan semangat dalam menghafal. Setiap kali selalu teringat harus memperdengarkan hafalan kepada ustadz atau guru *Tahfizh*. *Kedua*, *tasmi'* kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal. Dalam Yahya Abdul fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an : Cara Menghafal, Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal.86-87.

¹⁰⁶Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, cet. Keenam, 2010, hal. 54.

¹⁰⁷ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV No. 2. Pebuari 2014.

¹⁰⁸ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,...,hal. 48-49.

¹⁰⁹Fitriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 2, Pebuari 2014.

setiap hari jumat. Adapun materi pembinaan tajwid berupa ilmu-ilmu berkaitan langsung dengan proses *Tahfizh* seperti : ilmu ke-Al-Qur'an dengan menggunakan kitab yambu'a terbitan dari pondok pesantren yambu'ul Qur'an kusus yang disesuaikan dengan silabus tajwid pada setiap kelasnya.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Seseorang yang paham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebab membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, dan tata cara yang sangat khusus.¹¹⁰

5) Kegiatan Ujian

Apabila dalam satu semester siswa telah menyelesaikan materi hafalan *Tahfizh*, maka diadakan evaluasi dalam dua bentuk ujian, yaitu : ujian *marhalah* dan ujian *Niha'iyah* (ujia komprehensif).

a) Ujian *Marhalah*

Ujian *marhalah* dilakukan oleh semua siswa yang sudah mencapai target hafalan dengan dibuktikan oleh buku absensi / daftar hadir yang dipegang oleh siswa ataupun oleh guru *Tahfizh*. Tata cara ujian adalah : siswa membaca seluruh materi hafalan di hadapan penguji¹¹¹ pada setiap majlis. Dan pada ujian *marhalah* ini dapat dilakukan 4 kali tahapan. Apabila dalam satu majlis siswa tidak mampu menyelesaikan materi hafalan, dia dianggap tidak lulus dan diberi kesempatan mengulang ujian sekali lagi.

Ketentuan untuk ujian *marhalah* ialah: siswa hanya dapat mengikuti ujian ini apabila telah menyelesaikan materi hafalan yang telah ditentukan pada setiap semester.

b) Ujian *Niha'iyah* (komprehensif)

Ujian komprehensif dilakukan oleh siswa yang sudah melakukan ujian marhalah, dengan cara membaca keseluruhan materi *Tahfizh* dihadapan guru *Tahfizh*. Ujian komprehensif ini boleh dilakukan setelah siswa lulus ujian marhalah pada setiap semester dan sudah menyelesaikan materi *Tahfizh* yang telah ditentukan oleh bidang keagamaan sekolah.

¹¹⁰As-Syirjani dalam Zurfitriya, *Peranan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1,2 (April 2017): 124-134 dalam <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/9/15/> diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.

¹¹¹ Penguji adalah guruyang membimbing pada marhalah bersangkutan. Apabila gurutersebut berhalangan, bisa diwakilkan dengan gurutahfiz lainnya dengan rekomendasi dari penguji yang semestinya. Dalam A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*, hal. 201.

Pola pembinaan Program Tahfizul Qur'an yang dilaksanakan oleh SMP Amaliah tidak jauh berbeda dengan pola pembinaan yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya terlebih lagi yang secara khusus dan konsentrasi pada pembelajaran Al-Qur'an seperti pesantren tahfizh pada umumnya. Hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada lembaga pendidikan lain terdapat fasilitas yang mendukung yaitu berasrama atau mondok (Boarding School) sehingga pembinaan dan bimbingan tahfizh dapat dilakukan dan dikontrol 24 jam penuh di lingkungan asrama.

Dari paparan di atas mengenai pola Pembinaan Program Tahfizul Qur'an dapat di ukur melalui Indikator-Indikator pembinaan tahfizh di sekolah sebagai berikut:

- 1) Tahfizh
- 2) Takrir
- 3) Tahsin
- 4) Tajwid
- 5) Ujian

d. Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Setelah menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat hingga mendapatkan hasil hafalan yang cukup banyak bukan berarti hafalan itu dijamin melekat selamanya di dalam ingatan seseorang. Karena selain menghafal dan menambah hafalan harus ada perhatian yang lebih besar bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an yaitu mengulang-ulang dan memelihara hafalannya. Disatu sisi menambah hafalan Al-Qur'an itu lebih mudah dari pada menjaga atau memeliharannya yakni dengan kontinyu (*istiqomah*) mengulang-ulang ayat dan surat yang sudah dihafalkan.

Memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan merupakan keharusan yang harus dilakukan secara kontinyu bagi penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sangat penting dan mulia, sebagaimana dalam sebuah sabda Rasulullah saw di bawah ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ

الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»¹¹²

Rasulullah saw bersabda : “Perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur’an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika dia terus mengikanya, dia dapat mempertahankan itu unta. Tapi jika dia melepas talinya, unta itu akan pergi” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Hadis dia atas merupakan perumpamaan bagi orang yang hafal Al-Qur’an dan ahli Al-Qur’an diumpamakan orang yang memiliki onta harus diikatkan untuk menjaga onta tersebut tidak terlepas. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an selain di hafalkan juga harus setiap hari dibaca dan di *muraja’ah* (diulang-ulang) secara kontinu agar ayat dan surat yang telah dihafalkan akan selalu terjaga dan tidak akan pernah terlupakan. Demikianlah Rasulullah mengajarkan Saw mengajarkan kepada umatnya agar selalu peduli dan perhatian terhadap Al-Qur’an dan jangan sampai meninggalkan Al-Qur’an terlebih lagi jangan sampai mulut sepi dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam sabda beliau yang lain :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا»¹¹³

Rasulullah saw bersabda : “Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai pahala seseorang yang mengeluarkan debu dari masjid. Diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak pernah melihat dosa yang lebih besar daripada dosa seseorang yang telah dikaruniai hafal satu surah atau satu ayat dari Al-Qur’an kemudia dia melupakannya” (H.R. Imam Tirmidzi).

¹¹²Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Bukhari, Babul Fadhailul Qur’an*, hadis 5031, Juz, 6,...., hal. 193.

¹¹³Maktabah Syamilah OffLine, *Sunan Tirmidzi, Babul Ma Ja a fil Man Qara’a Harfan min Al-Qur’an maa lahu min al*, hadis 2916, Juz, 5,...., hal. 178.

Setelah melihat dari beberapa hadis di atas menjelaskan, bahwa memelihara hafalan yang sudah dihafalkan merupakan keniscayaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Ini menunjukkan sangat penting sekali dan menjadi keharusan bagi orang yang sedang menghafal atau yang sudah hafal Al-Qur'an untuk menjaga dan memelihara hafalannya dengan selalu mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an secara *istiqomah* (kontinyu). Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan kehilangan hafalannya melainkan karena dia terburu-buru dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dengan terburu-buru akan menyebabkan cepat lupa.¹¹⁴

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw, sahabat dan para penghafal lainnya sampai pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad swa pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara *takrir*, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat jibril.¹¹⁵ Adapun cara menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an secara terstruktur sebagai berikut :

1) *Takrir* sambil menghafal

Upaya-upaya memelihara hafalan itu sudah dilakukan sejak dini, yakni sewaktu dia menghafal. Jadi, selain menambah hafalan baru, dia harus pula melakukan usaha-usaha mempertahankan hafalan yang sudah dikuasai dengan cara, antara lain :

a) *Takrir* sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* dan menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-*takrir*, minimal dua kali sehari dalam jangka waktu satu minggu sedang hafalan yang harus di-*takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

b) *Takrir* dalam shalat

Seorang yang menghafal AL-Qur'an hendaknya bisa menghafalkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan (pahala), cara demikian juga akan menambah kemamptapan hafalan.

c) *Takrir* bersama

¹¹⁴ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Garailmu, 2009, hal. 157.

¹¹⁵ Fitriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 2, Pebuari 2014.

Seorang yang hafal Al-Qur'an perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, misalnya masing-masing satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika seorang membaca, yang lain mendengarkan dan membetulkan jika ada yang salah.

d) *Takrir* kepada guru atau guru

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru atau guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari pada materi *Tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, penghafal sanggup menyetor hafalan baru dua halaman setiap hari, maka harus diimbangi *takrir* 20 halaman (satu juz).¹¹⁶

2) *Takrir* Pasca menghafal

Seorang *hafizh*, Al-Qur'an baik yang baru hafal maupun yang sudah lama Al-Qur'an harus memelihara hafalannya. Ia harus tetap senantiasa melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga dan tidak tercerai berai. Tidak ada seorang yang sudah hafal Al-Qur'an baik sudah lama atau baru menghafal tidak menjaga hafalannya lalu tetap hafal dengan lancar. Seorang *hafizh* harus menjadikan *takrir* (pengulangan bacaan Al-Qur'an) sebagai wiridnya. Tentang bagaimana cara *takrir* itu dilakukan, hal ini terserah masing-masing sesuai dengan karakter, kebiasaan dan ketersediaan waktunya. Cara *Takrir* banyak ragamnya salah satunya sebagai berikut :

a) *Takrir* dalam shalat

Cara ini dapat dilakukan manakala orang yang *hafizh* melakukan shalat sendirian atau dia menjadi imam dalam shalat berjamaah yang makmumnya khusus para *hafizh* atau makmumnya bukan *hafizh* namun mereka adalah para ahli ibadah, pecinta Al-Qur'an (*muhibb Al-Qur'an*) atau orang-orang yang siap untuk melakukan shalat yang panjang. Adapun shalatnya bisa macam-macam seperti shalat fardhu, shalat tarawih, tahajjud atau lainnya.

b) *Sima'an*

Takrir dengan cara *sima'an* dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

(1) *Sima'an* perorangan

Yang dimaksud ialah seorang *hafizh* membaca Al-Qur'an secara hafalan dari juz 1 samapi juz 30, disima'

¹¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,....*, hal.68.

oleh sejumlah orang. Seluruh Al-Qur'an dihabiskannya dalam satu majlis, dan dia membacanya dengan *tartil* serta memperhatikan hukum-hukum bacaan berikut *mahraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf.

(2) *Sima'an* keluarga dalam satu rumah

Sima'an keluarga hampir sama dengan *sima'an* perorangan. Hanya saja, jumlah penyima'nya dan materi hafalan yang disima' berbeda. Dalam *sima'an* keluarga, penyima' adalah anggota keluarga sendiri dan tidak seluruh Al-Qur'an dibaca habis dalam satu majlis.

(3) *Sima'an* dua orang

Dalam *sima'an* ini dua orang membaca dan menyima' secara bergantian. Mula-mula seorang dari mereka membaca Al-Qur'an secara hafalan, disima' oleh yang lain tanpa atau dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an. Setelah itu, kawannya membaca secara hafalan, sedang *hafizh* pertama menyima' dengan atau tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an.

(4) *Sima'an* kelompok

Sima'an kelompok dilakukan oleh sejumlah *hafizh* yang cukup banyak. Misalnya 30 orang. Mereka dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri atas sepuluh orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai juz 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21 sampai juz 30.¹¹⁷

Berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dengan cara seperti itu sangat besar pahala dan berkahnya serta dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ،
وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى:
أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ،
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ

¹¹⁷ A. Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi,...*, hal.80.

كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ،
وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ¹¹⁸

Rasulullah saw bersabda : “Tidaklah orang-orang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah, dan mereka membaca kitab Allah serta saling menyimak di antara mereka kecuali akan turun kepada mereka, dan mereka akan diliputi oleh rahmat Allah, dkitari oleh para malaikat turun mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka pada para malaikat di sisi-Nya” (HR. Imam Muslim dan Imam Abu Dawud).

c) *Takrir* dengan alat bantu

Takrir dengan menggunakan alat bantu peraktis sekali tidak memerlukan waktu atau tempat resmi. Bisa dilakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, dan sambil bekerja atau di dalam mobil. Adapun tata caranya sebagai berikut :

- (1) Ambil rekaman kaset / CD bacaan murattal yang sesuai dengan suara yang dimiliki, dan sesuai dengan selera bacaanya. Seperti Syekh al-Sudais dan yang lainnya.
- (2) Kaset / CD tersebut didengarkan sambil ditirukan bacaannya pelan-pelan dan diulang.
- (3) Putar lagi kaset / CD tersebut dari awal tanpa diikuti. Dan hanya didengarkan saja.
- (4) Setelah itu membaca sendiri tanpa mengikuti suara kaset / CD tersebut.
- (5) Putar lagi kaset / CD tersebut. Dengarkan dan ikuti bacaanya, iramanya, pean-pelan dan diulang-ulang.¹¹⁹

e. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya mengandung tuntunan hidup bagi manusia, tetapi membacanya walaupun tidak memahami maknanya, adalah suatu ibadah. Setiap huruf yang dibaca akan bernilai sepuluh kebaikan, dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan. Karena memang

¹¹⁸ Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Muslim, kitab dzikir wad du'a* hadis 2669, Jilid 4, hal. 2074.

¹¹⁹ A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi),...*, hal. 102.

membaca untaian ayat-ayatnya akan menimbulkan kelembutan hati, kenikmatan dan keindahan tersendiri bagi seseorang yang tulus ketika membaca. Oleh karena itu, baik melalui Al-Qur'an sendiri, maupun melalui lisan Nabi-Nya, banyak sekali ditemukan seruan yang memberikan dorongan dan motivasi kepada hamba-Nya agar senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan bukti kasih sayang Allah swt kepada hamba-hamba-Nya. Ia hadir sebagai petunjuk dan cahaya bagi kehidupan manusia menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk bergembira dengan kehadiran Al-Qur'an ini. Allah berfirman dalam QS. Yunus/10 : 57-58 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ
خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus/10 : 57-58).

Ayat di atas memerintahkan kita agar berbahagia dengan kehadiran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki keutamaan sebagai petunjuk hidup dan obat bagi berbagai macam penyakit yang merasuki hati manusia. Dengan peran Al-Qur'an yang strategis ini, Allah memberikan motivasi agar manusia senantiasa dapat mengambil manfaat darinya, sehingga fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) dapat dirasakan oleh manusia. Salah satunya adalah dengan memberikan pahala bagi hamba yang senantiasa membacanya.

Membahas keutamaan Al-Qur'an sama pentingnya dengan membahas isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali riwayat hadis yang menerangkan tentang keutamaan dan keistime-waan Al-Qur'an, baik secara umum maupun keutamaan surah atau ayat tertentu secara khusus.¹²⁰ Dalam beberapa literatur tafsir, sebagian ulama lebih suka mendahulukan pembahasan keutamaan Al-Qur'an sebelum

¹²⁰ Imam Arif Purnawan, *Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Suhuf, Vol. 5, No. 1, 2012: 119.

membahas tafsirnya. Ditegaskan pula kemuliaan orang yang hafal Al-Qur'an dalam salah satu sabda Nabi Muhammad saw berikut :

عن ابن عباس قال : قال رسول الله عليه وسلم القرآن حملة
أمّتي أشرف.. (رواه الطبراني)¹²¹

Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Umatku yang paling mulia adalah pengemban (Pembaca atau menghafal) Al-Qur'an (Riwayat at-Tabrani)

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Adabi Hamlatil Qur'an*¹²² ada beberapa manfaat dan keutamaan bagi yang membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- 1) Allah swt menyempurnakan pahalanya bagi yang membaca Al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt Q.S. Fatir/35 : 29-30 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezekinya yang Kami anugerahkan kepada dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah maha pengampun, maha mensyukuri (Q.S. Fatir/35 : 29-30).

Pada ayat di atas Allah menerangkan tentang orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari kata dan maknanya, meyakini kisah-kisahannya, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-larangannya, mengerjakan shalat pada waktunya serta menafkahkan hartanya secara ikhlas, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Mereka adalah

¹²¹Maktabah Syamilah OffLine, diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam *Mu'jam al-kabir*.

¹²² Adalah kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi yang menjelaskan tentang keutamaan membaca dan mengkaji Al Qur'an, Kelebihan orang yang membaca Al Qur'an, Menghormati dan memuliakan golongan AL Qur'an, Panduan mengajar dan belajar Al Qur'an, Panduan menghafal Al Qur'an, Adab dan etika membaca Al Qur'an, Adab berinteraksi dengan Al Qur'an, Ayat dan Surat yang diutamakan membacanya pada waktu-waktu tertentu, Riwayat penulisan mushaf Al Qur'an.

orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik kepada tuhan mereka. Ibarat pedagang yang tidak merugi, mereka akan memperoleh pahalayang berlipat ganda. Selain itu, mereka akan mendapatkan ampunan dari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan.¹²³

Imam Al-Alusi mengatakan bahwa maksudnya ayat tersebut adalah seseorang yang senantiasa membacanya, hingga menjadi kebiasaan dan karakter dirinya. Sementara Ibnu Katsir mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang hamba-hambanya yang senantiasa membaca kitab-Nya, mengimaninya dan mengamalkan isi dan kandungannya.¹²⁴ Dalam ayat di atas terlihat jelas bahwa Allah Swt akan memberikan pahala dan karunianya yang besar kepada seseorang yang membaca, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an serta menyampaikan dan mengajak kepada saudaranya dalam kebaikan.

- 2) Sebaik-baiknya orang adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya sebagaimana dalam hadis berikut :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا¹²⁵

Nabi Muhammad Saw bersabda : “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” berkata : Abu Abdurrahman membaca di rumah istri Utsman, hingga Hajjaj berkata : demikian itu adalah yang menempati tempat dudukku ini.

Dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat

¹²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*, ..., hal. 5.

¹²⁴ Dalam Imam Arif Purnawan, *Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Suhuf, Vol. 5, No. 1, 2012: 122

¹²⁵ Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Bukhari, Babul Fadhaul Qur'an*, Hadis 5027, Juz, 6, hal. 192. Lihat juga dalam *Sunan Abu Dawud, Babu Fii Tsawabi Al-Qur'an*, Hadis 1452, Juz 2, hal. 70. Dan lihat juga di *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Jabal, cet. Ke-2, 2013, hal. 625. Susunan Hadis ke 1817. terj. *Mukhtashar Shahihul Bukhari*, hadis 5027.

seseorang mulia diantara orang lain, yaitu mempelajari isi Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis tersebut ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yaitu belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Al-Qur'an sebagai bacaan sempurna bagi umat Islam yang memiliki kaidah tertentu dalam membacanya, mulai dari penyebutan huruf-hurufnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya serta ketentuan makharijul hurufnya perlu dipelajari dan diajarkan secara tekun dan sungguh-sungguh. Belajar al-Qur'an mencakup upaya mempelajari cara membacanya, terjemah, dan memahami hukum-hukum, pelajaran-pelajaran, petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Begitu pula, mengajarkan al-Qur'an mencakup upaya menuntun dan membimbing orang dalam membaca, menerjemah dan memahamkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Orang yang melakukannya secara ikhlas dan sungguh-sungguh akan mendapatkan keutamaan dari al-Qur'an berupa ketenangan, ketenteraman hati dan pikiran serta syafaat di akhirat kelak.¹²⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an tidak terbatas pada bacaan atau hafalan ayat demi ayat tetapi juga menyangkut pemahaman. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an maka semakin tinggi juga kemungkinannya untuk menjadi insan yang terbaik.¹²⁷

- 3) Al-Qur'an membawa pengaruh bagi siapa pun yang membacanya, seperti minyak wangi, termasuk bagi orang munafik sekalipun sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Musa Al-Asy'ary radiAllahu anhu, beliau berkata : Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ،
قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى

¹²⁶ Muzakkir, "Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an Metode Maudhu'i dalam Persepektif Hadis", dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 18, No. 1 (2015) dalam http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/684

¹²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*,, hal. 9.

الأشعري، قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَنْجَبَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ¹²⁸.

Rasulullah saw bersabda : “Perumpamaan orang beriman (Mu’min) yang membaca Al-Qur’an seperti buah jeruk yang baunya harum wangi dan rasanya manis, perumpamaan orang beriman (mu’min) yang tidak bisa membaca Al-Qur’an seperti buah kurma yang tidak berbau dan rasanya manis, perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur’an seperti buah raihanah baunya harum dan rasanya pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an seperti hanzalah yang tidak berbau dan rasanya pahit” (H.R. Bukhari).

Dalam hadis tersebut dijelaskan ada empat perumpamaan bagi orang yang membaca Al-Qur’an dan yang tidak bisa membaca Al-Qur’an. Begitu mulianya orang yang beriman membaca Al-Qur’an dan menghafal di perumpamakan seperti buah jeruk yang baunya harum wangi dan rasanya manis. Inilah kedudukan dan perumpamaan yang diberikan Allah swt kepada orang yang selalu senang membaca Al-Qur’an dan menghafalnya (Ahli-ahli Al-Qur’an).

Perumpamaan hadist diatas menggambarkan bagaimana pengaruh Al-Qur’an bagi para pembacanya. Pengaruh Al-Qur’an yang menakjubkan ini juga terjadi bagi para pendengarnya. Kenyataan inilah yang membuat orang-orang musyrik Mekah panik ketika mendengar Al-Qur’an dibaca. Mereka melarang istri, anak-anak ataupun saudara-saudara mereka mendengarkan Al-Qur’an karena khawatir, terpengaruh dan akhirnya mempercayai

¹²⁸ Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Muslim Fii Shalatil Musafirin Waqasrihi Babu Fadilatil Hafidzil Qur’an*, hadis 797, juz 1, hal. 549 dan didalam *Shahih Bukhari Babul Fadhailul Qur’an*, hadis 5020, Juz, 6, hal. 190.

risalah yang dibawa nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*.¹²⁹

- 4) Pahala bagi orang yang bersusah payah dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُبَيْرِيِّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ»¹³⁰

Rasulullah saw bersabda : “Orang yang ahli membaca Al-Qur'an akan bersama para utusan yang mulia dan benar. Dan orang yang bersusah payah mempelajarinya maka banginya mendapatkan dua pahala” (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Maksud mahir adalah kelacaran dan kesempurnaan dalam membaca sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sedangkan yang dimaksud utusan disini adalah para nabi dan rasul karena merekalah manusia yang diutus sebagai penghubung antara Allah dan para hamba-Nya. Adapula yang memaknainya dengan para malaikat, yang berarti bahwa membaca Al-Qur'an yang mahir kelak akan berada disuatu tempat mulia sejajar dengan para malaikat. Adapun yang dimaksud dua pahala bagi pembaca yang belum mahir dan masih terbata-bata adalah pahala membaca dan pahala kesulitan yang dialaminya.¹³¹

- 5) Al-Qur'an sebagai pemberi syafaat bagi yang membaca dan menghafal Al-Qur'an (Ahli Al-Qur'an), Sebagaimana dalam hadis berikut :

¹²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*,, hal. 14.

¹³⁰ Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Muslim, Babu Fadhli Al-Mahiri Fii Al-Qur'an*, Hadis 798, Juz, 1, hal. 549

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*,, hal. 9.

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ"¹³²

Rasulullah saw bersabda : "Kalian bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai penolong (mensyafaati) bagi golongan yang ahli Al-Qur'an (orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an)" (H.R. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat di dunia, maka ia (Al-Qur'an) akan memberikan syafaat atau pertolongan bagi sipembecanya di akhirat nanti. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an itu menjadi penolong bagi orang-orang yang ahli Al-Quran tiada hari tanpa Al-Qur'an dan selalu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

- 6) Anjuran iri terhadap orang yang tekun membaca Al-Qur'an sebagaimana dalam suatu kesempatan Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ، وَقَامَ بِهِ أَنَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ"¹³³

Rasulullah saw bersabda : "Tidak ada rasa dengki (yang diperbolehkan), kecuali kepada dua orang, yaitu seorang yang diberi (hafal) Al-Qur'an oleh Allah, kemudian ia membaca Al-Qur'an di waktu malam dan siang, dan seorang yang diberi oleh Allah harta (yang banyak), kemudian ia nafkahkan harta itu (fisabilillah) di waktu malam dan siang" (H.R. Mukhari dan Muslim).

¹³²Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Muslim, Babul fadhli Qira'at Al-Qur'an Wa Surah Al-Baqarah*, Hadis 804, Juz, 1, hal. 553.

¹³³Maktabah Syamilah OffLine, *Shahih Bukhari, Babul Fadhailul Qur'an*, hadis 5025, Juz, 6, hal. 191.

Maksud iri (*hasad*) dalam hadist diatas adalah keinginan untuk memiliki kebaikan atau kenikmatan seperti yang dimiliki orang lain atau disebut dengan istilah *al-gibtah*. Sifat iri ini diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Sementara iri (dengki) yang maksudnya menginginkan lenyapnya suatu nikmat yang dimiliki orang lain, adalah termasuk iri hati yang dilarang.¹³⁴

- 7) Satu huruf Al-Qur'an yang dibaca bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh kalinya sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا
الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ
كَعْبِ الْقُرَظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ،
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مَ
حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»¹³⁵

Rasulullah saw bersabda : “ Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kebaikan, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” (H.R. Imam Tirmidzi)

Nilai kandungan al-Qur'an bukan sebatas pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan apresiasi yang besar kepada hambanya yang membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an.

- 8) Orang yang tidak pernah membaca Al-Qur'an diperumpakan oleh Rasulullah seperti rumah yang roboh (tidak layak pakai) dalam sebuah hadisnya sebagai berikut :

¹³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*,, hal. 12.

¹³⁵ Maktabah Syamilah OffLine, *Sunan Tirmidzi, Abwabul Fadha'ilul Qur'an*, hadis 2910, Juz, 5, hal. 175

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹³⁶

Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang tidak terdapat dalam rongga mulutnya sesuatupun dari Al-Qur’an seperti rumah yang roboh” (H.R. Imam Tirmidzi).

Ibnu Mas’ud sebagaimana dikutip Yusuf Al-Qardhawi berkata : Al-Qur’an itu merupakan perjamuan Allah. Siapa yang mampu mempelajari sebagian darinya, maka hendaklah dia melakukannya. Sesungguhnya rumah yang paling kosong dari kebaikan ialah yang didalamnya tidak sedikitpun dari bacaan kitab Allah menyerupai rumah roboh yang tidak ada penghuninya. Sesungguhnya syetan keluar dari rumah yang darinya surat Al-Baqarah.¹³⁷

- 9) Orang yang selalu membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an Allah swt akan memulyakan orang tuanya di akhirat sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ اللَّهُ وَالِدَيْهِ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا؟»¹³⁸

Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya maka Allah akan memakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dunia pada hari kiamat

¹³⁶ Maktabah Syamilah OffLine, *Sunan Timidzi*, Hadis 2913, Juz, 5, hal. 177.

¹³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata’mal Ma’a Al-Qur’an*, dalam Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an Metode Maudhu’i dalam Persepektif Hadis”, dalam lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan, Vol. 18, No. 1 (2015)

¹³⁸ Maktabah Syamilah OffLine, *Sunan Abi Dawud*, , Babu Fii Tsawabi Al-Qur’an, Hadis 1453, Juz, 2, hal. 70

nanti, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkan ini” (H.R. Imam Abu Dawud).¹³⁹

Hadis di atas menjelaskan bahwa kenikmatan yang diberikan Allah Swt tidak hanya bagi yang membaca dan menghafalkan Al-Qur’an saja tapi juga kepada kedua orang tuanya yaitu berupa mahkota yang dikenakan nanti pada saat hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan Al-Qur’an yang berdampak banyak kebaikan bagi yang membaca dan menghafalkannya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an.

- 10) Allah swt akan memasukkan orang yang ahli Al-Qur’an (yang selalu membaca dan menghafal serta mengamalkannya) kesurganya secara *tartil* sebagaimana dalam hadis berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ،
عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُّ فِي
الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا "¹⁴⁰

Rasulullah saw bersabda : “Akan diucapkan kepada orang yang ahli Al-Qur’an pada hari kiamat, bacalah Al-Qur’an sambil naik (surga) dengan bacaan secara *tartil* (pelan-pelan) sebagaimana kamu mentartilkan Al-Qur’an di dunia, sesungguhnya tempatmu diakhir ayat yang kamu baca” (H.R. Abu Dawud).

Yang dimaksud *Sahibul Qur’an* adalah orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya, bukan orang yang hanya orang yang membaca tanpa mengamalkan. Bahkan ada sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang selalu mengamalkan Al-Qur’an seolah-olah seperti membacanya, meskipun ia tidak membaca Al-Qur’an itu. Sebaliknya, orang yang hanya membaca dan menghafal Alqur’an, tanpa mengamalkannya dinilai sama dengan orang yang tidak membacanya.¹⁴¹ Jika dilakukan pengembangan makna terhadap di atas, maka hadis tersebut hakikatnya mengandung makna bahwa belajar Al-Qur’an

¹³⁹ Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamlatil Qur’an*, Surabaya: Al-Hidayah,t.t., hal. 11. Biografi Imam Nawawi bisa dilihat dalam kitab Al-Adzkar An-Nawawi dan lihat juga dalam kitab Riyadush-Shalihin.

¹⁴⁰ Maktabah Syamilah OffLine, *Sunan Abi Dawud, Babu Istihbab At-Tartil Fii Al-Qur’an*, Hadis 1464, Juz, 2, hal. 73.

¹⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur’an Dalam Kesaksian Hadis,*,hal. 22.

harus dimulai sejak dini atau masih kecil, karena pendidikan Al-Qur'an pada anak merupakan penentu dalam pembentukan kepribadiannya dan masa depan anak agar tumbuh sebagai manusia yang mulia.¹⁴²

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang keutamaan orang membaca dan menghafal Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa dengan Al-Qur'an Allah swt memberikan pahala yang berlipat ganda bagi yang membaca Al-Qur'an dan memberi kedudukan yang tinggi serta mengangkat drajat para penghafal Al-Qur'an (penjaga kalam Allah swt). Dan inilah salah satu yang menjadi motivasi untuk tergerak menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

3. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar. Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan potensi akademik keilmuan yang dimilikinya.¹⁴³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.¹⁴⁴ Kompetensi merupakan peledakan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Sagala mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk

¹⁴² Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an Metode Maudhu'i dalam Persepektif Hadis”, dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 18, No. 1 (2015)

¹⁴³ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, 2014, hal. 1-2

¹⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008, hal. 3.

dapat melakukan tugas-tugas profesinya.¹⁴⁵ Aan Hasanah menambahkan kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggabungkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai terkait profesi tertentu berkenaan dengan bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.¹⁴⁶

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.¹⁴⁷ Kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru atau dapat dikatakan bahwa kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman A.M yaitu terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kemampuan dasar bagi guru: 1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus menjadikan dirinya menjadi teladan, 2) Guru harus mengenal diri siswanya, 3) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan dan menumbuhkan semangat belajar siswanya, 4) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang lain tentang tujuan pendidikan di Indonesia umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan, 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.¹⁴⁸

Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Sebagai agen dalam pendidikan, guru dituntut profesional dengan memenuhi empat kompetensi tersebut.¹⁴⁹ Mengenai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, diperkuat juga dengan pemerintah mengeluarkan Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan

¹⁴⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 23

¹⁴⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV. Pustaka, 2012, hal. 41.

¹⁴⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012, hal. 27.

¹⁴⁸ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal, 141-143.

¹⁴⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*,..., hal. 23.

secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹⁵⁰

Sebagaimana dalam undang-undang tersebut bahwa guru sebagai tenaga pendidik dituntut harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi dalam individu seorang guru salah satunya yang yang tercantum adalah kompetensi sosial guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁵¹ Senada dengan itu Mulyasa mengemukakan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵²

Hal senada dikemukakan oleh Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar¹⁵³

Surya menambahkan Kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.¹⁵⁴ Hal senada diungkapkan oleh Rugaiyah bahwa bagi seorang guru sekurang-kurangnya harus memiliki kualifikasi kompetensi sosial guru sebagai berikut :

¹⁵⁰ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, ..., hal.25.

¹⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*,...,hal.5.

¹⁵² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009,hal. 173.

¹⁵³ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : Rajawali Press, 2007, hal. 76.

¹⁵⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 93.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁵⁵

Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Dari beberapa paparan yang disampaikan oleh para ahli di atas mengenai kompetensi sosial guru dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik dan bergaul secara efektif baik terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, maupun terhadap orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya dari pengertian tersebut maka dapat di turunkan menjadi sub-kompetensi dan menjadi ukuran seberapa baiknya kompetensi sosial guru melalui indikator-indikator kompetensi sosial guru yang berikut ini.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Sosial Guru dalam Persepektif Al-Qur'an

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan

¹⁵⁵ Rugaiyah dan Atiek Sismiati. *Profesi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011 cet. 1, hal.87.

situasi kerja. Penyebab terkait berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar dan strategis. Karena posisi guru terletak pada barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang sehari-hari beraktivitas di lingkungan sekolah berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik, membimbing dan membina siswa dengan nilai-nilai positif melalui keteladanan yang melekat pada kepribadian seorang guru.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Secara lebih khusus dalam hal ini adalah kompetensi sosial guru tahfizh yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam rangka memberikan bimbingan tahfizh kepada peserta didik.

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampaian pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami. Kadar mengemukakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk etika dan model komunikasi guru terhadap peserta didik.¹⁵⁶ Salah satu bentuk komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi *ma'ruf* yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah/2 : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْتُمْ سَتَدْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنَّ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
مَعْرُوفًا^ج
....

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini

¹⁵⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal.167

mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. (QS. Al-Baqarah/2 :235)

Model komunikasi *ma'ruf* ini perlu diaktualkan dalam melakukan komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Oleh karena itu guru memilih kosa kata dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dari sesuatu yang sudah mereka kenali. Endin Mujahidin menambahkan bahwa bahwa prinsip *qoulun ma'rufa* adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, nasihat yang baik, berkesan, etis, perkataan yang enak dirasa oleh jiwa, dan membuatnya menjadi penurut, apabila menolak atau tidak memberi kepada orang lain, maka tolaklah dengan cara yang baik.¹⁵⁷ Demikian pula seorang guru hendaknya dapat berkomunikasi yang baik dan efektif serta santun dengan perkataan yang memberikan dampak yang enak kepada orang yang diajak bicara yaitu siswa sebagai subjek baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

b. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:¹⁵⁸

- 1) Berkomunikasi secara santun
- 2) Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif antara guru dengan siswa. Guru dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi. Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yakni:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.

¹⁵⁷ Ibrahim dan Endin Mujahidin, *Komunikasi Pembelajaran dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bogor : UIKA Press, 2018, hal. 145

¹⁵⁸ Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal. 47.

- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Selain yang dikemukakan Musaheri, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

- 1) Bekerja sama dengan teman sejawat.
- 2) Bekerja sama dengan kepala sekolah.
- 3) Bekerja sama dengan siswa.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:¹⁵⁹

- 1) **Audience atau sasaran komunikasi**, yakni dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan “irama” komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMP dan SMA.
- 2) **Behaviour atau perilaku**, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
- 3) **Condition atau kondisi**, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.
- 4) **Degree atau tingkatan**, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, *past*

¹⁵⁹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015, hal 97.

tense, *present tense* dan *future tense*, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut. Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti ia gagal.¹⁶⁰

Sebagai seorang guru yang harus memiliki standar kompetensi-kompetensi sesuai dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen lebih khususnya adalah kompetensi sosial guru yang menitik beratkan pada aspek komunikasi yang baik dan efektif harus memiliki hubungan yang harmonis dengan siswa, guru, tenaga kependidikan dan orang tua siswa serta masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Hubungan Guru dengan siswa
 - a) Baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran
 - b) Baik guru maupun siswa muncul saling menjaga, saling membutuhkan dan saling berguna
 - c) Baik guru maupun siswa merasa saling berguna
 - d) Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan sehingga berkembang keunikannya, kreatifitasnya dan individualisasinya
 - e) Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan.¹⁶¹
- 2) Hubungan guru dengan tenaga kependidikan
 - a) Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu membantu satu sama lainnya baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesi guru
 - b) Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama rekan-rekan seprofesi dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi¹⁶²
- 3) Hubungan guru dengan orang tua siswa
 - a) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik berada dan belajar di sekolah

¹⁶⁰ <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/kompetensi-sosial.html> diakses pada tanggal 8 Oktober 2018

¹⁶¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya : PT Temprina Media Grafika, 2007, hal. 162-163

¹⁶² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya : PT Temprina Media Grafika, 2007,...., hal. 158.

- b) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbale balik untuk kepentingan anak didik
 - c) Guru senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid terhadap kehidupan sekolahnya.
 - d) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
- 4) Hubungan guru dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas
- a) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan
 - b) Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolahnya tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat ini.
 - c) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharuan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - d) Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik- baiknya antara sekolah, orang tua murid dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidik atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.¹⁶³

c. Urgensi Kompetensi Sosial Guru

Guru sebagai tenaga pendidikan yang bertugas mendidik siswa dilingkungan lembaga pendidikan harus memiliki kompetensi-kompetensi standar yang harus ada pada diri seorang guru sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu memiliki empat kompetensi selain kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada warga sekolah dan anggota masyarakat.¹⁶⁴

¹⁶³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya : PT Temprina Media Grafika, 2007,...., hal. 156-157.

¹⁶⁴A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*,...., hal 96.

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan indemifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen yang dikutip oleh Mulyasa mengungkapkan bahwa : Imam Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, *Pertama* tugas keamanan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. *Kedua* tugas sosiopolitik (kekhalfaan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁶⁵

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁶⁶

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Mulyasa menambahkan bahwa guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.¹⁶⁷ Guru merupakan ujung tombak dan kunci keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agen dari sebuah lembaga pendidikan

¹⁶⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, Cet. Ke-3, hal.174

¹⁶⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...,hal. 175.

¹⁶⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...,hal. 173.

yaitu sekolah. Baik atau buruknya perilaku (cara mengajar) guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan tersebut.¹⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai objek penelitian yang sedang penulis tulis. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Khoiruddin yang berjudul "*Pengaruh Program Tahfizhul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa PKD Dan PKP Universitas Djuanda Bogor)*".¹⁶⁹ Tesis ini menjelaskan tentang adakah hubungan program *Tahfizhul Qur'an* dan motivasi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan prestasi Akademik Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. Hasil penelitian ini adalah *pertama* prestasi akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat diengaruhi oleh Program *Tahfizhul Qur'an* melalui persamaan regresi: $Y = 0,007 + 2,490 X^1$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05, *kedua* Prestasi Akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar melalui persamaan regresi: $Y = 0,014 + 1,811 X^2$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05, *ketiga* Prestasi Akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat dipengaruhi oleh program *Tahfizhul Qur'an* dan motivasi belajar melalui persamaan regresi: $Y = 1,727 + 0,003 X^1 + 0,012 X^2$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05.
2. Tesis yang disusun oleh Titin maesareni yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung*". Tesis ini menjelaskan tentang Bagaimana Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI dan Motivasi Belajar Siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN se Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah bahwa *Pertama*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi Paedagogik guru terhadap prestasi siswa siswa SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 8%. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara komptensi Profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se kabupaten Tulungagung sebesar 1,2%. *Ketiga*, Terdapat pengaruh yang signifikkann antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa diSMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1%, *Keempat*,

¹⁶⁸ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, 2014, hal. 38.

¹⁶⁹ Muhammad Khaloiruddin, *Pengaruhal Program Tahalfidzul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahalasiswa (Studi Kasus Pada Mahalasiswa PKD Dan PKP Djuanda Bogor)*, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2013, tidak diterbitkan.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1,3%. *Kelima*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 2,5%. *Keenam* Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar mampu menerangkan atau memprediksi variabel terikat prestasi belajar sebesar 3,1%.¹⁷⁰

3. Tesis yang disusun oleh Nurul Hikmah yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa* . Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kompetensi guru dan tingkat pengetahuan awal siswa terhadap motivasi belajar serta implikasinya terhadap hasil belajar Ekonomi di SMA Negeri Kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Ekonomi di SMA Negeri Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi, demikian juga pengetahuan awal, motivasi belajar, dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar, namun pengetahuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Selain itu, kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, namun kompetensi guru tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi. Demikian juga pengetahuan awal siswa berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, namun pengetahuan awal siswa tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.¹⁷¹
4. Tesis yang disusun oleh Atik Alami yang berjudul, “*Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati*”. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria kompetensi profesional tinggi (80,67%), sedangkan kompetensi sosial guru pada kriteria sangat tinggi (85,00%). Ada pengaruh signifikan antara

¹⁷⁰ Titin Maesari, *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2014, tidak diterbitkan.

¹⁷¹Nurul Hikmah, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa*, Tesis, Administrasi Pendidikan, Universitas pendidikan Indonesia bandung, 2015, tidak diterbitkan.

kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi akuntansi pada kriteria baik (74,90).¹⁷²

Beberapa penelitian terdahulu di atas membahas tentang prestasi dan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh variabel lain dan kompetensi-kompetensi guru yang memiliki pengaruh kepada variabel yang lainnya. Namun pada penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal konsep dan keterkaitan variabel lain selain variabel motivasi menghafal Al-Qur'an sebagai variabel dependen. Penelitian ini lebih difokuskan pada pembahasan deskriptif mengenai pembinaan program tahfzhul Qur'an yang menentukan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan kompetensi sosial guru yang terlihat dalam interaksi sosial baik antara guru dan siswa maupun sesama guru, tenaga kependidikan serta orang tua siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat sekitar dan yang pada akhirnya akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap motivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

Pada penelitian yang sudah ada sebelumnya hanya sebatas mengukur bagaimana meningkatkan prestasi atau motivasi belajar siswa, maka pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh pembinaan program tahfzhul Qur'an dan kompetensi sosial guru yang dijadikan sebagai salah satu indikasi berpengaruh terhadap motivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

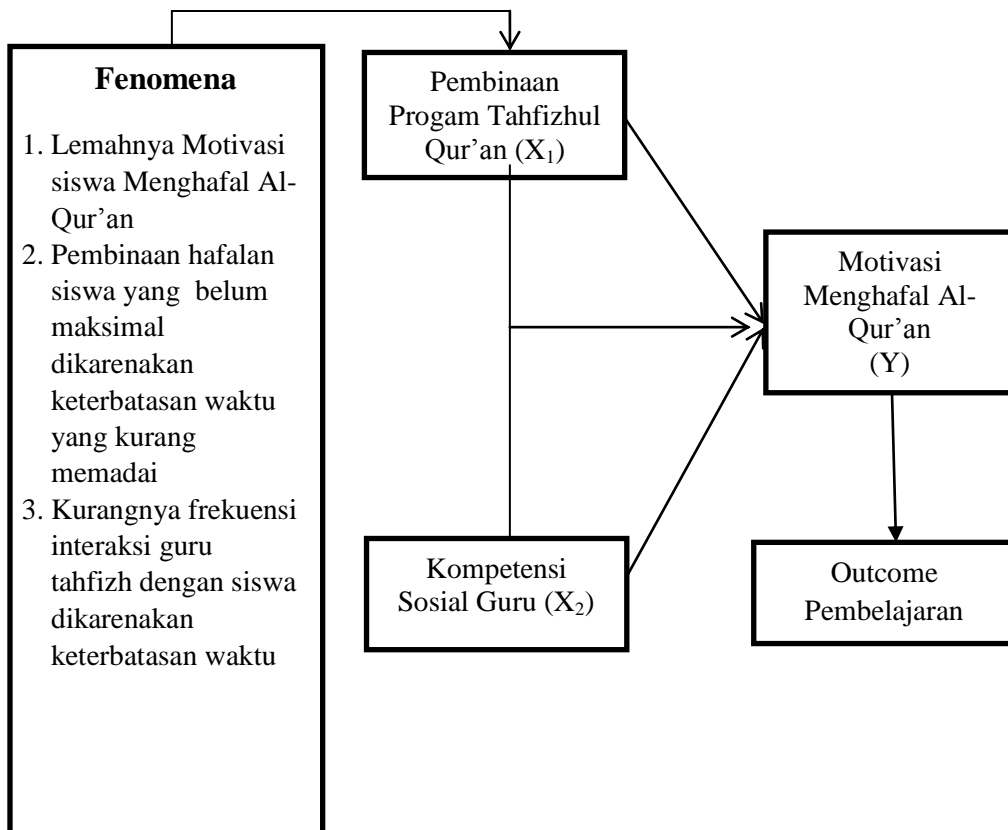
C. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar melakukan penelitian perlu adanya penyusunan kerangka pemikiran yang berlandaskan fakta atau fenomena di lapangan, observasi dan kajian literatur. Uma mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁷³

Teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya memberikan gambaran bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan secara runtut dan sistematis. Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun Kerangka Pemikiran sebagai berikut :

¹⁷²Atik Alami yang berjudul, "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati*", Tesis, Pendidikan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012, tidak diterbitkan

¹⁷³ Uma dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, CV, cet. Ke-15, 2012, hal. 91.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka Pemikiran yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen-komponen Input Analisis mencakup fenomena Lemahnya Motivasi siswa Menghafal Al-Qur'an, asumsi terhadap fenomena tersebut, judul penelitian yang lahir dari asumsi, dan teori-teori yang menjadi rujukan penyusunan konsep operasional variabel penelitian, yaitu Teori Pembinaan Program Tahfizh, Kompetensi Sosial Guru Tahfizh, Motivasi Menghafal.
2. Dari input analisis yang demikian itu dilakukan Process Analisis dengan menggunakan Metode Analisis Kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh Pembinaan program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru sebagai variabel (independen) terhadap Motivasi Siswa menghafal Al-Qur'an sebagai variabel (dependen). Dengan melakukan pengukuran pengaruh dan pengujian Hipotesis.

3. Outputs Analisis metode analisis data tersebut adalah pokok-pokok Kesimpulan dan Saran.
4. Outcomes Analysis adalah rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran yang didapat dari pembahasan hasil penelitian.
5. Dengan kerangka pemikiran yang demikian itu, maka diasumsikan bahwa terdapat pengaruh positif (searah) Pembinaan Progam tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

D. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Sugiono mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.¹⁷⁴ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Hipotesis statistik pengaruh Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)
 - $H_0 = 0$ tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an
 - $H_1 \rho_{y1} > 0$ terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an
2. Hipotesis statistik Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (X_2) terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)
 - $H_0 \rho_{y2} = 0$ tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an
 - $H_1 \rho_{y1} > 0$ terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an

¹⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.96.

3. Hipotesis statistik pengaruh Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (X_2) terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)

H_0 $R_{y1.2} = 0$ tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an

H_i $R_{y1.2} > 0$ terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_i = Hipotesis Alternatif

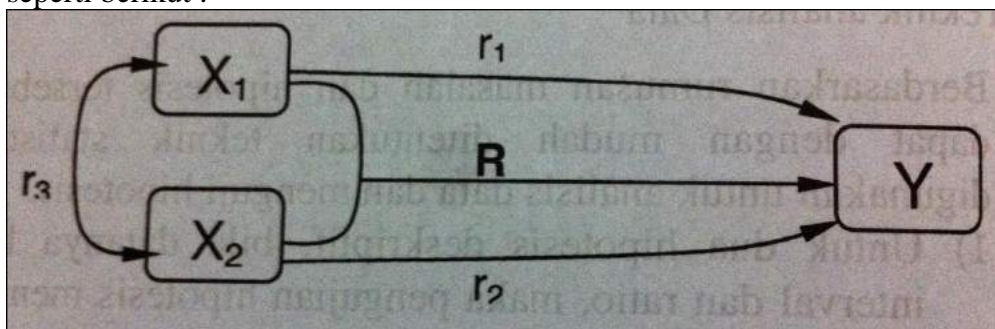
ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an (X_1) dengan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)

ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (X_2) terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)

$R_{y1.2}$ = Koefisien korelasi antara Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (X_2) secara simultan dengan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (Y)

Berdasarkan hipotesis di atas peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh yang positif dari Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Siswa-siswi SMP Amaliah, oleh karena itu peneliti lebih cenderung dengan pernyataan H_i .

Adapun pola hubungan atau pengaruh antar variabel independen (X_1 dan X_2) sebagai variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi pada hipotesis di atas dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.2 Struktur Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

- X_1 : Pembinaan Progm Tahfizhul Qur'an
 X_2 : Kompetensi Sosial Guru Tahfizh
Y : Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.¹ Sedangkan Sugiono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa –siswi kelas VIII dan kelas IX SMP Amaliah tahun ajaran 2018-2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Suharsimi mengemukakan dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁴ Yang

¹ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF, 2006, hal.50

²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, CV, 2012, hal. 117

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* ,,,,hal.118.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, cet. Ke- 12, 2010, hal. 174.

dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.⁵ Sampel merupakan gambaran umum yang mewakili populasi. Jadi jika ingin mengetahui suatu gambaran sebuah wilayah atau obyek dari penelitian cukup dengan menggunakan sampel.

Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling*⁶(sampel acak berkelompok) jenis *Simple random sampling* yakni pemilihan sekelompok subyek (pengambilan sampel) yang secara acak tampaknya memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁷ Dan penentuan ukuran sampel menggunakan tabel penentuan jumlah sampel *Isaac dan Michael* dengan taraf kesalahan 5 %.⁸ Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan taraf kesalahan 5 % berjumlah 152 siswa yang diacak dari 8 kelas yaitu dari jumlah populasi 271 siswa tahfizh kelas VIII dan kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Adapun tabel *Isaac dan Michael* terlampir.

B. Variabel Penelitian

Variabel ialah sesuatu yang berbeda atau bervariasi.⁹ Sugiono mendefinisikan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰ Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*):

1. Variabel bebas (*independent variable*), adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat).¹² Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik ...*, hal.175.

⁶*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

⁷Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam Sugiono, hal.120.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...,hal.128.

⁹Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2006, hal. 38.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* ,...,hal.. 60.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...,hal. 118

¹² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006, Cet. 9, hal. 3.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh.

2. Variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹³ Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi Menhafal Al-Qur'an.

C. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus disiapkan *instrument* (alat) penelitian, guna mendapatkan hasil yang maksimal sehingga validitas penelitian tidak diragukan lagi. Gempur Santoso berpendapat “Kualitas data yang sangat menentukan kualitas penelitian. Kualitas data tergantung dari alat (*instrument*) yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.¹⁴

Pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa instrument adalah sangat menentukan validitas sebuah penelitian, sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel yang diteliti. Adapun instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket. Dalam hal ini penulis menggunakan pernyataan-pernyataan yang berhubungan indikator tiap variabel dan jawabannya sudah disediakan. Sehingga responden hanya memilih di antara alternatif jawaban yang telah disediakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pernyataan yang sudah memiliki jawaban alternatif. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penyusunan instrumen ini adalah:

1. Pembuatan Butir Pernyataan

Adapun pembuatan butir pernyataan diambil dari tiap indikator pada variabel Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (variabel X_2) maupun variabel Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an (variabel Y) terlampir.

2. Aturan Penskoran Instrumen

Dalam penyusunan instrumen penelitian ini selain menentukan jumlah butir pernyataan variabel Pembinaan Progam *Tahfizhul Qur'an* (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru Tahfizh (X_2) dan variabel motivasi siswa menghafal Al-Qur'an (Y) juga ditentukan penskoran tiap-tiap butir pernyataan dan pilihan yang disediakan terdiri dari lima opsi atau lima alternatif jawaban yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, ..., hal. 4*

¹⁴ Gempur Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005, hal. 62

Tabel 3.1
Skor Pernyataan Positif

Kategori	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Pada tabel diatas merupakan ketentuan pensekoran tiap-tiap butir pernyataan positif yaitu dengan skor tertinggi pada kategori selalu dan skor terkecil pada kategori tidak pernah.

Tabel 3.2
Skor Pernyataan Negatif

Kategori	Skor
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak Pernah	5

Pada tabel diatas merupakan ketentuan pensekoran tiap-tiap butir pernyataan negatif yaitu dengan skor tertinggi pada kategori tidak pernah dan skor terkecil pada kategori selalu.

3. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan mengukur siswa pada kelas sampel, instrumen terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas, realibilitas instrumen, dan daya beda pada instrumen. Dari hasil uji coba tersebut, maka dipilih instrumen yang akan digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen.¹⁵ Peneliti menggunakan validitas item dengan rumus koefisien korelasi *Product-moment pearson*. Uji validitas peneliti dilakukan

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...,hal. 211.

dengan menggunakan bantuan microsoft excel dan progam Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16.¹⁶

Tinggi rendah, kuat-lemah atau besar kecilnya suatu korelasi dapat diketahui dengan melihat besar-kecilnya suatu angka (koefisien) yang disebut angka indeks korelasi *Coefficient of Correlation*. Jadi angka indeks korelasi adalah sebuah angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui seberapa besar kekuatan korelasi di antara variabel yang sedang diselidiki korelasinya.¹⁷

Tinggi rendah, kuat-lemah atau besar kecilnya suatu korelasi dapat diketahui dengan melihat besar-kecilnya suatu angka (koefisien) yang disebut angka indeks korelasi (*Coefficient of Correlation*). Jadi angka indeks korelasi adalah sebuah angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui seberapa besar kekuatan korelasi di antara variabel yang sedang diselidiki korelasinya.¹⁸

Angka korelasi biasa diberi lambang dengan huruf tertentu ; misalnya r_{xy} sebagai lambang koefisien korelasi pada teknik korelasi product moment. Angka korelasi itu besarnya berkisar antara 0 (nol) sampai dengan $\pm 1,00$; artinya bahwa angka korelasi paling tinggi adalah $\pm 1,00$ dan paling rendah adalah 0 (nol).¹⁹

b. Uji Reliabilitas

Reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²⁰

Pengujian reabilitas dapat dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:²¹

$$c. r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\}$$

d. r_{ii} : reabilitas internal seluruh instrumen

e. k : jumlah butir soal dalam instrumen

¹⁶SPSS merupakan progam aplikasi yang digunakan utnuk melakukan perhitungan statistik menggunakan komputer. Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: CV.Andi OFFSET, 2006, hal. 71.

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan, Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Kesepuluh, 2000. hal. 175.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,...* hal. 170.

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,...* hal. 174.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ...*, hal. 221.

²¹Getut Pramesti, *Aplikasi Spss Dalam Penelitian*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, hal. 21.

f. δb^2 : Jumlah Varians

g. $\delta^2 t$: Varians total

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.²²

4. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam penelitian untuk mengetahui dan mengukur variabel yang diteliti perlu adanya instrumen sebagai alat pengumpulan data penelitian. Berikut adalah kisi-kisi dalam penelitian Pengaruh Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an.

a. Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Tabel : 3.3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Y

Variabel Y	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jmlh
			Positif	Negatif	
Motivasi Menghafal Al-Qur'an	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Kemauan yang kuat untuk menghafal	1,23,	4	4
		Ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an	5,7	6,8	4
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam menghafal	Dorongan menghafal Al-Qur'an	9,10,11	12	4
		Frekuensi Menghafal Al-Qur'an	13,15	14,16	4
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Berusaha unggul dalam hafalan	17,18,19	20	4
		Adanya keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an	21,23	22,24	4
	Adanya penghargaan dalam menghafal	Meraih prestasi dalam menghafal	25,26,27	28	4
		Adanya riward dalam menghafal	29,31,	30,32	4
	Adanya kegiatan yang menarik dalam	Guru tahfizh yang kreatif	33,34,35	36	4

²²Getut Pramesti, *Aplikasi Spss Dalam Penelitian,....*, hal.. 188.

	menghafal				
	Adanya lingkungan menghafal yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat menghafal dengan baik.	Suasana dan keadaan yang membuat nyaman untuk menghafal	41,42,43	44	4
		Adanya orang yang berpengaruh dalam menghafal	45,47	46,48	4
Jumlah					44

b. Variabel Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X₁)

Tabel : 3.4

Kisi-kisi Instrumen Variabel X₁

Variabel X ₁	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jmlh
			Positif	Negatif	
Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an	Tahfizh	Siswa mampu menghafal Al-Qur'an	1,2,4	3,5	5
		Siswa menyelesaikan target hafalan	6,8,10	7,9	5
	Takrir	Siswa mampu mentakrir hafalan Al-Qur'an	11,13,15	12,14	5
		Siswa mampu mentakrir hafalan kepada orang lain	16,18,20	17,19	5
	Tahsin	Siswa mampu mentahsin bacaan Al-Qur'an	21,23,25	22,24	5
		Siswa mentahsin bacaan Al-Qur'an kepada orang lain	26,28,30	27,29	5
	Tajwid	Siswa mampu memahami ilmu tajwid	31,33,35	32,34	5
		Siswa mampu mengamalkan ilmu tajwid	36,38,40	37,39	5

	Ujian	Siswa melaksanakan ujian marhalah	41,43,45	42,44	5
		Siswa melaksanakan ujian komprehensif	46,48,50	47,49	5
Jumlah					50

c. Kompetensi Sosial Guru (X₂)

Tabel : 3.5
Kisi-kisi Instrumen Variabel X₂

Variabel X ₂	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jmlh
			Positif	Negatif	
Kompetensi Guru	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.	Guru berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik	1,2,3,5,7	4,6,8	8
		Guru bergaul secara efektif dengan peserta didik	9,10,11,13,15	12,14,16	8
	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Guru berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	17,18,19,21,23	20,22,24	8
		Guru bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	25,26,27,29,31	28,30,32	8
	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Guru berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	33,34,35,37,39	36,38,40	8
		Guru bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	41,42,43,45,47	44,46,48	8
Jumlah					48

5. Responden Uji Coba

Penelitian ini dalam melakukan uji coba instrumen baik untuk instrumen Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (variabel X₁), Kompetensi Sosial Guru (variabel X₂) dan instrumen Motivasi

Menghafal Al-Qur'an (variabel Y) masing-masing disebar ke 30 responden siswa SMP Amaliah.

6. Waktu Uji Coba

Pengujian instrumen penelitian variabel Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (variabel X_1), Kompetensi Sosial Guru (variabel X_2) dan instrumen Motivasi Menghafal Al-Qur'an (variabel Y) disebar ke 30 responden siswa SMP Amaliah pada hari Senin tanggal Senin, 29 Oktober 2018.

7. Hasil Uji Coba

Setelah melakukan penyebaran uji coba instrumen penelitian ke 30 responden siswa SMP Amaliah, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data instrumen penelitian yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

a. Uji Validitas Instrumen Uji Coba

Adapun hasil uji validitas dan uji reliabilitas variabel X_1 , X_2 dan variabel Y sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Vliditas Variabel Y

No	Kofisien	r Tabel	Ket.	No	Kofisien	r Tabel	Ket.
	Korelasi				Korelasi		
1	0,647	0,374.	Valid	23	0,545	0,374.	Valid
2	0,816	0,374.	Valid	24	0,460	0,374.	Valid
3	0,650	0,374.	Valid	25	0,697	0,374.	Valid
4	0,321	0,374.	Tidak	26	-0,451	0,374.	Tidak
5	0,460	0,374.	Valid	27	0,634	0,374.	Valid
6	0,700	0,374.	Valid	28	0,754	0,374.	Valid
7	0,394	0,374.	Valid	29	0,665	0,374.	Valid
8	0,543	0,374.	Valid	30	0,483	0,374.	Valid
9	0,414	0,374.	Valid	31	0,189	0,374.	Tidak
10	-0,011	0,374.	Tidak	32	0,740	0,374.	Valid
11	0,478	0,374.	Valid	33	0,739	0,374.	Valid
12	0,557	0,374.	Valid	34	-0,033	0,374.	Tidak
13	0,269	0,374.	Tidak	35	0,615	0,374.	Valid
14	0,692	0,374.	Valid	36	0,617	0,374.	Valid
15	0,522	0,374.	Valid	37	0,819	0,374.	Valid
16	0,740	0,374.	Valid	38	0,786	0,374.	Valid
17	0,274	0,374.	Tidak	39	0,577	0,374.	Valid

18	0,668	0,374.	Valid	40	0,634	0,374.	Valid
19	0,777	0,374.	Valid	41	0,754	0,374.	Valid
20	0,051	0,374.	Tidak	42	-0,010	0,374.	Tidak
21	0,587	0,374.	Valid	43	0,668	0,374.	Valid
22	0,476	0,374.	Valid	44	0,777	0,374.	Valid

Koefisien korelasi antara skor butir 1 dengan skor total = 0,647 antara butir 2 dengan skor total = 0,816 dan seterusnya. Korelasi yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Moment*. Nilai koefisien korelasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh r tabel = 0,374. Kemudian dibanding antara nilai koefisien korelasi terdapat 9 butir pernyataan yang nilai koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu pada butir pernyataan ke 4,10,13,17,20,26,31,34,42 yang menunjukkan butir pernyataan tersebut tidak valid dan nantinya dalam pengumpulan data instrumen yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Variabel X_1

No	Kofisien	r Tabel	Ket.	No	Kofisien	r Tabel	Ket.
	Korelasi				Korelasi		
1	0,647	0,374	Valid	26	0,554	0,374	Valid
2	0,816	0,374	Valid	27	-0,011	0,374	Tidak
3	0,505	0,374	Valid	28	0,577	0,374	Valid
4	0,689	0,374	Valid	29	0,634	0,374	Valid
5	0,269	0,374	Tidak	30	0,754	0,374	Valid
6	0,700	0,374	Valid	31	0,665	0,374	Valid
7	0,577	0,374	Valid	32	0,483	0,374	Valid
8	0,543	0,374	Valid	33	-0,011	0,374	Valid
9	-0,411	0,374	Tidak	34	0,540	0,374	Valid
10	0,433	0,374	Valid	35	0,737	0,374	Valid
11	0,478	0,374	Valid	36	0,513	0,374	Valid
12	0,557	0,374	Valid	37	0,272	0,374	Tidak
13	0,269	0,374	Tidak	38	0,819	0,374	Valid
14	0,692	0,374	Valid	39	0,786	0,374	Valid
15	0,522	0,374	Valid	40	0,741	0,374	Valid
16	0,740	0,374	Valid	41	0,740	0,374	Valid

17	0,739	0,374	Valid	42	-0,011	0,374	Tidak
18	0,668	0,374	Valid	43	0,262	0,374	Tidak
19	0,777	0,374	Valid	44	0,577	0,374	Valid
20	0,051	0,374	Tidak	45	0,634	0,374	Valid
21	-0,033	0,374	Tidak	46	0,754	0,374	Valid
22	0,476	0,374	Valid	47	0,665	0,374	Valid
23	0,545	0,374	Valid	48	-0,033	0,374	Tidak
24	0,460	0,374	Valid	49	0,786	0,374	Valid
25	0,697	0,374	Valid	50	0,741	0,374	Valid

Koefisien korelasi antara skor butir 1 dengan skor total = 0,647 antara butir 2 dengan skor total = 0,816 dan seterusnya. Korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson Moment. Nilai koefisien korelasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh r tabel = 0,374. Kemudian dibanding antara nilai koefisien korelasi terdapat 11 butir pernyataan yang nilai koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu pada butir pernyataan ke 5,9,13,20,21,27,33,37,42,43,48 yang menunjukkan butir pernyataan tersebut tidak valid dan nantinya dalam pengumpulan data instrumen yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Variabel X₂

No	Koefisien Korelasi	r Tabel	Ket.	No	Koefisien Korelasi	r Tabel	Ket.
1	0,554	0,374	Valid	25	0,308	0,374	Tidak
2	0,381	0,374	Valid	26	0,647	0,374	Valid
3	0,577	0,374	Valid	27	0,816	0,374	Valid
4	0,634	0,374	Valid	28	0,469	0,374	Valid
5	0,754	0,374	Valid	29	0,689	0,374	Valid
6	0,665	0,374	Valid	30	0,460	0,374	Valid
7	0,483	0,374	Valid	31	0,700	0,374	Valid
8	-0,011	0,374	Tidak	32	-0,201	0,374	Tidak
9	0,540	0,374	Valid	33	0,668	0,374	Valid
10	0,737	0,374	Valid	34	0,777	0,374	Valid
11	0,513	0,374	Valid	35	-0,142	0,374	Tidak

12	-0,451	0,374	Tidak	36	0,412	0,374	Valid
13	0,542	0,374	Valid	37	0,185	0,374	Tidak
14	0,366	0,374	Valid	38	0,522	0,374	Valid
15	0,023	0,374	Tidak	39	0,740	0,374	Valid
16	0,594	0,374	Valid	40	0,739	0,374	Valid
17	0,419	0,374	Valid	41	0,215	0,374	Tidak
18	0,457	0,374	Valid	42	0,816	0,374	Valid
19	-0,033	0,374	Tidak	43	0,505	0,374	Valid
20	0,377	0,374	Valid	44	0,689	0,374	Valid
21	0,819	0,374	Valid	45	0,236	0,374	Tidak
22	0,786	0,374	Valid	46	0,587	0,374	Valid
23	0,741	0,374	Valid	47	0,476	0,374	Valid
24	-0,411	0,374	Tidak	48	0,545	0,374	Valid

Koefisien korelasi antara skor butir 1 dengan skor total = 0,647 antara butir 2 dengan skor total = 0,816 dan seterusnya. Korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson Moment. Nilai koefisien korelasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh r tabel = 0,374. Kemudian dibanding antara nilai koefisien korelasi terdapat 11 butir pernyataan yang nilai koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu pada butir pernyataan 8,12,15,19,24,25,32,35,37,41,45 yang menunjukkan butir pernyataan tersebut tidak valid dan nantinya dalam pengumpulan data instrumen yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba

Setelah melakukan uji validitas instrumen terdapat ada beberapa butir pernyataan yang tidak valid, maka selanjutnya melakukan uji reliabilitas instrumen untuk mengetahui apakah instrumen reliabel atau tidak. Sedangkan dalam uji reliabilitas instrumen butir yang tidak valid tidak dipakai dan hasil uji coba Reliabilitas variabel Y dan sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(35)}{(135-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{26,9816}{242,6023} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,03\} \{1 - 0,111\}$$

$$r_{ii} = \{1,03\} \{0,888\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,9149}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,9149 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,374$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka kuesioner atau angket tersebut reliabel.

Hasil uji coba Reliabilitas instrumen variabel X_1 sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(39)}{(39-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{27,553}{412,116} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,026\} \{1 - 0,066\}$$

$$r_{ii} = \{1,026\} \{0,933\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,9576}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,9576 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,374$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka kuesioner atau angket tersebut reliabel.

Hasil uji coba Reliabilitas instrumen variabel X_2 sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(38)}{(38-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{27,928}{367,403} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,05\} \{1 - 0,074\}$$

$$r_{ii} = \{1,027\} \{0,9255\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,9505}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,9505 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,374$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka kuesioner atau angket tersebut reliabel.

Berdasarkan uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel seluruh butirnya dengan tidak memakai butir instrumen yang tidak valid, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam pengumpulan data.

D. Jenis Data Penelitian

Dari sudut pandang pendekatan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pendekatan kuantitatif yaitu datanya berupa angka.²³ Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁴ Kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.²⁵

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII dan kelas IX SMP Amaliah Ciawi Bogor.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan observasi merupakan sumber data sekunder.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan data-data yang berkaitan dan menunjang hasil penelitian baik itu berupa data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah ketepatan atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²⁹ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara,

²³Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2012, cet. Ke-1, hal.46.

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 14.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 15

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...,hal. 129.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...,hal. 129.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...,hal. 129.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 199.

dokumentasi dan kuesioner atau angket yang berguna untuk mengumpulkan data dari responden yang menjadi sampel penelitian.³⁰

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Angket atau Kuisisioner

Metode angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data pembinaan tahfizhul Qur'an dan kompetensi sosial guru tahfizh serta motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Data diperoleh dari siswa dengan memberi pertanyaan kepada siswa secara tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang bersangkutan.

Penelitian ini dalam pengumpulan data pada sampel atau responden yang diteliti menggunakan kuesioner atau angket dengan skala pengukuran jenis skala *Likert*³¹ bentuk checklist. Menurut Zaenal Arifin keseluruhan perangkat sikap itu hendaknya mencakup dua pertanyaan, yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif.³² Dan teknik pengumpulan data kuesioner menggunakan kuesioner/angket tertutup yakni pertanyaan dan alternatif jawaban sudah disiapkan oleh peneliti, dan responden hanya menjawab saja.³³

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka dengan sumber data.³⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru tahfizh, koordinator keagamaan dan kepala sekolah SMP Amaliah, terkait dengan kondisi umum sekolah. Peneliti khususnya melakukan wawancara dengan guru tahfizh dan koordinator keagamaan SMP Amaliah serta siswa-siswi yang bersangkutan.

3. Dokumentasi

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 30.

³¹Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan-pernyataan. Sugiyono, h.134.

³²Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2012, cet. Ke-2, hal. 237.

³³ Mufiqon, h. 127.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 199.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.³⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan daftar nama siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Amaliah Ciawi Bogor.

4. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.³⁶ Metode ini digunakan sebagai metode bantu dalam pengumpulan data tentang pelaksanaan pembinaan program tahfizul qur'an dan interaksi guru tahfiz dengan siswa-siswi SMP Amaliah Ciawi Bogor.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.³⁷ Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data statistik inferensial parametrik karena penarikan sampel dari suatu populasi diambil secara acak dengan tujuan untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi yang berarti menguji suatu hipotesa penelitian.

Adapun analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.³⁸

1. Analisis Data Deskriptif

- a Mencari skor tertinggi variabel $X_1, X_2,$ dan Y .
- b Mencari skor terendah variabel $X_1, X_2,$ dan Y .
- c Mencari rata-rata dari variabel $X_1, X_2,$ dan Y .

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,..., hal. 231.

³⁶ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*,..., hal. 19.

³⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 332

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 207.

d Menentukan rentang nilai (r) variabel $X_1, X_2,$ dan Y , dengan rumus:
Rentang Nilai = Nilai tertinggi data - Nilai terendah data.³⁹

e Menentukan jumlah kelas variabel $X_1, X_2,$ dan Y , dengan rumus: $K = 1 + 3.3 \log n$

Keterangan:

K = Jumlah kelas

3.3 = Bilangan konstanta

N = Banyaknya data⁴⁰

f Menentukan interval kelas variabel $X_1, X_2,$ dan Y dengan rumus:

$I = R / K$

Keterangan:

I = Interval kelas

R = Rentang nilai K = Jumlah kelas⁴¹

2. Persyaratan Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas distribusi ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis data parametrik atau non parametrik. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* .

Dalam menjelaskan hasil uji apakah sebuah distribusi data dapat dikatakan normal atau tidak dengan pedoman pengambilan keputusan :

1) Jika nilai $X_{hitung} < X_{tabel}$, artinya distribusi tidak normal

2) Jika nilai $X_{hitung} > X_{tabel}$, artinya distribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogeny atau heterogen. Data yang diharapkan adalah homogeny. Dalam penelitian ini data di uji homogenitas menggunakan *One-Way ANOVA* dengan *SPSS 16.0 for windows*.⁴²

Untuk mendapatkan data yang akurat maka instrument angket yang dipakai harus diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrumen, sehingga bisa memenuhi persyaratan. Sedangkan uji reliabilitas

³⁹ Karnadi Hasan, *Dasar-Dasar Statistik Terapan Bahan Mata Kuliah Statistika Pendidikan* , Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009, hal. 12.

⁴⁰ Karnadi Hasan, *Dasar-Dasar Statistik Terapan Bahan Mata Kuliah Statistika Pendidikan* , ...,hal. 12.

⁴¹ Karnadi Hasan, *Dasar-Dasar Statistik Terapan Bahan Mata Kuliah Statistika Pendidikan* , ...,hal. 12.

⁴² Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 91-103

dilakukan guna memperoleh gambaran yang tetap mengenai apa yang diukur.

c. Uji Linearitas Data

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara masing-masing variabel. Uji persyaratan data ini dilakukan untuk memutuskan apakah akan digunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji linieritas dilakukan dengan uji kelinieran regresi dengan uji-t. Pengujian linieritas data meliuti data motivasi siswa menghafal Al-Qur'an, pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru tahfizh . untuk melihat apakah ada hubungan linier masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat maka dilakukan uji hipotesis, yakni :

H₀: tidak terdapat hubungan linear diantara variabel-variabel yang diuji.

H_a: terdapat hubungan linear diantara variabel-variabel yang diuji.

Adapun untuk kriteria pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Uji linearitas dapat dilihat dari nilai signifikansi dari devation of linearity untuk X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap y , serta X_1 dan X_2 terhadap Y . Apabila nilai signifikansi < 0.05 dapat disimpulkan bahwa hubungan bersifat linear.

d. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah selesai pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis untuk menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dianalisis berdasarkan hubungan antara variabel yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y dan X_1, X_2 terhadap Y . Ukuran yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik, yaitu teknik korelasi *Product-Moment*. Teknik korelasi merupakan salah satu jenis statistik inferensial yang lazim digunakan untuk menguji keberadaan hubungan atau pengaruh antara suatu gejala (variabel) dengan satu gejala (variabel) yang lain atau antar

sejumlah variabel.⁴³ Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut :

- a) Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi person *product-moment*.
- b) Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong sesuai rumus.

Rumus korelasi *product-moment* dengan deviasi (simpangan baku) sebagai berikut :⁴⁴

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r_{xy} = Koefisiensi korelasi antara variabel X dan variabel Y: duavariabel yang dikorelasikan ($x = X - M$) dan ($y = Y - M$).

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x (deviasi x)

y^2 = Kuadrat dari y (deviasi y)

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna yaitu :⁴⁵

- (1) *Ada tidak korelasi*, ditunjukkan oleh besar angka yang terdapat di belakang koma. Jika angka tersebut terlalu kecil samapi empat angka di belakang koma, misalnya 0,0002, maka dapat dianggap bahwa antara variabel X dengan variabel Y tidak ada korelasi, karenakalau toh ada, angkanya terlalu kecil, lalu diabaikan.
- (2) *Arah korelasi*, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variabel X dengan nilai variabel Y. Arah dari korelasi ini ditunjukkan oleh tanda hitung yang ada didepan indeks. Jika tandanya plus (+), maka arah korelasinya positif, sedang kalau tandanya minus (-) maka arah korelasinya negatif.
- (3) *Besarnya korelasi*, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejahteraan antara dua variabel yang diukur korelasinya. Dalam hal menentukan besarnya korelasi ini tidak perlu memperhatikan tanda hitung yang terdapat di depan indeks.

⁴³ Mundir, *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 109.

⁴⁴ Mundir, *Statistik Pendidikan*,...,hal.114.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...,hal. 112.

- c) Menafsirkan besarnya koefisien korelasi dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3.3

Pedoman untuk memberikan intepretasi koefisien korelasi⁴⁶

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

2) Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi koefisien korelasi dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi keterkaitan antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel variabel X_1 , X_2 dan variabel Y, maka digunakan rumus yang ditemukan oleh Akdon berikut:⁴⁷

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk $\alpha = 0.05$, uji satu pihak dan derajat kebebasan (dk) = n-2, dengan kaidah pengujian sebgai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan, dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

3) Uji Koefisen Determinasi

Menurut Ghazali koefiien determinasi intinya mengukur seberapa jauh kemampun sebuah model dalam menerangkan variasi variabel Dependen.⁴⁸ Derajat determinasi dipergunakan dengan maksud untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X_1 terhadap Y, X_2 terhadap Y dan X_1, X_2 terhadap Y untuk mengujinya dipergunakan rumus yang dikemukakan Akdon sebagai berikut :⁴⁹

4) Analisis Berganda Parsial

Analisis regresi berganda parsial merupakan analisis yang melakukan prediksi seberapa tinggi nilai dependen (variabel Y) jika varibel independen (varibel X^1 dan X^2) diubah. Analisis ini

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...,hal. 257.

⁴⁷ Akdon dan Hadi, *Aplikasi Statistika Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Dan Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hal.39

⁴⁸Imam Ghazali, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2009, hal. 17

⁴⁹ Akdon dan Hadi, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Dan Manajemen*,...,hal.188

digunakan juga untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.⁵⁰ Perhitungan analisis regresi menggunakan bantuan komputer yaitu SPSS 16.0 for windows. Setelah diperoleh harga a dan b akan dihasilkan suatu persamaan berdasarkan rumus regresi sederhana Y atas X.

H. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Amaliah Ciawi Bogor yang beralamat Jl.Tol Ciawi No.1 Kec. Ciawi, Kab. Bogor Jawa Barat

I. Jawal penelitian

Sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih 6 bulan mulai bulan 8 mei 2018 sampai dengan bulan oktober 2018 pada tahun ajaran 2018-2019, yaitu mulai dari tahap persiapan yang mencakup observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, ujian komprehensif, penyusunan proposal, ujian proposal, perbaikan proposal, penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian, setelah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan, kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba instrumen, pengolahan dan analisis hasil uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan penyebaran angket (kuisioner) untuk mengumpulkan data penelitian, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dan terakhir adalah tahap pembuatan laporan.

⁵⁰Sudhjana, *Teknik Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 2010, hal. 69-77.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Amaliah

Salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bukan saja merupakan kewajiban Negara, tetapi juga seluruh anggota masyarakat Indonesia. Sebagai bentuk tanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya terhadap kebangkitan dan kemajuan Islam, baik dalam bentuk pengembangan maupun aktivitas sosial yang islami, maka dibentuklah lembaga dakwah yang menjadi *izzul islam wal Muslimin* dalam memasuki abad ke XV Hijriyyah, yang diprakarsai oleh Haji Alamsyah Ratu Perwiranegara beserta kawan-kawan dengan mendirikan Yayasan Pusat Studi dan Pengembangan Islam Indonesia pada tanggal 3 Juni 1983 yang berkedudukan di Ciawi Kabupaten Bogor.¹

Bahwa untuk mewujudkan cita-cita tersebut guna memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, Yayasan Pusat Studi dan

¹ Sumber dari arsip SMP Amaliah Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia (YPSPIAI) Ciawi Bogor

Pengembangan Islam Indonesia dengan Surat Keputusan-nya Nomor: 083/PSPI/III/87 mendirikan SMP Amaliah pada tahun 1994 YPSPIA sebagai bentuk dukungan program pemerintah Republik Indonesia wajib belajar 9 tahun dan dalam rangka mendidik dan mencerdaskan anak bangsa, disamping satuan pendidikan lainnya.

Perjalanan panjang yayasan dalam mengemban amanah tersebut diiringi oleh kompleksitas tantangan yang dihadapi serta perubahan sistem perundang-undangan yang berlaku, maka pada tanggal 8 Juni 2006 telah dilakukan perubahan Anggaran Dasar Yayasan menjadi dasar perubahan nama Yayasan PSPI menjadi Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliyah Indonesia (YPSPIAI) sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.²

2. Profil Singkat SMP Amaliah

- | | |
|--------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SMPS AMALIAH |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Raya Tol Ciawi No. 1 Desa Ciawi
Bogor |
| c. Kecamatan | : Ciawi |
| d. Kabupaten | : Bogor |
| e. Provinsi | : Jawa Barat |
| f. Kode Pos | : 16720 |
| g. Telepon | : (0251) 8244414 |
| h. Ijin Pendirian | : Tahun Ajaran 1994/1995 |
| i. No. SK Pendirian | : 1086/102/KEP/E/1994 |
| j. Tanggal SK Pendirian | : 31 Maret 1994 |
| k. NSS | : 202020224306 |
| l. NPSN | : 20200616 |
| m. Status | : Terakreditasi A |
| n. No. SK Akreditasi | : 02.00/273/BAP-SM/SK/X/2016 |
| o. Tanggal SK Akreditasi | : 19 Oktober 2016 |
| p. NPWP | : 01.464.779.6-434.005 |
| q. Posisi Geografis | : -6,6558 Lintang
106,8503 Bujur |

² Sumber dari arsip SMP Amaliah Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia (YPSPIAI) Ciawi Bogor

3. Visi dan Misi SMP Amaliah

Perguruan Amaliah memiliki visi yang sama namun lebih khusus di buatlah visi setiap unit mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Adapun visi SMP Amaliah sebagai berikut :

“Menjadi sekolah Menengah Pertama berprestasi dan berkarakter yang menyatu dalam TAUHID”

Adapun misi SMP Amaliah sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan segenap potensi sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- c. Mewujudkan iklim sekolah yang sehat, bersih, rapi, indah dan nyaman.
- d. Meningkatkan penghijauan sekolah
- e. Mengapresiasi nilai-nilai tauhid dalam bertindak dan berfikir
- f. Membiasakan pelaksanaan ibadah secara baik dan benar.

4. Data Kesiswaan dan Kepegawaian SMP Amaliah

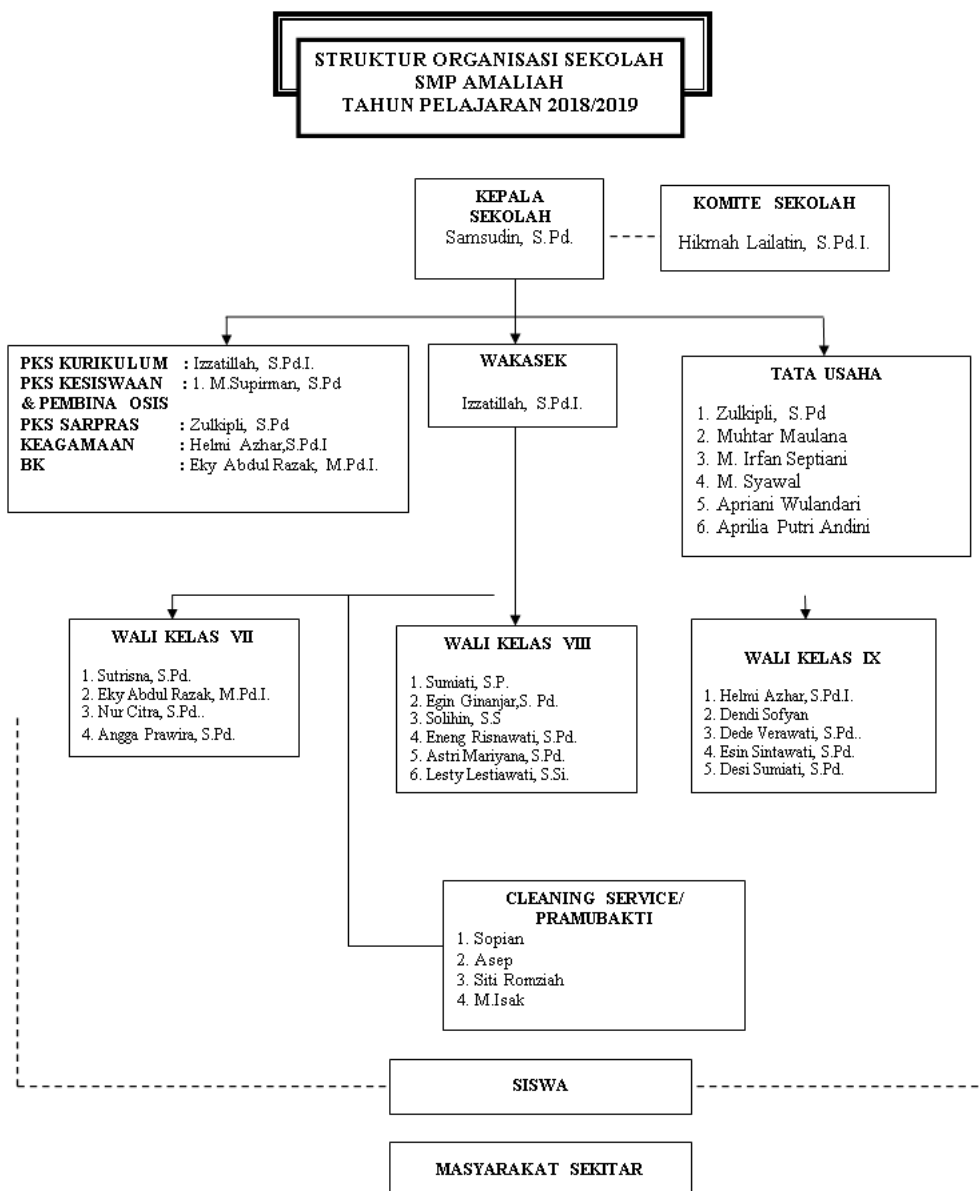
SMP Amaliah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dibawah naungan yayasan SPSPAI Ciawi Bogor sejak mulai berdiri berfokus pada pendidikan di lingkungan khususnya Ciawi Bogor. Adapun jumlah kesiswaan di SMP Amaliah sebagai berikut :³

Tabel 4.1
Data Siswa Dalam 10 (Sepuluh) Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah Kelas I,II, III	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2007/2008	65 org	60 org	2 Rbl	55 org	2 Rbl	25 org	1 Rbl	140 org	5 Rbl
2008/2009	110 org	105 org	3 Rbl	54 org	2 Rbl	58 org	2 Rbl	217 org	7 Rbl
2009 /2010	135 org	125 org	3 Rbl	101 org	3 Rbl	48 org	2 Rbl	274 Org	8 Rbl
2010/2011	180 org	165	4 Rbl	116	3 Rbl	97 org	3 Rbl	378	10 Rbl

³ Sumber Administrasi Tata Usaha SMP Amaliah Ciawi Bogor

		org		org				Org	
2011/2012	170 org	159 org	4 Rbl	153 org	4 Rbl	107 org	3 Rbl	419 Org	11 Rbl
2012/2013	213 org	211 org	6 Rbl	142 org	4 Rbl	146 org	4 Rbls	499 Org	14 Rbl
2013/2014	234 org	234 org	6 Rbl	194 org	6 Rbl	133 org	4 Rbl	561 org	16 Rbl
2014/2015	307 org	307 org	8 Rbl	219 org	6 Rbl	186 org	6 Rbl	712 org	20 Rbl
2015/2016	203 org	203 org	6 Rbl	291 org	8 Rbl	197 org	6 Rbl	691 org	20 Rbl
2016/2017	188 org	144 org	5 Rbl	198 org	6 Rbl	283 org	8 Rbl	625 org	19 Rbl
2017/2018	172 org	172 org	6 Rbl	145 org	5 Rbl	192 org	6 Rbl	509 org	17 Rbl
2018/2019	125 org	125 org	4 Rbl	172 org	6 Rbl	145 org	5 Rbl	442 org	15 Rbl



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMP Amaliah

Tabel 4.2
Data Guru dan Staf Tata Usaha

Status Guru/Staf	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap Yayasan	15 Orang	SK Yayasan
Guru Honor	13 Orang	GTT
Staf Tata Usaha	0 Orang	SK Yayasan
Staf Tata Usaha	5 Orang	PTT
Pramubakti	2 Orang	SK Yayasan
Pramubakti	2 Orang	PTT

5. Data Ruang Kelas dan Ruang Lain

Berikut adalah jumlah ruang kelas yang dimiliki oleh SMP Amaliah di bawah naungan yayasan YPSPIAI Ciawi Bogor.

Tabel 4.3
Data Ruang Kelas

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas (d)				Jml. Ruang Lainnya untuk Kelas (e)	Jumlah Ruang Yang Digunakan U.R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63m ² (c)	Jumlah (d) (a+b+c)		
	15			15		

Tabel 4.4
Data Ruang Lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	6 X 5	4. Lab Bahasan		x
2. Lab. IPA	1	6 X 5	5. Lab Komputer	1	6 X 5
3. Keterampilan		X	6. Asrama Guru		X

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada tiga variabel yaitu variabel Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) Kompetensi Sosial Guru (X_2) sebagai variabel independent dan variabel motivasi menghafal Al-Qur'an (Y) sebagai variabel dependent. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisis data berdasarkan nilai-nilai angket yang terkumpul dari ketiga variabel tersebut. Adapun hasil dari pengolahan data dengan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 16 dapat dideskripsikan secara umum sebagaimana tabel statistik deskriptif di bawah ini.

Tabel 4.5
Data Statistik Deskripsi Variabel X_1 , X_2 dan Y
Statistics

	Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an	Kompetensi Sosial Guru	Motivasi Menghafal Al-Qur'an
N Valid	152	152	152
Missing	0	0	0
Mean	128.22	129.32	125.07
Median	126.00	130.00	125.00
Mode	120 ^a	133	127
Std. Deviation	16.676	10.540	12.852
Variance	278.095	111.092	165.180
Range	70	52	65
Minimum	95	108	95

Maximum	165	160	160
Sum	19490	19656	19011

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka data deskriptif variabel motivasi menghafal Al-Qur'an (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 152 responden, skor rata-rata 125,07, median 125,00 modus 127, simpang baku (*Std. Deviation*) 12,852, varians 165,180, Rentang Skor (*Ranngge*), 65, skor terendah 95, skor tertinggi 160 dan jumlah skor 19011.

Selanjutnya skor yang diperoleh dari variabel Y dibuat menjadi data distribusi frekuensi. kegunaan data yang masuk dalam distribusi frekuensi adalah untuk memudahkan data dalam penyajian dan supaya lebih sederhana.⁴ Pada tabel distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

- a. Urutkan data dari terkecil sampai terbesar

Tabel 4.6
Data Hasil Variabel Y Diurutkan

95	95	98	99	100	101	102	102	105	105	106	107	107	107	108	109	109	109
110	110	110	111	112	113	113	113	113	113	114	114	114	114	115	115	115	116
116	116	116	117	117	117	118	118	119	119	119	119	119	119	120	120	120	120
120	120	121	121	121	121	121	121	122	122	123	123	123	123	123	123	123	124
124	125	125	125	125	126	126	126	126	126	127	127	127	127	127	127	127	127
127	128	128	128	128	128	128	129	129	130	130	130	131	131	131	132	132	133
133	134	134	134	135	136	136	136	136	136	136	136	136	137	137	137	138	138
138	138	139	139	139	139	140	140	140	141	141	141	143	143	143	143	145	145
146	147	147	147	147	154	155	160										

- b. Setelah data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentangan (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 160 - 95 = \mathbf{65}$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges :

⁴Supardi, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian : Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*, hal. 35.

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 152 = 7,20 \text{ dibulatkan} = 8$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

$$P = \frac{65}{8} = 8,125 \text{ dibulatkan} = 8$$

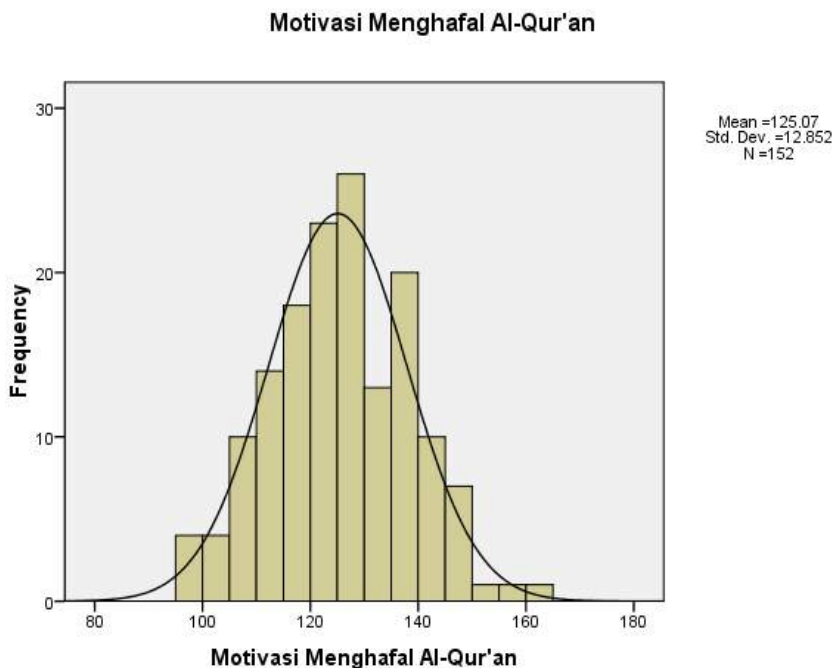
Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 8 dan panjangnya kelas interval adalah 8. Walaupun hasil dari kelas interval diperoleh 8, tetapi dalam tabel ini digunakan 9 interval agar lebih komunikatif bila dibandingkan dengan 8 kelas interval.

- e. Membuat tabel distribusi frekuensi dengan cara memindahkan semua angka frekuensi.

Tabel 4.7
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi (F _{relatif})
1	95 - 102	8	6.1 %
2	103 - 110	13	8.7 %
3	111 - 118	23	25.2 %
4	119 - 126	38	24.8 %
5	127 - 134	30	18.4 %
6	135 - 142	26	23.5%
7	143 - 150	11	7.2 %
8	151 - 158	2	1,4 %
9.	159 - 160	1	0,7 %
Jumlah		152	100.00

Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variabel Y dalam bentuk grafik histrogram sebagaimana gambar di bawah ini.



ambar 4.2

Histrogram Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel motivasi menghafal Al-Qur'an (Y) 125,07 atau 71,4% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁵

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel motivasi menghafal Al-Qur'an siswa berada pada taraf cukup tinggi (71,4%). Hal ini menunjukkan motivasi menghafal Al-Qur'an SMP Amaliah cukup tinggi.

⁵ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

2. Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka data deskriptif variabel Prmbinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 152 responden, skor rata-rata 128,22, median 126,00 modus 120, simpang baku (*Std. Deviation*) 10,540, varians 111,092, Rentang Skor (*Ranng*), 70, skor terendah 95, skor tertinggi 165 dan jumlah skor 19490.

Selanjutnya skor yang diperoleh dari variabel X_1 dibuat menjadi data distribusi frekuensi. kegunaan data yang masuk dalam distribusi frekuensi adalah untuk memudahkan data dalam penyajian dan supaya lebih sederhana.⁶ Pada tabel distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

- a. Urutkan data dari terkecil sampai terbesar

Tabel 4.8
Data Hasil Variabel X_1 Diurutkan

95	95	98	98	99	100	101	102	102	105	105	106	107	107	107	108	109	109
109	110	110	110	111	112	113	113	113	113	114	114	114	114	115	115	115	116
116	116	116	117	117	117	118	118	118	119	119	119	119	119	120	120	120	120
120	120	121	121	121	121	121	122	122	123	123	123	123	123	123	124	124	125
125	125	125	126	126	127	127	127	127	127	127	128	128	128	128	128	129	129
130	130	130	132	133	133	134	134	135	135	136	136	136	136	136	136	137	137
138	139	139	140	140	140	141	142	143	143	143	143	143	143	144	145	145	145
146	147	147	147	147	147	149	149	151	151	153	154	154	155	155	157	158	159
160	160	160	161	161	163	163	165										

- b. Setelah data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentangan (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 165 - 95 = \mathbf{70}$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges :

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 152 = 7,20 \text{ dibulatkan} = \mathbf{8}$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

⁶ Supardi, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian : Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*, hal. 35.

$$P = \frac{70}{8} = 8,75 \text{ dibulatkan} = 9$$

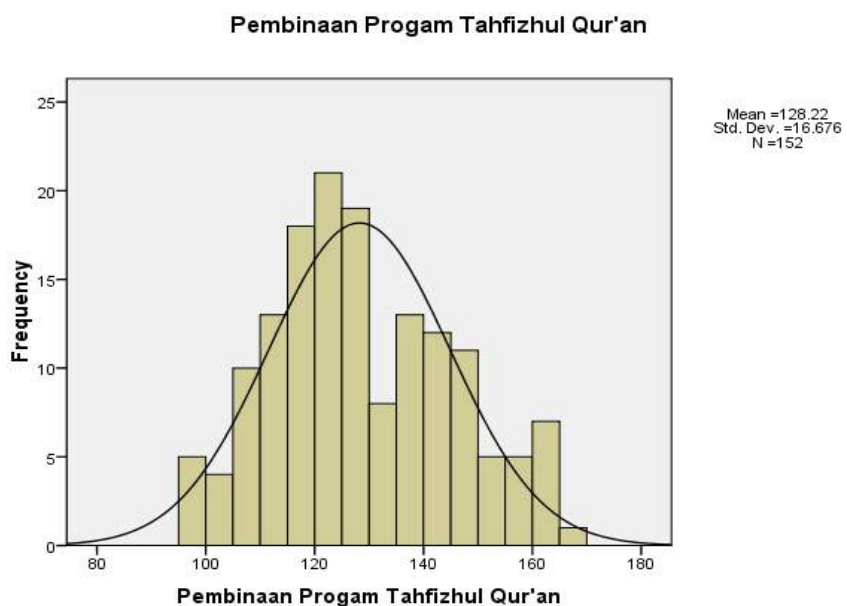
Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 9 dan panjangnya kelas interval adalah 8.

- e. Membuat tabel distribusi frekuensi dengan cara memindahkan semua angka frekuensi.

Tabel 4.9
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X₁

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi (F _{relatif})
1	95 - 103	9	6 %
2	104 - 112	14	11.4 %
3	113 - 121	37	21.5 %
4	122 - 130	32	20.9 %
5	131 - 139	17	11.8 %
6	140 - 148	21	14%
7	149 - 157	10	6.6 %
8	158 - 165	10	6.7 %
Jumlah		152	100.00

Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variabel X₁ dalam bentuk grafik histogram sebagaimana gambar di bawah ini



Gambar 4.3 **Histogram Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an**

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) 128,22 atau 73,2% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁷

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an berada pada taraf cukup tinggi (73,2%). Hal ini menunjukkan Program Tahfizhul Qur'an SMP Amaliah cukup tinggi.

3. Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka data deskriptif variabel Prmbinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 152 responden, skor rata-rata 129,32, median 130,00 modus 133, simpang baku (*Std. Deviation*) 10,540, varians 111,092, Rentang Skor (*Rannge*), 65, skor terendah 108, skor tertinggi 160 dan jumlah skor 19656.

Selanjutnya skor yang diperoleh dari variabel X_2 dibuat menjadi data distribusi frekuensi. kegunaan data yang masuk dalam distribusi frekuensi adalah untuk memudahkan data dalam penyajian dan supaya lebih sederhana.⁸ Pada tabel distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

⁷ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

⁸ Supardi, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian : Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*, hal. 35.

- a. Urutkan data dari terkecil sampai terbesar

Tabel 4.10
Data Hasil Variabel X_2 Diurutkan

108	110	110	110	110	111	111	111	112	114	114	114	115	115	115	115	117	117
117	117	117	117	118	118	118	119	119	119	119	119	119	119	120	120	120	120
121	121	121	121	122	122	123	123	123	123	123	124	124	124	124	124	124	124
125	125	125	125	125	126	126	127	127	127	127	127	128	128	128	128	128	129
129	129	129	130	130	130	130	130	130	130	131	131	131	131	131	132	132	132
133	133	133	133	133	133	133	133	134	134	134	134	134	135	135	135	135	135
135	135	136	136	136	136	136	137	137	137	138	138	138	138	138	139	139	139
139	140	141	141	142	142	142	142	144	144	144	144	144	144	144	145	145	145
145	145	146	147	152	152	156	160										

- b. Setelah data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentangan (R).

R = data tertinggi – data terendah

$$R = 160 - 108 = 52$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges :

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 152 = 7,20 \text{ dibulatkan} = 8$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

$$P = \frac{52}{8} = 6,5 \text{ dibulatkan} = 7$$

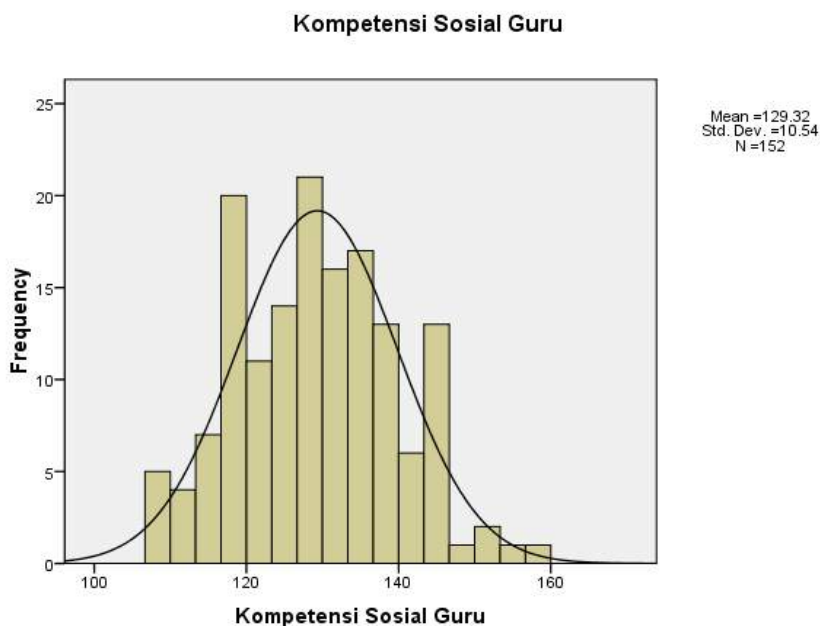
Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 8 dan panjangnya kelas interval adalah 7.

- e. Membuat tabel distribusi frekuensi dengan cara memindahkan semua angka frekuensi.

Tabel 4.11
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X_2

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi (F_{relatif})
1	108 - 114	12	8 %
2	115 - 121	28	18.3 %
3	122 - 128	31	20.4 %
4	129 - 135	39	15.7 %
5	136 - 142	24	15.8 %
6	143 - 149	14	9.3%

7	150 - 160	4	2.7 %
Jumlah		152	100.00



Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variabel X_2 dalam bentuk grafik histrogram sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 4.4
Histogram Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel Kompetensi Sosial Guru (X_2) 129,32 atau 73,89% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁹

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah

⁹ Moch. Idochi Anwar, *Iklm Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Kompetensi sosial guru berada pada taraf cukup tinggi (73,89%). Hal ini menunjukkan Kompetensi Sosia Guru SMP Amaliah cukup tinggi.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang pengaruh Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1), dan Kompetensi Sosial Guru (X_2), terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Sebelum menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi di atas, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , X_2) maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*.

Berdasarkan uraian di atas, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen motivasi belajar siswa disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 35 pernyataan. Untuk menguji validitas, dilakukan kepada semua sampel siswa yang diteliti.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment* Pearson yang dikembangkan oleh *Karl Pearson*, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Adapun uji validitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk motivasi menghafal Al-Qur'an menggunakan program exel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,159, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid.

b. Variabel Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk pembinaan program tahfizhul qur'an menggunakan program excel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,159, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid.

c. Variabel Kompetensi Sosial Guru (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk kompetensi sosial guru menggunakan program excel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,159, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid

2. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan dilanjut dengan uji reliabilitas, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Adapun uji reliabilitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Pada variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan jumlah pernyataan sebanyak 35 dan jumlah responden 152. Dengan menggunakan program excel dapat hasil nilai reliabel sebesar 0,8330, sebagaimana dilihat pada rumus *Alpha Cronbach* dibawah ini :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(35)}{(35-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{31,5045}{165,1802} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{1 - 0,191\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{0,809\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,8330}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,8330 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 150$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,159$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an *Reliabel*.

b. Variabel Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1)

Pada variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan jumlah pernyataan sebanyak 35 dan jumlah responden 152. Dengan menggunakan program excel dapat hasil nilai reliabel sebesar

0,8330, sebagaimana dilihat pada rumus *Alpha Cronbach* dibawah ini :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(35)}{(35-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{33,9780}{112,0338} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{1 - 0,3032\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{0,6967\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,8987}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,8987 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 150$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,159$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Pembinaan Progam Taahfizhul Qur'an *Reliabel*.

c. Variabel Kompetensi Sosial Guru (X_2)

Pada variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan jumlah pernyataan sebanyak 35 dan jumlah responden 152. Dengan menggunakan program exel dapat hasil nilai reliabel sebesar 0,8330, sebagaimana dilihat pada rumus *Alpha Cronbach* dibawah ini :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{(k)}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right\} r_{ii} = \left\{ \frac{(35)}{(35-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{33,3931}{184,0125} \right\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{1 - 0,1814\}$$

$$r_{ii} = \{1,029\} \{0,8185\}$$

$$r_{ii} = \mathbf{0,8422}$$

Nilai r_i diperoleh sebesar 0,8422 dan untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2 = 150$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,159$. Ini berarti nilai $r_i > r_t$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Kompetensi sosial guru *Reliabel*.

Tabel 4.12
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Uji	Nilai r_{Hitung}	Ket.
1	Motivasi Menghafal Al-Qur'an	0.8330	0.159	Reliabel
2	Pembinaan Proga Tahfizhul Qur'an	0.8987	0.159	Reliabel

3	Kompetensi Sosial Guru	0.8422	0.159	Reliabel
---	------------------------	--------	-------	----------

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel Y atau motivasi menghafal Al-Qur'an 0,8330, variabel X_1 atau variabel Pembinaan Pogam Tahfizhul Qur'an 0,8987 dan variabel X_2 serta variabel kompetensi sosial guru 0,8422 lebih besar dari 0,159 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut *Reliabe*.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas distribusi ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis data parametrik atau non parametrik. Dalam menjelaskan hasil uji apakah sebuah distribusi data dapat dikatakan normal atau tidak dengan pedoman kriteria pengujian :

Jika sign > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika sign < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Dalam penelitian ini pengujian menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran Motivasi Menghafal Al-Qur'an atas Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Motivasi Menghafal Al-Qur'an atas Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an adalah *tidak normal*

Tabel 4.13

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.16890227
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.041
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.196

Asymp. Sig. (2-tailed)	.114
a. Test distribution is Normal.	

Berdasarkan tabel 4.13 Uji Normalitas di atas mendapatkan nilai, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,114 > 0,05$ (5%). Yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal.*

- b. Pengaruh kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y).

H_0 : Galat taksiran Motivasi Menghafal Al-Qur'an atas Kompetensi sosial guru adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Motivasi Menghafal Al-Qur'an atas Kompetensi sosial guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.32148879
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.030
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.484
Asymp. Sig. (2-tailed)		.973
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.14 Uji Normalitas di atas mendapatkan nilai, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_2

menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,973 > 0,05$ (5%). Yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_2 adalah berdistribusi normal.*

- c. Pengaruh Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran motivasi menghafal Al-Qur'an atas pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama adalah *normal*

Hi: Galat taksiran motivasi menghafal Al-Qur'an atas pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama adalah *tidak normal.*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.16882459
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.040
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,127 > 0,05$ (5%).

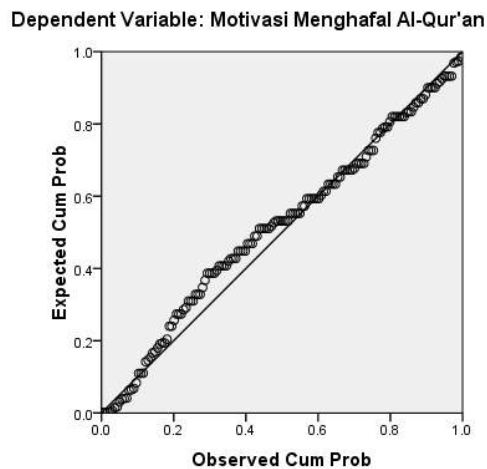
Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi

dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi* \hat{Y}_1 atas X_1 , dan X_2 , adalah berdistribusi normal.

Uji Normalitas pula dapat dilakukan dengan menggunakan uji normal Plot sebagai berikut :

- a. Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



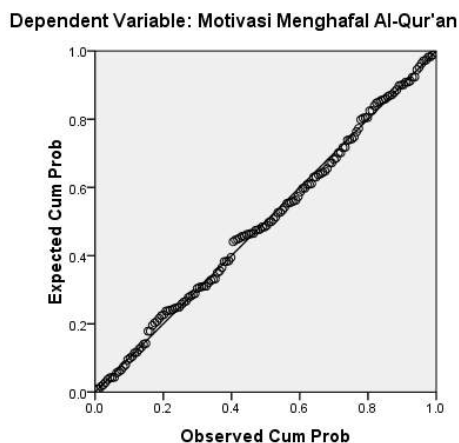
Gambar 4.5

Normal P-P Plot Variabel Y atas X_1

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot di atas terlihat jelas data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafalAl-

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



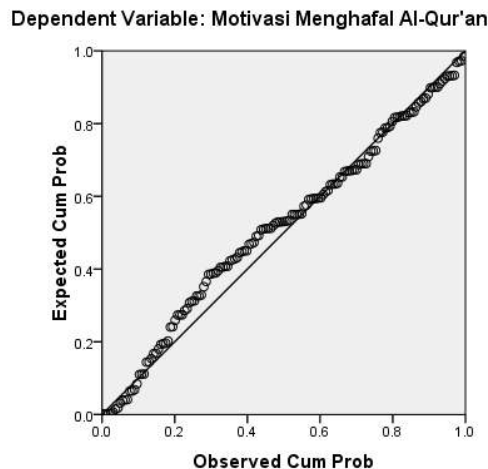
Qur'an (Y).

Gambar 4.6
Normal P-P Plot Variabel Y atas X_2

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot di atas terlihat jelas data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- c. Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.7
Normal P-P Plot Variabel Y atas X_1 dan X_2

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot di atas terlihat jelas data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas digunakan sebagai syarat dalam analisis independen T tes dan Anova. Dan dasar pengambilan kriteria keputusan yaitu :

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi adalah homogen

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak homogen.

Berikut hasil homogenitas menggunakan program spss *windows versi.16*.

- a. Uji asumsi homogenitas Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1).

Tabel 4.16

Test of Homogeneity of Variances

Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.299	30	112	.165

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diperoleh nilai signifikansinya $0.069 > 0.05$ yang menunjukkan data variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) adalah homogen.

- b. Uji asumsi homogenitas Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Kompetensi Sosial Guru (X_2).

Tabel 4.17

Test of Homogeneity of Variances

Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.479	34	103	.069

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diperoleh nilai signifikansinya $0.069 > 0.05$ yang menunjukkan data Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) atas Kompetensi Sosial Guru (X_2) adalah homogen.

5. Uji Linieritas

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh pembinaan program tahfizul qur'an (X_1) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi motivasi menghafal Al-Qur'an atas pembinaan program tahfizul qur'an adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi motivasi menghafal Al-Qur'an atas pembinaan program tahfizul qur'an adalah *tidak linier*.

Tabel 4.18
ANOVA Tabel

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Menghafal Al-Qur'an * Pembinaan Program Tahfizul Qur'an	7095.822	39	181.944	1.142	.291
Linearity	2003.648	1	2003.648	12.574	.001
Deviation from Linearity	5092.174	38	134.005	.841	.725
Within Groups	17846.382	112	159.343		
Total	24942.204	151			

Dari tabel 4.19 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,725 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,944$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 38 dan dk penyebut 112 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$. adalah 2,35 ($F_{hitung} 0,841 < F_{tabel} 2,35$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

- b. Pengaruh kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y).

$H_0: Y_1 = A + BX_2$, artinya regresi motivasi menghafal Al-Qur'an atas kompetensi sosial guru adalah *linier*.

$H_1: Y_1 \neq A + BX_2$, artinya regresi motivasi menghafal Al-Qur'an atas kompetensi sosial guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.19
ANOVA Tabel

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Menghafal Al-Qur'an * Kompetensi Sosial Guru	11431.020	48	238.146	1.815	.006
Linearity	2299.474	1	2299.474	17.530	.000
Deviation from Linearity	9131.546	47	194.288	1.481	.051
Within Groups	13511.184	103	131.177		
Total	24942.204	151			

Dari tabel 4.20 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,051 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,481$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 47 dan dk penyebut 103 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,70 ($F_{\text{hitung}} 1,481 < F_{\text{tabel}} 2,70$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linier*.

Tabel 4.20
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi
 Y atas X_1 , dan X_2

Persamaan Regresi	dk pembilang	dk penyebut	P Sig	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
					$\alpha=0.05$	
$\hat{Y}_1 - X_1$	38	112	0,725	0,841	2,35	Linear

$\hat{Y}_1 - X_2$	47	103	0,051	1,481	2,70	Linear
-------------------	----	-----	-------	-------	------	--------

Berdasarkan tabel 4.20 untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,725 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,841$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 38 dan dk penyebut 112 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,35 ($F_{hitung} 0,841 < F_{tabel} 2,35$), kemudian untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,051 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,481$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 47 dan dk penyebut 103 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,70 ($F_{hitung} 1,298 < F_{tabel} 2$). yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan Y atas X_2 adalah linear*.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan persyaratan analisis pada bagian sebelumnya, maka untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak kedua teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kompetensi pembinaan program tahfizhul qur'an (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) terhadap terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y)
 $H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an terhadap terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.
 $H_i \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an terhadap terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.21
Signifikansi Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an
(X₁) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
Correlations

		Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an	Motivasi Menghafal Al-Qur'an
Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an	Pearson Correlation	1	.877**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Motivasi Menghafal Al-Qur'an	Pearson Correlation	.877**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS versi 16 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,877 antara pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya diinterpretasikan secara sederhana menggunakan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagaimana tabel interpretasi di bawah ini.

Tabel 4.22
Pedoman Untuk Memberikan Intrepretasi Koefisien Korelasi¹⁰

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...,hal. 257.

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 4.22 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,877 termasuk kategori sangat kuat yaitu angka korelasi antara variabel X_1 dan variabel Y tidak bertanda negatif. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat pembinaan program tahfizhul qur'an terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.23
Besarnya pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1)
terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.877 ^a	.770	.768	6.18943

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an

b. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,770, yang berarti bahwa pembinaan program tahfizhul qur'an memberikan pengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 70.70% dan selebihnya yaitu 22,30% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut:

Tabel 4.24
Arah Persamaan Regresi Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1)
terhadap Motivasi Bmenghafal Al-Qur'an (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.379	3.905		9.827	.000
Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an	.676	.030	.877	22.385	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai a (constant) = 38,379 dan nilai b = 0,676. Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan pembinaan program Tahfizhul Qur'an adalah $Y = a + b X$. Diperoleh persamaan regresi $Y = 38,379 + 0,676X$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan program tahfizhul qur'an akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,676.

Pada tabel di atas diperoleh t_{hitung} 9,827 kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2$ atau $dk = 152-2 = 150$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,655$. sesuai dengan hepotesis ternyata $t_{hitung} 9,827 > t_{tabel} 1,655$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* (X_1) dengan motivasi m menghafal Al-Qur'an (Y).

2. Pengaruh kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y)

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

$H_i \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.25
Signifikansi Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Correlations

	Kompetensi Sosial Guru	Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	1	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Motivasi Menghafal Al-Qur'an	Pearson Correlation	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS versi 16 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,675 antara kompetensi sosial guru dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya diinterpretasikan secara sederhana menggunakan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagaimana tabel interpretasi di bawah ini.

Tabel 4.26
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi¹¹

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 4.26 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,675 termasuk kategori rendah yaitu angka korelasi antara variabel X_2 dan variabel Y tidak bertanda negatif. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan H_1 diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat kompetensi sosial guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...,hal. 257.

Tabel 4.27
Besarnya pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X₂) terhadap
Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.445	.415	12.362

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,445 yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 44,5 % dan selebihnya yaitu 56,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut:

Tabel 4.28
Besarnya pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X₂) terhadap
Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.226	12.384		6.478	.000
	Kompetensi Sosial Guru	.347	.095	.284	3.633	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai a (constant) = 80,226 dan nilai b = 0,347. Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan kompetensi sosial guru adalah $Y = a + b X$. Diperoleh persamaan regresi $Y = 80,226 + 0,347X$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi sosial guru akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,347.

Pada tabel di atas diperoleh t_{hitung} 6,478 kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2$ atau $dk = 152-2 = 150$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,655$. sesuai dengan hipotesis ternyata t_{hitung} 6,478 > t_{tabel} 1,655. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* (X_1) dengan motivasi menghafal Al-Qur'an (Y).

3. Pengaruh pembinaan program tahfizhul qur'an (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

$H_1 R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.29

Signifikansi dan besarnya Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 ^a	.710	.687	6.21009

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an

b. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan tabel 4.29 tentang pengujian hipotesis ($R_{y1.2}$) di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,843. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,710 yang berarti bahwa pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-

sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 71% dan selebihnya yaitu 29 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4.30
Signifikansi dan besarnya Pengaruh Pembinaan Progam
Tahfizhul Qur'an (X₁) dan Kompetensi Sosial Guru(X₂)
terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.698	6.525		5.931	.000
Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an	.677	.032	.878	21.105	.000
Kompetensi Sosial Guru	.324	.051	.435	3.261	.951

a. Dependent Variable: Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda pada tabel 4.30 di atas, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,698 + 0,677X_1 + 0,324X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan progam tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 1.001.

Tabel 4.31
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis
($\alpha = 0,05$)

Hipotesis	Koefisien korelasi/ regresi	Koefisien determinasi (R ²)	Persamaan regresi	Kesimpulan
1. (Y ₁ -X ₁)	0.877	0.770	$\hat{Y} = 38,379 + 0,676 X_1$	ada pengaruh
2. (Y ₁ -X ₂)	0.284	0.081	$\hat{Y} = 80,226 + 0,347X_2$	ada pengaruh

3. ($Y_1 - X_1,$ X_2)	0.702	0.493	$\hat{Y} = 38,698 +$ $0,677X_1 + -$ $,324X_2$	ada pengaruh
------------------------------	-------	-------	---	-----------------

E. Analisis Butir

1. Analisis Butir Variabel Y Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Saya berusaha menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus dengan jawaban pada tabel 4.32

Tabel 4.32
Pernyataan 1

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	7	4.6	4.6	4.6
Kadang-kadang	43	28.3	28.3	32.9
Sering	59	38.8	38.8	71.7
Selalu	43	28.3	28.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya berusaha menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus, 0 % siswa menyatakan Tidak pernah, 4,6 % siswa menyatakan Jarang, 28,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,8% siswa menyatakan Sering dan 28,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berusaha menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus relatif cukup tinggi karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 57,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Saya ingin menghafal lebih banyak dari silabus yang telah ditentukan dengan jawaban pada tabel 4.33

Tabel 4.33
Pernyataan 2

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	18	11.8	11.8	13.2

Kadang-kadang	59	38.8	38.8	52.0
Sering	45	29.6	29.6	81.6
Selalu	28	18.4	18.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya ingin menghafal lebih banyak dari silabus yang telah ditentukan, 01,3 % siswa menyatakan Tidak pernah, 11,8% siswa menyatakan Jarang, 38,8,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,6% siswa menyatakan Sering dan 18,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya ingin menghafal lebih banyak dari silabus yang telah ditentukan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 48%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Saya menyiapkan hafalan saya dirumah sebelum disetorkan ke guru di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.34

Tabel 4.34
Pernyataan 3

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	10	6.6	6.6	6.6
Kadang-kadang	75	49.3	49.3	55.9
Sering	60	39.5	39.5	95.4
Selalu	7	4.6	4.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya menyiapkan hafalan saya dirumah sebelum disetorkan ke guru di sekolah, 6,6% siswa menyatakan Jarang, 49,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 39,5% siswa menyatakan Sering dan 4,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya menyiapkan hafalan saya dirumah sebelum disetorkan ke guru di sekolah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 45,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Saya mudah menyerah untuk menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus dengan jawaban pada tabel 4.35.

Tabel 4.35
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	11	7.2	7.2	7.9
Kadang-kadang	59	38.8	38.8	46.7
Sering	59	38.8	38.8	85.5
Selalu	22	14.5	14.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mudah menyerah untuk menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus, 14,5% siswa menyatakan Selalu, 38,8% siswa menyatakan Sering, 38,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 7,2 % Siswa menyatakan Jarang. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mudah menyerah untuk menyelesaikan materi hafalan sesuai silabus relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Tidak pernah sebesar 46,%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 5 Sesibuk aktivitas saya tetap menyempatkan menghafal Al-Qur'an walau hanya sedikit dengan jawaban pada tabel 4.36

Tabel 4.36
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	13	8.6	8.6	9.2
Kadang-kadang	47	30.9	30.9	40.1
Sering	48	31.6	31.6	71.7

Selalu	43	28.3	28.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Sesibuk aktivitas saya tetap menyempatkan menghafal Al-Qur'an walau hanya sedikit, 0,7% siswa menyatakan Tidak Pernah, 8,6% siswa menyatakan Jarang, 30,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 31,6% Siswa menyatakan Sering dan 28,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Sesibuk aktivitas saya tetap menyempatkan menghafal Al-Qur'an walau hanya sedikit relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 59,9%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 6 Saya tidak bisa konsentrasi menghafal Al-Qur'an dengan suasana yang ramai atau berisik dengan jawaban pada tabel 4.37

Tabel 4.37
Pernyataan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	26	17.1	17.1	18.4
Kadang-kadang	67	44.1	44.1	62.5
Sering	40	26.3	26.3	88.8
Selalu	17	11.2	11.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tidak bisa konsentrasi menghafal Al-Qur'an dengan suasana yang ramai atau berisik 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 17,1% siswa menyatakan Jarang, 44,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,3% Siswa menyatakan Sering dan 11,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tidak bisa konsentrasi menghafal Al-Qur'an dengan suasana yang ramai atau berisik relatif cukup baik karena butir diatas adalah

pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan kadang-kadang sebesar 61,2%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 7 Saya tetap *istiqomah* menghafal Al-Qur'an walau terdapat tugas pelajaran dan kegiatan lainnya dengan jawaban pada tabel 4.38

Tabel 4.38
Pernyataan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	3	2.0	2.0	2.0
Kadang-kadang	52	34.2	34.2	36.2
Sering	54	35.5	35.5	71.7
Selalu	43	28.3	28.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tetap *istiqomah* menghafal Al-Qur'an walau terdapat tugas pelajaran dan kegiatan lainnya, 2,0% siswa menyatakan Jarang, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,5% Siswa menyatakan Sering dan 28,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tetap *istiqomah* menghafal Al-Qur'an walau terdapat tugas pelajaran dan kegiatan lainnya relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 62,8%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Saya menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri dengan jawaban pada tabel 4.39

Tabel 4.39
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	6	3.9	3.9	4.6
Kadang-kadang	75	49.3	49.3	53.9
Sering	57	37.5	37.5	91.4

Selalu	13	8.6	8.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 49,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 37,5% Siswa menyatakan Sering dan 8,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 46,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 9 Saya optimis selesai menghafal materi hafalan yang telah ditentukan dengan jawaban pada tabel 4.40

Tabel 4.40
Pernyataan 9

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	1	.7	.7	1.3
Jarang	8	5.3	5.3	6.6
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	38.8
Sering	56	36.8	36.8	75.7
Selalu	37	24.3	24.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya optimis selesai menghafal materi hafalan yang telah ditentukan, 0,7 % siswa menyatakan Tidak pernah, 5,3% siswa menyatakan Jarang, 32,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,8% Siswa menyatakan Sering dan 24,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya optimis selesai menghafal materi hafalan yang telah ditentukan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 61,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 10 Saya tetap terus menghafal Al-Qur'an walau materi yang dihafalkan terasa sulit dengan jawaban pada tabel 4.41

Tabel 4.41
Pernyataan 10

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	7	4.6	4.6	4.6
Kadang-kadang	43	28.3	28.3	32.9
Sering	69	45.4	45.4	78.3
Selalu	33	21.7	21.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tetap terus menghafal Al-Qur'an walau materi yang dihafalkan terasa sulit, 4,6% siswa menyatakan jarang, 28,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 45,4% siswa menyatakan sering, 21,7 % Siswa menyatakan Jarang dan 25% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tetap terus menghafal Al-Qur'an walau materi yang dihafalkan terasa sulit, relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 67,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 11 Saya merasa mudah menghafal Al-Qur'an disetiap waktu dengan jawaban pada tabel 4.42

Tabel 4.42
Pernyataan 11

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	19	12.5	12.5	13.2
Kadang-kadang	62	40.8	40.8	53.9
Sering	49	32.2	32.2	86.2

Selalu	21	13.8	13.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa mudah menghafal Al-Qur'an disetiap waktu, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 12,5% siswa menyatakan jarang, 40,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,2 % Siswa menyatakan sering dan 13,8% siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa mudah menghafal Al-Qur'an disetiap waktu relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 46%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Saya merasa tidak tenang jika dalam satu hari tidak menghafalkan materi yang harus dihafal dengan jawaban pada tabel 4.43

Tabel 4.43
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	24	15.8	15.8	17.8
Kadang-kadang	52	34.2	34.2	52.0
Sering	57	37.5	37.5	89.5
Selalu	16	10.5	10.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa tidak tenang jika dalam satu hari tidak menghafalkan materi yang harus dihafal, 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah, 15,8% siswa menyatakan Jarang, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 37,5% Siswa menyatakan Sering dan 10,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa tidak tenang jika dalam satu hari tidak menghafalkan materi yang harus dihafal relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan Tidak pernah dan jarang sebesar 17,8%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 13 Saya mudah bosan menghafal Al-Qur'an pada setiap jadwal menghafal dengan jawaban pada tabel 4.44

Tabel 4.44
Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	1	.7	.7	1.3
Jarang	20	13.2	13.2	14.5
Kadang-kadang	80	52.6	52.6	67.1
Sering	41	27.0	27.0	94.1
Selalu	9	5.9	5.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mudah bosan menghafal Al-Qur'an pada setiap jadwal menghafal, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,2% siswa menyatakan Jarang, 52,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,0% Siswa menyatakan Sering dan 5,9% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mudah bosan menghafal Al-Qur'an pada setiap jadwal menghafal relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan kadang-kadang dan jarang sebesar 65,7%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Melihat teman yang rajin menghafal membuat saya semangat dan mengikutinya dengan jawaban pada tabel 4.45

Tabel 4.45
Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	27	17.8	17.8	19.7
Kadang-kadang	61	40.1	40.1	59.9

Sering	46	30.3	30.3	90.1
Selalu	15	9.9	9.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Melihat teman yang rajin menghafal membuat saya semangat dan mengikutinya, 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah 17% siswa menyatakan jarang, 40,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3 % Siswa menyatakan sering dan 9,9% siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Melihat teman yang rajin menghafal membuat saya semangat dan mengikutinya relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Tidak pernah sebesar 40,2%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Saya berusaha lebih banyak hafalannya dari teman saya dengan jawaban pada tabel 4.46

Tabel 4.46
Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	22	14.5	14.5	15.8
Kadang-kadang	66	43.4	43.4	59.2
Sering	36	23.7	23.7	82.9
Selalu	26	17.1	17.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya berusaha lebih banyak hafalannya dari teman saya, 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 14,5% siswa menyatakan Jarang, 43,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,7% Siswa menyatakan Sering dan 17,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berusaha lebih banyak hafalannya dari teman saya relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 40,8%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Saya berusaha menghafal Al-Qur'an melebihi materi yang telah ditentukan dengan jawaban pada tabel 4.47

Tabel 4.47
Pernyataan 16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	4	2.6	2.6	3.3
Jarang	30	19.7	19.7	23.0
Kadang-kadang	65	42.8	42.8	65.8
Sering	41	27.0	27.0	92.8
Selalu	11	7.2	7.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya berusaha menghafal Al-Qur'an melebihi materi yang telah ditentukan 2,6% siswa menyatakan Tidak pernah, 19,7% siswa menyatakan Jarang, 42,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,0% Siswa menyatakan Sering dan 7,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berusaha menghafal Al-Qur'an melebihi materi yang telah ditentukan relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 34,2%

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Saya tidak mudah menyerah untuk menghafal materi hafalan yang telah ditentukan dengan jawaban pada tabel 4.48

Tabel 4.48
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	12	7.9	7.9	8.6
Kadang-kadang	62	40.8	40.8	49.3

Sering	52	34.2	34.2	83.6
Selalu	25	16.4	16.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tidak mudah menyerah untuk menghafal materi hafalan yang telah ditentukan, 16,4% siswa menyatakan Selalu, 34,2% siswa menyatakan Sering, 40,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 7,9 % Siswa menyatakan Jarang dan 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tidak mudah menyerah untuk menghafal materi hafalan yang telah ditentukan. relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 50%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Saya merasa bangga jika hafalan saya melebihi target materi hafalan yang telah ditentukan dengan jawaban pada tabel 4.49

Tabel 4.49
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	9	5.9	5.9	7.2
Kadang-kadang	63	41.4	41.4	48.7
Sering	48	31.6	31.6	80.3
Selalu	30	19.7	19.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa bangga jika hafalan saya melebihi target materi hafalan yang telah ditentukan 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 5,9% siswa menyatakan Jarang, 41,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 31,6% Siswa menyatakan Sering dan 19,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa bangga jika hafalan saya melebihi target materi hafalan yang telah ditentukan relatif cukup baik karena butir diatas adalah

pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 51,3%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Saya malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak ada yang mendukung dan mengajak saya menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.50

Tabel 4.50
Pernyataan 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	5	3.3	3.3	3.3
Jarang	11	7.2	7.2	10.5
Kadang-kadang	54	35.5	35.5	46.1
Sering	43	28.3	28.3	74.3
Selalu	39	25.7	25.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak ada yang mendukung dan mengajak saya menghafal Al-Qur'an, 3,3% siswa menyatakan tidak Pernah, 7,2% siswa menyatakan Jarang, 35,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,3% Siswa menyatakan Sering dan 25,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak ada yang mendukung dan mengajak saya menghafal Al-Qur'an relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 10,5%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Saya ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat waktu agar menjadi Siswa Tahfizh Teladan dengan jawaban pada tabel 4.51

Tabel 4.51
Pernyataan 20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7

Jarang	23	15.1	15.1	15.8
Kadang-kadang	66	43.4	43.4	59.2
Sering	47	30.9	30.9	90.1
Selalu	15	9.9	9.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat waktu agar menjadi Siswaa Tahfizh Teladan 9,9% siswa menyatakan Selalu, 30,9% siswa menyatakan Sering, 43,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 15,1% Siswa menyatakan Jarang dan 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat waktu agar menjadi Siswaa Tahfizh Teladan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 40,8%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Saya mudah putus asa untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an karena kesulitan menghafal dan banyak kesibukan di sekolah evaluasi dengan jawaban pada tabel 4.52

Tabel 4.52
Pernyataan 21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	8	5.3	5.3	5.3
Jarang	41	27.0	27.0	32.2
Kadang-kadang	59	38.8	38.8	71.1
Sering	22	14.5	14.5	85.5
Selalu	22	14.5	14.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mudah putus asa untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an karena kesulitan menghafal dan banyak kesibukan di sekolah 5,3% siswa menyatakan tidak Tidak pernah, 27,0% siswa

menyatakan Jarang, 38,8 % siswa menyatakan Kadang-Kadang, 14,5% Siswa menyatakan Sering dan 14,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mudah putus asa untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an karena kesulitan menghafal dan banyak kesibukan di sekolah relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan Tidak pernah dan jarang sebesar 32,3%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Saya lebih semangat menghafal Al-Qur'an jika diberi hadiah guru dengan jawaban pada tabel 4.53

Tabel 4.53
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	2	1.3	1.3	2.0
Jarang	8	5.3	5.3	7.2
Kadang-kadang	71	46.7	46.7	53.9
Sering	35	23.0	23.0	77.0
Selalu	35	23.0	23.0	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya lebih semangat menghafal Al-Qur'an jika diberi hadiah guru, 0,7% siswa menyatakan tidak Tidak pernah, 5,3% siswa menyatakan Jarang, 46,7 % siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,0% Siswa menyatakan Sering dan 23,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya lebih semangat menghafal Al-Qur'an jika diberi hadiah guru relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 46,0%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 23 Saya merasa malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak dihargai dengan jawaban pada tabel 4.54.

Tabel 4.54
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	26	17.1	17.1	19.1
Kadang-kadang	77	50.7	50.7	69.7
Sering	38	25.0	25.0	94.7
Selalu	8	5.3	5.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak dihargai, 5,4% siswa menyatakan Selalu, 25,0% siswa menyatakan Sering, 50,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 17,1% Siswa menyatakan Jarang dan 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa malas untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak dihargai relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak pernah sebesar 19,1%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Orang tua akan memberikan hadiah jika saya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.55.

Tabel 4.55
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	4	2.6	2.6	3.3
Jarang	29	19.1	19.1	22.4
Kadang-kadang	55	36.2	36.2	58.6
Sering	37	24.3	24.3	82.9
Selalu	26	17.1	17.1	100.0

Total	152	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

D

A

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Orang tua akan memberikan hadiah jika saya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, 2,6% siswa menyatakan Tidak pernah, 19,1% siswa menyatakan Jarang, 36,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,3% Siswa menyatakan Sering dan 17,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Orang tua akan memberikan hadiah jika saya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 41,4%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Guru mengajar Al-Qur'an dengan cara yang tidak membosankan dengan jawaban pada tabel 4.56.

Tabel 4.56
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	7	4.6	4.6	5.3
Kadang-kadang	26	17.1	17.1	22.4
Sering	53	34.9	34.9	57.2
Selalu	65	42.8	42.8	100.0

Tabel 4.56
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	7	4.6	4.6	5.3
Kadang-kadang	26	17.1	17.1	22.4
Sering	53	34.9	34.9	57.2
Selalu	65	42.8	42.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mengajar Al-Qur'an dengan cara yang tidak membosankan 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 4,6% siswa menyatakan Jarang, 17,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan Sering dan 42,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mengajar Al-Qur'an dengan cara yang tidak membosankan relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 77,7%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Guru menggunakan cara atau metode yang mudah untuk menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.57.

Tabel 4.57
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	5	3.3	3.3	4.6
Kadang-kadang	31	20.4	20.4	25.0
Sering	51	33.6	33.6	58.6
Selalu	63	41.4	41.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menggunakan cara atau metode yang mudah untuk menghafal Al-Qur'an, 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,3 % siswa menyatakan Jarang, 20,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,6% Siswa menyatakan Sering dan 41,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menggunakan cara atau metode yang mudah untuk menghafal Al-Qur'an relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Saya merasa cepat hafal ayat Al-Qur'an jika dalam keadaan tenang dan sendirian dengan jawaban pada tabel 4.58.

Tabel 4.58
Pernyataan 27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	9	5.9	5.9	5.9
Jarang	17	11.2	11.2	17.1
Kadang-kadang	40	26.3	26.3	43.4
Sering	45	29.6	29.6	73.0
Selalu	41	27.0	27.0	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa cepat hafal ayat Al-Qur'an jika dalam keadaan tenang dan sendirian, 5,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 11,2% siswa menyatakan Jarang, 26,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,6% Siswa menyatakan Sering dan 27,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa cepat hafal ayat Al-Qur'an jika dalam keadaan tenang dan sendirian relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 56,6%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Indikator Saya tetap bisa menghafal Al-Qur'an walau dalam keadaan ramai dengan jawaban pada tabel 4.59.

Tabel 4.59
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	16	10.5	10.5	10.5
Jarang	26	17.1	17.1	27.6
Kadang-kadang	50	32.9	32.9	60.5
Sering	33	21.7	21.7	82.2
Selalu	27	17.8	17.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tetap bisa menghafal Al-Qur'an walau dalam keadaan ramai 10,5% siswa menyatakan Tidak pernah, 17,1% siswa menyatakan Jarang, 32,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,7% Siswa menyatakan Sering dan 17,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tetap bisa menghafal Al-Qur'an walau dalam keadaan ramai relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 39,5%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Tanpa ada arahan dan bimbingan guru saya malas untuk menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.60.

Tabel 4.60
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	1.3	1.3	1.3
Tidak pernah	5	3.3	3.3	4.6
Jarang	14	9.2	9.2	13.8
Kadang-kadang	65	42.8	42.8	56.6
Sering	39	25.7	25.7	82.2
Selalu	27	17.8	17.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Tanpa ada arahan dan bimbingan guru saya malas untuk menghafal Al-Qur'an, 3,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 9,2% siswa menyatakan Jarang, 42,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,7% Siswa menyatakan Sering dan 17,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Tanpa ada arahan dan bimbingan guru saya malas untuk menghafal Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 11,5%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Dukungan orang tua membuat saya lebih semangat untuk menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.61.

Tabel 4.61
Pernyataan 30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	12	7.9	7.9	9.2
Kadang-kadang	60	39.5	39.5	48.7
Sering	42	27.6	27.6	76.3

Selalu	36	23.7	23.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Dukungan orang tua membuat saya lebih semangat untuk menghafal Al-Qur'an, 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 7,9% siswa menyatakan Jarang, 39,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan Sering dan 23,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Dukungan orang tua membuat saya lebih semangat untuk menghafal Al-Qur'an relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 51,3%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Guru membuat siswa lebih aktif dan semangat menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.62

Tabel 4.62
Pernyataan 31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	16	10.5	10.5	11.2
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	43.4
Sering	55	36.2	36.2	79.6
Selalu	31	20.4	20.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membuat siswa lebih aktif dan semangat menghafal Al-Qur'an, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 10,5 % siswa menyatakan Jarang, 32,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,2% Siswa menyatakan Sering dan 20,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membuat siswa lebih aktif dan semangat menghafal Al-Qur'an relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 56,6%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Saya merasa kesulitan menghafal Al-Qur'an jika dalam keadaan ramai dengan jawaban pada tabel 4.63

Tabel 4.63
Pernyataan 32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	8	5.3	5.3	5.9
Kadang-kadang	34	22.4	22.4	28.3
Sering	45	29.6	29.6	57.9
Selalu	64	42.1	42.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa kesulitan menghafal Al-Qur'an jika dalam keadaan ramai, 5,3% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,6% Siswa menyatakan Sering dan 42,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa kesulitan menghafal Al-Qur'an jika dalam keadaan ramai relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 71,7%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Di waktu yang luang saya lebih manfaatkannya untuk menghafal Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.64

Tabel 4.64
Pernyataan 33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	11	7.2	7.2	7.9
Kadang-kadang	47	30.9	30.9	38.8
Sering	53	34.9	34.9	73.7

Selalu	40	26.3	26.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Di waktu yang luang saya lebih manfaatkannya untuk menghafal Al-Qur'an 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 7,2% siswa menyatakan Jarang, 30,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan Sering dan 26,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Di waktu yang luang saya lebih manfaatkannya untuk menghafal Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 61,2%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu aya berusaha keras dalam menghafal Al-Qur'an agar cepat selesai dan menjadi Siswa Tahfizh Tercepatdengan jawaban pada tabel 4.65

Tabel 4.65
Pernyataan 34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	5	3.3	3.3	3.9
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	36.2
Sering	32	21.1	21.1	57.2
Selalu	65	42.8	42.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Tanpa ada arahan dan bimbingan guru saya malas untuk menghafal Al-Qur'an, 0.7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3.3% siswa menyatakan Jarang, 32,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,1% Siswa menyatakan Sering dan 42,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Tanpa ada arahan dan bimbingan guru saya malas untuk menghafal Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 4%.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Saya merasa iri dengan hafalan teman saya yang hafalannya lebih banyak dari pada saya dengan jawaban pada tabel 4.66

Tabel 4.66
Pernyataan 35

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	9	5.9	5.9	5.9
	Kadang- kadang	67	44.1	44.1	50.0
	Sering	34	22.4	22.4	72.4
	Selalu	42	27.6	27.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa iri dengan hafalan teman saya yang hafalannya lebih banyak dari pada saya, 5,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 44,1% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa iri dengan hafalan teman saya yang hafalannya lebih banyak dari pada saya relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang 5,9%.

2. Analisis Butir Variabel X₁ Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Saya dapat menghafal ayat Al-Qur'an dengan mudah dengan jawaban pada tabel 4.67

Tabel 4.67
Pernyataan 1

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	.7	.7	.7

Kadang-kadang	22	14.5	14.5	15.1
Sering	47	30.9	30.9	46.1
Selalu	82	53.9	53.9	100.0
Selalu	31	20.4	20.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya dapat menghafal ayat Al-Qur'an dengan mudah, 0,7% siswa menyatakan jarang 14,5 % siswa menyatakan kadang-kadang, 30,9% Siswa menyatakan Sering dan 53,9% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya dapat menghafal ayat Al-Qur'an dengan mudah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 84,8%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Saya terbiasa menghafal ayat Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.68

Tabel 4.68
Pernyataan 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	6	3.9	3.9	3.9
Kadang-kadang	37	24.3	24.3	28.3
Sering	59	38.8	38.8	67.1
Selalu	50	32.9	32.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya terbiasa menghafal ayat Al-Qur'an, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 24,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,8% Siswa menyatakan Sering dan 32,9% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya terbiasa menghafal ayat Al-Qur'an relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 71,7%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Saya merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.69

Tabel 4.69
Pernyataan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	2	1.3	1.3	2.0
Jarang	11	7.2	7.2	9.2
Kadang-kadang	62	40.8	40.8	50.0
Sering	52	34.2	34.2	84.2
Selalu	24	15.8	15.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 1,3% siswa menyatakan Jarang, 40,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,2% Siswa menyatakan Sering dan 15,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 8,3%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Saya tidak bisa menyetorkan hafalan jika masih ragu-ragu dengan materi hafalan saya dengan jawaban pada tabel 4.70

Tabel 4.70
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	15	9.9	9.9	10.5
Kadang-kadang	59	38.8	38.8	49.3

Sering	59	38.8	38.8	88.2
Selalu	18	11.8	11.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tidak bisa menyetorkan hafalan jika masih ragu-ragu dengan materi hafalan saya 9.9% siswa menyatakan Jarang, 38,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,8% Siswa menyatakan Sering dan 11,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tidak bisa menyetorkan hafalan jika masih ragu-ragu dengan materi hafalan saya relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang sebesar 9,9%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 5 yaitu Saya menyelesaikan materi hafalan pada setiap semester dengan jawaban pada tabel 4.71

Tabel 4.71
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	3	2.0	2.0	2.6
Kadang-kadang	44	28.9	28.9	31.6
Sering	50	32.9	32.9	64.5
Selalu	54	35.5	35.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya menyelesaikan materi hafalan pada setiap semester, 2,0% siswa menyatakan Jarang, 28,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,9% Siswa menyatakan sering 35,5% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya menyelesaikan materi hafalan pada setiap semester relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 68,4%.

Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 6 yaitu Saya Saya tidak bisa menyelesaikan materi hafalan dalam satu semester dengan jawaban pada tabel 4.72

Tabel 4.72
Pernyataan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	13	8.6	8.6	9.2
Kadang-kadang	57	37.5	37.5	46.7
Sering	61	40.1	40.1	86.8
Selalu	20	13.2	13.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya tidak bisa menyelesaikan materi hafalan dalam satu semester 0.7% siswa menyatakan Tidak pernah, 8,6% siswa menyatakan jarang, 37,5 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 40,1% Siswa menyatakan Sering dan 13,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tidak bisa menyelesaikan materi hafalan dalam satu semester relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 9,3%.

Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 7 yaitu Dalam satu bulan saya intens setoran hafalan saya kecuali ada *udzur syar'i* dengan jawaban pada tabel 4.71

Tabel 4.73
Pernyataan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	11	7.2	7.2	7.2
Jarang	41	27.0	27.0	34.2
Kadang-kadang	53	34.9	34.9	69.1
Sering	26	17.1	17.1	86.2
Selalu	21	13.8	13.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Dalam satu bulan saya intens setoran hafalan saya kecuali ada *udzur syar'i*, 7,2% siswa menyatakan Tidak pernah, 27,0% siswa menyatakan jarang, 34,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 17,1% Siswa menyatakan sering 13,5% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Dalam satu bulan saya intens setoran hafalan saya kecuali ada *udzur syar'i* relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 30,9%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya *mentakrir* hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan) dengan jawaban pada tabel 4.74

Tabel 4.74
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	4	2.6	2.6	2.6
Kadang-kadang	80	52.6	52.6	55.3
Sering	38	25.0	25.0	80.3
Selalu	30	19.7	19.7	100.0

Tabel 4.74
Pernyataan 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	2.6	2.6	2.6
	Kadang-kadang	80	52.6	52.6	55.3
	Sering	38	25.0	25.0	80.3
	Selalu	30	19.7	19.7	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya *mentakrir* hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan), 2,6% siswa menyatakan Jarang, 52,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,0% Siswa menyatakan sering 19,7% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya *mentakrir* hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan) relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 44,7%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 9 yaitu Saya merasa kesulitan *mentakrir* hafalan saya sendiri dengan jawaban pada tabel 4.75

Tabel 4.74
Pernyataan 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.7	.7	.7
	Tidak pernah	1	.7	.7	1.3
	Jarang	1	.7	.7	2.0
	Kadang-kadang	17	11.2	11.2	13.2
	Sering	53	34.9	34.9	48.0
	Selalu	79	52.0	52.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa kesulitan *mentakrir* hafalan saya sendiri 0.7% siswa menyatakan Tidak pernah, 0,7% siswa menyatakan jarang, 11,2 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan Sering dan 52,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang Saya merasa kesulitan *mentakrir* hafalan saya sendiri relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 1,4%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 10 yaitu Saya merasa percaya diri jika saya *mentakrir* hafalan saya sendiri dengan jawaban pada tabel 4.76

Tabel 4.76
Pernyataan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	10	6.6	6.6	7.2
Kadang-kadang	40	26.3	26.3	33.6
Sering	63	41.4	41.4	75.0
Selalu	38	25.0	25.0	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa percaya diri jika saya *mentakrir* hafalan saya sendiri, 6,6% siswa menyatakan jarang, 26,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 41,4% Siswa menyatakan sering 25,0% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa percaya diri jika saya *mentakrir* hafalan saya sendiri relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 66,4%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 11 yaitu Saya malas *mentakrir* hafalan ayat yang telah saya hafalkan dengan jawaban pada tabel 4.76

Tabel 4.76
Pernyataan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	12	7.9	7.9	8.6
Jarang	24	15.8	15.8	24.3
Kadang-kadang	50	32.9	32.9	57.2
Sering	37	24.3	24.3	81.6
Selalu	28	18.4	18.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya malas *mentakrir* hafalan ayat yang telah saya hafalkan, 7,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 15,8 siswa menyatakan jarang, 32,9 % siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,3% Siswa menyatakan Sering dan 18,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya malas *mentakrir* hafalan ayat yang telah saya hafalkan relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 25,7%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Saya *mentakrir* hafalan saya dalam shalat baik *shalat wajib* maupun *shalat sunnah* dengan jawaban pada tabel 4.68

Tabel 4.77
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	5	3.3	3.3	3.9
Jarang	22	14.5	14.5	18.4
Kadang-kadang	79	52.0	52.0	70.4
Sering	28	18.4	18.4	88.8
Selalu	17	11.2	11.2	100.0

Tabel 4.77
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	5	3.3	3.3	3.9
Jarang	22	14.5	14.5	18.4
Kadang-kadang	79	52.0	52.0	70.4
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya *mentakrir* hafalan saya dalam shalat baik *shalat wajib* maupun *shalat sunnah*, 3,35 siswa menyatakan Tidak pernah 14,5% siswa menyatakan Jarang, 52,0% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 18,4% Siswa menyatakan Sering dan 11,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya *mentakrir* hafalan saya dalam shalat baik *shalat wajib* maupun *shalat sunnah* relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 29,6%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 13 yaitu Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya *mentakrir* hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan) dengan jawaban pada tabel 4.78

Tabel 4.78
Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	13	8.6	8.6	8.6
Kadang-kadang	25	16.4	16.4	25.0
Sering	42	27.6	27.6	52.6
Selalu	72	47.4	47.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya

mentakrir hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan), 8,6% siswa menyatakan Jarang, 16,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan Sering dan 47,48% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Setelah saya menyetorkan hafalan saya, kemudian saya mentakrir hafalan yang sudah saya hafalkan (setorkan) relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 75,0%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Saya memelihara hafalan saya dengan mentakrir bersama teman saya dengan jawaban pada tabel 4.79

Tabel 4.79
Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	2	1.3	1.3	3.3
Kadang-kadang	34	22.4	22.4	25.7
Sering	54	35.5	35.5	61.2
Selalu	59	38.8	38.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya memelihara hafalan saya dengan mentakrir bersama teman saya dengan materi hafalan saya 2.0% siswa menyatakan Tidak pernah, 1,3% siswa menyatakan Jarang, 22,4 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,5% Siswa menyatakan Sering dan 38,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya memelihara hafalan saya dengan mentakrir bersama teman saya relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 74,3%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Saya merasa tidak percaya diri mentakrir hafalan saya bersama teman saya dengan jawaban pada tabel 4.80

Tabel 4.80
Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	6	3.9	3.9	3.9
Jarang	18	11.8	11.8	15.8
Kadang-kadang	64	42.1	42.1	57.9
Sering	35	23.0	23.0	80.9
Selalu	29	19.1	19.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa tidak percaya diri *mentakrir* hafalan saya bersama teman saya, 3,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 11,8% siswa menyatakan Jarang, 42,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,0% Siswa menyatakan sering 19,1% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa tidak percaya diri *mentakrir* hafalan saya bersama teman saya relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 15,7%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Saya *mentakrir* hafalan saya kepada guru tahfizh dengan jawaban pada tabel 4.81

Tabel 4.81
Pernyataan 16

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	18	11.8	11.8	13.2
Kadang-kadang	59	38.8	38.8	52.0
Sering	44	28.9	28.9	80.9
Selalu	29	19.1	19.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya *mentakrir* hafalan saya kepada guru tahfizh 1.3% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,2% siswa menyatakan jarang, 38,8 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,9% Siswa menyatakan Sering dan 19,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya *mentakrir* hafalan saya kepada guru tahfizh relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 48%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Saya belum siap *mentakrir* hafalan kepada teman saya sebelum *mentakrir* sendiri hafalan saya dengan jawaban pada tabel 4.82

Tabel 4.82
Pernyataan 17

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	25	16.4	16.4	17.1
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	49.3
Sering	41	27.0	27.0	76.3
Selalu	36	23.7	23.7	100.0

Tabel 4.82
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	25	16.4	16.4	17.1
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	49.3
Sering	41	27.0	27.0	76.3
Selalu	36	23.7	23.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya belum siap *mentakrir* hafalan kepada teman saya sebelum *mentakrir* sendiri hafalan saya, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 16,4% siswa menyatakan jarang, 32,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,0% Siswa menyatakan sering 23,7% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya belum siap *mentakrir* hafalan kepada teman saya sebelum *mentakrir* sendiri hafalan saya relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 17,1%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Saya terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.83

Tabel 4.83
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	13	8.6	8.6	9.2
Jarang	33	21.7	21.7	30.9
Kadang-kadang	69	45.4	45.4	76.3
Sering	11	7.2	7.2	83.6
Selalu	25	16.4	16.4	100.0

Tabel 4.83
Pernyataan 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.7	.7	.7
	Tidak pernah	13	8.6	8.6	9.2
	Jarang	33	21.7	21.7	30.9
	Kadang-kadang	69	45.4	45.4	76.3
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an, 8,6% siswa menyatakan Tidak pernah, 21,7% siswa menyatakan Jarang, 45,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 7,2% Siswa menyatakan sering 16,4% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 23,6%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Saya malas melakukan tahsin Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.84

Tabel 4.84
Pernyataan 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	11	7.2	7.2	7.2
	Jarang	33	21.7	21.7	28.9
	Kadang-kadang	32	21.1	21.1	50.0
	Sering	41	27.0	27.0	77.0
	Selalu	35	23.0	23.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya malas melakukan tahsin Al-Qur'an 7.2% siswa

menyatakan Tidak pernah, 21,7% siswa menyatakan jarang, 21,1 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,0% Siswa menyatakan Sering dan 23,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang Saya malas melakukan tahsin Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 28,9%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Saya kurang terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.85

Tabel 4.85
Pernyataan 20

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	11	7.2	7.2	7.9
Kadang- kadang	63	41.4	41.4	49.3
Sering	57	37.5	37.5	86.8
Selalu	20	13.2	13.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya kurang terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an, 7,2% siswa menyatakan jarang, 41,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 3,5% Siswa menyatakan sering 13,2% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya kurang terbiasa melakukan tahsin Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 7,2%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Agar bacaan Al-Qur'an saya bagus, saya setiap hari mentahsin bacaan Al-Qur'an saya dengan jawaban pada tabel 4.86

Tabel 4.86
Pernyataan 21

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7

Jarang	30	19.7	19.7	20.4
Kadang-kadang	72	47.4	47.4	67.8
Sering	28	18.4	18.4	86.2
Selalu	21	13.8	13.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Agar bacaan Al-Qur'an saya bagus, saya setiap hari mentahsin bacaan Al-Qur'an saya, 19,7 siswa menyatakan jarang, 47,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 18,4% Siswa menyatakan Sering dan 13,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Agar bacaan Al-Qur'an saya bagus, saya setiap hari mentahsin bacaan Al-Qur'an saya relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 31,2%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Saya melakukan tahsin Al-Qur'an ke guru dengan jawaban pada tabel 4.87

Tabel 4.87
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	7	4.6	4.6	5.3
Kadang-kadang	38	25.0	25.0	30.3
Sering	46	30.3	30.3	60.5
Selalu	60	39.5	39.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya melakukan tahsin Al-Qur'an ke guru, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah 4,6% siswa menyatakan Jarang, 25,0% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan Sering dan 39,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya *mentakrir* hafalan Saya melakukan tahsin Al-Qur'an ke guru relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 79,8%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 23 yaitu Saya antusias melakukan tahsin bacaan Al-Qur'an ke guru saya dengan jawaban pada tabel 4.88

Tabel 4.88
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	6	3.9	3.9	4.6
Kadang-kadang	46	30.3	30.3	34.9
Sering	37	24.3	24.3	59.2
Selalu	62	40.8	40.8	100.0

Tabel 4.88
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	6	3.9	3.9	4.6
Kadang-kadang	46	30.3	30.3	34.9
Sering	37	24.3	24.3	59.2
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya antusias melakukan tahsin bacaan Al-Qur'an ke guru saya, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang 30,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,3% Siswa menyatakan Sering dan 40,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya antusias melakukan tahsin bacaan Al-Qur'an ke guru saya relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 55,1%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Saya mudah memahami materi tajwid dengan jawaban pada tabel 4.89

Tabel 4.89
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	6	3.9	3.9	4.6
Jarang	17	11.2	11.2	15.8
Kadang-kadang	65	42.8	42.8	58.6
Sering	35	23.0	23.0	81.6
Selalu	28	18.4	18.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mudah memahami materi tajwid 3,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 11,2% siswa menyatakan Jarang, 42,8 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,0% Siswa menyatakan Sering dan 18,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mudah memahami materi tajwid relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 41,4%.

Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Saya malas belajar materi tajwid dengan jawaban pada tabel 4.90

Tabel 4.90
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	15	9.9	9.9	10.5
Kadang-kadang	34	22.4	22.4	32.9
Sering	53	34.9	34.9	67.8
Selalu	49	32.2	32.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya malas belajar materi tajwid, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 9,9% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan sering 32,2% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya malas belajar materi tajwid relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 10,6%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Saya *mentakrir* hafalan saya kepada guru tahfizh dengan jawaban pada tabel 4.91

Tabel 4.91
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	4	2.6	2.6	3.9
Kadang-kadang	31	20.4	20.4	24.3
Sering	54	35.5	35.5	59.9
Selalu	61	40.1	40.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya kesulitan memahami materi tajwid yang diajarkan guru 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 2,6% siswa menyatakan jarang, 20,4 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,5% Siswa menyatakan Sering dan 40,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya kesulitan memahami materi tajwid yang diajarkan guru relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 3,9%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Saya terbiasa membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang benar dengan jawaban pada tabel 4.92

Tabel 4.92
Pernyataan 27

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	9	5.9	5.9	7.9
Kadang- kadang	51	33.6	33.6	41.4
Sering	56	36.8	36.8	78.3
Selalu	33	21.7	21.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya terbiasa membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang benar, 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah, 5,9% siswa menyatakan jarang, 33,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,8% Siswa menyatakan sering 21,7% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya terbiasa membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang benar relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 58,5%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Saya memberitahu bacaan tajwid yang benar jika teman saya ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dengan jawaban pada tabel 4.93

Tabel 4.93
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	8	5.3	5.3	5.9
Jarang	37	24.3	24.3	30.3
Kadang-kadang	53	34.9	34.9	65.1
Sering	18	11.8	11.8	77.0
Selalu	35	23.0	23.0	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya memberitahu bacaan tajwid yang benar jika teman saya ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, 5,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 24,3% siswa menyatakan Jarang, 34,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 11,8% Siswa menyatakan sering 23,0% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya memberitahu bacaan tajwid yang benar jika teman saya ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 34,8s%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Saya merasa tenang jika bacaan Al-Qur'an saya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dengan jawaban pada tabel 4.94

Tabel 4.94
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	4	2.6	2.6	2.6
Jarang	4	2.6	2.6	5.3
Kadang-kadang	34	22.4	22.4	27.6

	Sering	50	32.9	32.9	60.5
	Selalu	60	39.5	39.5	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa tenang jika bacaan Al-Qur'an saya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar 2.6% siswa menyatakan Tidak pernah, 2,6% siswa menyatakan jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,2% Siswa menyatakan Sering dan 39,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang Saya merasa tenang jika bacaan Al-Qur'an saya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 72,4%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Saya membaca Al-Qur'an belum bisa sesuai denga kaidah tajwid yang benar dengan jawaban pada tabel 4.95

Tabel 4.95
Pernyataan 30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	8	5.3	5.3	5.3
	Kadang-kadang	34	22.4	22.4	27.6
	Sering	42	27.6	27.6	55.3
	Selalu	68	44.7	44.7	100.0
	Total	152	100.0	100.0	
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya membaca Al-Qur'an belum bisa sesuai denga kaidah tajwid yang benar, 5,3% siswa menyatakan jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan sering 44,7% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya membaca Al-Qur'an belum bisa sesuai denga kaidah tajwid yang benar relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 5,3%.

Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 31 yaitu Saya melaksanakan ujian hafalan (*marhalah*) sebelum mengikuti UAS dengan jawaban pada tabel 4.96

Tabel 4.96
Pernyataan 31

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	11	7.2	7.2	7.2
	Kadang- kadang	31	20.4	20.4	27.6
	Sering	38	25.0	25.0	52.6
	Selalu	72	47.4	47.4	100.0
Total		152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya melaksanakan ujian hafalan (*marhalah*) sebelum mengikuti UAS, 7,2% siswa menyatakan jarang, 20,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,0% Siswa menyatakan Sering dan 47,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya melaksanakan ujian hafalan (*marhalah*) sebelum mengikuti UAS relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 62,2%.

Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 32 Saya mempersiapkan diri mengulang hafalan saya untuk melaksanakan ujian(*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*)dengan jawaban pada tabel 4.97

Tabel 4.97
Pernyataan 32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.6
Jarang	16	10.5	10.5	13.2
Kadang-kadang	67	44.1	44.1	57.2
Sering	32	21.1	21.1	78.3
Selalu	33	21.7	21.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mempersiapkan diri mengulang hafalan saya untuk melaksanakan ujian (*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*), 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah 10,5% siswa menyatakan Jarang, 44,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,1% Siswa menyatakan Sering dan 21,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mempersiapkan diri mengulang hafalan saya untuk melaksanakan ujian (*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*) relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 42,8%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 33 yaitu Saya merasa tidak tenang jika sebelum UAS saya belum ujian hafalan (*marhalah*) dengan jawaban pada tabel 4.98

Tabel 4.98
Pernyataan 33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	2	1.3	1.3	2.0
Jarang	20	13.2	13.2	15.1

Kadang-kadang	70	46.1	46.1	61.2
Sering	45	29.6	29.6	90.8
Selalu	14	9.2	9.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa tidak tenang jika sebelum UAS saya belum ujian hafalan (*marhalah*), 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,2% siswa menyatakan Jarang 46,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,6% Siswa menyatakan Sering dan 9,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa tidak tenang jika sebelum UAS saya belum ujian hafalan (*marhalah*) relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 14,5%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 34 yaitu Saya antusias mengikuti ujian hafalan (*marhalah*) dengan jawaban pada tabel 4.99

Tabel 4.99
Pernyataan 34

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	10	6.6	6.6	7.9
Kadang-kadang	26	17.1	17.1	25.0
Sering	40	26.3	26.3	51.3
Selalu	74	48.7	48.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya antusias mengikuti ujian hafalan (*marhalah*), 1.3% siswa menyatakan Tidak pernah, 6,6% siswa menyatakan Jarang, 17,1 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,3% Siswa menyatakan Sering dan 48,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa

yang menyatakan Saya antusias mengikuti ujian hafalan (*marhalah*) relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 75%.

Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dievaluasi dengan pernyataan butir 35 yaitu Saya merasa tidak siap jika mengikuti ujian hafalan (*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*) dengan jawaban pada tabel 4.100

Tabel 4.100
Pernyataan 35

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	12	7.9	7.9	9.9
Kadang- kadang	58	38.2	38.2	48.0
Sering	39	25.7	25.7	73.7
Selalu	40	26.3	26.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa tidak siap jika mengikuti ujian hafalan (*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*), 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah, 7,9% siswa menyatakan Jarang, 38,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,7% Siswa menyatakan sering 26,3% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa tidak siap jika mengikuti ujian hafalan (*Komprehensif/keseluruhan materi hafalan*) relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 9,9 %.

3. Analisis Butir Variabel X₂ Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Guru menyapa ketika bertemu dengan siswa dengan jawaban pada tabel 4.101

Tabel 4.101
Pernyataan 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	5	3.3	3.3	3.3
	Kadang-kadang	55	36.2	36.2	39.5
	Sering	66	43.4	43.4	82.9
	Selalu	26	17.1	17.1	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menyapa ketika bertemu dengan siswa, 3,3% siswa menyatakan jarang 36,2 % siswa menyatakan menyatakan Kadang-Kadang, 43,4% Siswa menyatakan Sering dan 17,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menyapa ketika bertemu dengan siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,5%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Guru berbicara kepada siswa dengan bahasa yang baik dengan jawaban pada tabel 4.102

Tabel 4.102
Pernyataan 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
	Jarang	21	13.8	13.8	15.8
	Kadang-kadang	40	26.3	26.3	42.1
	Sering	51	33.6	33.6	75.7
	Selalu	37	24.3	24.3	100.0
Total		152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berbicara kepada siswa dengan bahasa yang baik, 2,0% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,8% siswa menyatakan Jarang, 26,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,6% Siswa menyatakan Sering dan 24,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berbicara kepada siswa dengan bahasa yang baik relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 57,9%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada siswa dengan jawaban pada tabel 4.103

Tabel 4.103
Pernyataan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	5	3.3	3.3	4.6
Kadang-kadang	53	34.9	34.9	39.5
Sering	72	47.4	47.4	86.8
Selalu	20	13.2	13.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada siswa, 3,3% siswa menyatakan Jarang, 34,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 47,4% Siswa menyatakan Sering dan 13,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 50,6%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan jawaban pada tabel 4.104

Tabel 4.104
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	9	5.9	5.9	6.6
Kadang-kadang	63	41.4	41.4	48.0
Sering	57	37.5	37.5	85.5
Selalu	22	14.5	14.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru 5.9% siswa menyatakan Jarang, 41,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 37,5% Siswa menyatakan Sering dan 14,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 52%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 5 yaitu Siswa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan jawaban pada tabel 4.105

Tabel 4.1105
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	5	3.3	3.3	3.3
Kadang-kadang	44	28.9	28.9	32.2
Sering	56	36.8	36.8	69.1
Selalu	47	30.9	30.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Siswa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru, 3,3% siswa menyatakan Jarang, 28,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,8% Siswa menyatakan sering 30,9% Siswa

menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang sebesar 3,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 6 yaitu Siswa merasa betah dan nyaman berkomunikasi dengan guru dengan jawaban pada tabel 4.106

Tabel 4.106
Pernyataan 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	20	13.2	13.2	13.2
	Kadang-kadang	41	27.0	27.0	40.1
	Sering	56	36.8	36.8	77.0
	Selalu	35	23.0	23.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Siswa merasa betah dan nyaman berkomunikasi dengan guru 13,2% siswa menyatakan jarang, 27,0 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,6% Siswa menyatakan Sering dan 23,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa merasa betah dan nyaman berkomunikasi dengan guru relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 59,6%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 7 yaitu Guru berinteraksi baik dengan siswa di lingkungan sekolah dengan guru dengan jawaban pada tabel 4.107

Tabel 4.107
Pernyataan 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	6	3.9	4.0	4.0
	Kadang-kadang	63	41.4	41.7	45.7
	Sering	55	36.2	36.4	82.1

Selalu	27	17.8	17.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berinteraksi baik dengan siswa di lingkungan sekolah dengan guru, 4,0% siswa menyatakan jarang, 41,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% Siswa menyatakan sering 17,9% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berinteraksi baik dengan siswa di lingkungan sekolah dengan guru relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 54,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Siswa tidak betah dan tidak nyaman berkomunikasi dengan guru,dengan jawaban pada tabel 4.104

Tabel 4.108
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	9	5.9	5.9	5.9
Kadang-kadang	61	40.1	40.1	46.1
Sering	53	34.9	34.9	80.9
Selalu	29	19.1	19.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Siswa tidak betah dan tidak nyaman berkomunikasi dengan guru, 5,9% siswa menyatakan Jarang, 40,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan sering 19,1% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa tidak betah dan tidak nyaman berkomunikasi dengan guru,relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang sebesar 5,9 %

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 9 yaitu Guru mudah akrab dengan siswa dengan jawaban pada tabel 4.109

Tabel 4.109
Pernyataan 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	2	1.3	1.3	2.0
Jarang	9	5.9	5.9	7.9
Kadang-kadang	33	21.7	21.7	29.6
Sering	61	40.1	40.1	69.7
Selalu	46	30.3	30.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah akrab dengan siswa 1.3% siswa menyatakan Tidak pernah, 5,9% siswa menyatakan jarang, 21,7 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 40,1% Siswa menyatakan Sering dan 30,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang Guru mudah akrab dengan siswa relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 10,4%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 10 yaitu Guru mudah mengajak siswa dalam kegiatan sekolah dengan jawaban pada tabel 4.110

Tabel 4.110
Pernyataan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	5	3.3	3.3	3.9
Kadang-kadang	57	37.5	37.5	41.4
Sering	59	38.8	38.8	80.3
Selalu	30	19.7	19.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah mengajak siswa dalam kegiatan sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,3% siswa menyatakan jarang, 37,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,8% Siswa menyatakan sering 19,7% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah mengajak siswa dalam kegiatan sekolah relatif scukup baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 58,5%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 11 yaitu Guru berinteraksi sosial dengan siswa di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.111

Tabel 4.111
Pernyataan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	9	5.9	5.9	5.9
Kadang-kadang	31	20.4	20.4	26.3
Sering	64	42.1	42.1	68.4
Selalu	48	31.6	31.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berinteraksi sosial dengan siswa di sekolah, 5,9% siswa menyatakan jarang 20,4 % siswa menyatakan menyatakan Kadang-Kadang, 42,1% Siswa menyatakan Sering dan 31,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berinteraksi sosial dengan siswa di sekolah relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 73,7%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Guru berbicara kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan bahasa yang baik dengan jawaban pada tabel 4.112

Tabel 4.112
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid Tidak pernah	15	9.9	9.9	9.9
Jarang	32	21.1	21.1	30.9
Kadang-kadang	53	34.9	34.9	65.8
Sering	34	22.4	22.4	88.2
Selalu	18	11.8	11.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berbicara kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan bahasa yang baik, 9,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 21,1% siswa menyatakan Jarang, 34,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 22,4% Siswa menyatakan Sering dan 11,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berbicara kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan bahasa yang baik relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 34,2%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 13 yaitu Guru kurang mampu beradaptasi dengan baik bersama siswa dengan jawaban pada tabel 4.113

Tabel 4.113
Pernyataan 13

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak pernah	9	5.9	5.9	6.6
Jarang	24	15.8	15.8	22.4
Kadang-kadang	62	40.8	40.8	63.2
Sering	38	25.0	25.0	88.2
Selalu	18	11.8	11.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru kurang mampu beradaptasi dengan baik bersama siswa, 5,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 15,8% siswa menyatakan Jarang, 40,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang,

25,0% Siswa menyatakan Sering dan 11,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru kurang mampu beradaptasi dengan baik bersama siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 36,8%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.104

Tabel 4.114
Pernyataan 14

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	11	7.2	7.2	8.6
Kadang-kadang	33	21.7	21.7	30.3
Sering	58	38.2	38.2	68.4
Selalu	48	31.6	31.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah 1.3% siswa menyatakan Tidak pernah, 7,2% siswa menyatakan Jarang, 21,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,2% Siswa menyatakan Sering dan 31,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mengedepankan komunikasi yang santun kepada sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 69,8%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Guru berbicara bersama guru lain di depan siswa dengan bahasa yang baik dengan jawaban pada tabel 4.115

Tabel 4.115
Pernyataan 15

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	14	9.2	9.2	9.2

Jarang	31	20.4	20.4	29.6
Kadang-kadang	61	40.1	40.1	69.7
Sering	27	17.8	17.8	87.5
Selalu	19	12.5	12.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berbicara bersama guru lain di depan siswa dengan bahasa yang baik, 9,2% siswa menyatakan Tidak pernah, 20,4 siswa menyatakan Jarang, 40,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 17,8% Siswa menyatakan sering 12,5% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berbicara bersama guru lain di depan siswa dengan bahasa yang baik relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 30,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Guru kurang memperhatikan dengan bahasa yang baik ketika berbicara sesama guru atau staf karyawan di depan siswa dengan jawaban pada tabel 4.116

Tabel 4.116
Pernyataan 16

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	4	2.6	2.6	2.6
Jarang	26	17.1	17.1	19.7
Kadang-kadang	52	34.2	34.2	53.9
Sering	39	25.7	25.7	79.6
Selalu	31	20.4	20.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru kurang memperhatikan dengan bahasa yang baik ketika berbicara sesama guru atau staf karyawan di depan siswa 2,6% siswa menyatakan Tidak pernah, 17,1% siswa menyatakan jarang, 34,2 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,7% Siswa menyatakan Sering dan 20,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan

demikian siswa yang menyatakan Siswa Guru kurang memperhatikan dengan bahasa yang baik ketika berbicara sesama guru atau staf karyawan di depan siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan dan Tidak pernah sebesar 19,7%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Guru menjaga komunikasi yang baik terhadap sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.117

Tabel 4.117
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	3	2.0	2.0	2.6
Kadang-kadang	40	26.3	26.3	28.9
Sering	58	38.2	38.2	67.1
Selalu	50	32.9	32.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menjaga komunikasi yang baik terhadap sesama guru dan staf karyawan di sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 2,0% siswa menyatakan jarang, 26,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 38,2% Siswa menyatakan sering 32,9% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menjaga komunikasi yang baik terhadap sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 69,1%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Guru berinteraksi baik dengan dengan sesama guru dan staf karyawan lingkungan sekolah dengan jawaban pada tabel 4.118

Tabel 4.118
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7

Jarang	16	10.5	10.5	11.2
Kadang-kadang	46	30.3	30.3	41.4
Sering	28	18.4	18.4	59.9
Selalu	61	40.1	40.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berinteraksi baik dengan dengan sesama guru dan staf karyawan lingkungan sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 10,5 siswa menyatakan Jarang, 30,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 18,4% Siswa menyatakan sering 40,1% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berinteraksi baik dengan dengan sesama guru dan staf karyawan lingkungan sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang sebesar 68,5 %

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Guru mudah akrab dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.119

Tabel 4.119
Pernyataan 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	6	3.9	3.9	5.3
Kadang-kadang	33	21.7	21.7	27.0
Sering	62	40.8	40.8	67.8
Selalu	49	32.2	32.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah akrab dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah 1.3% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,9% siswa menyatakan jarang, 21,7 siswa menyatakan Kadang-Kadang,

40,8% Siswa menyatakan Sering dan 32,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah akrab dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 73%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Guru mudah mengajak siswa dalam kegiatan sekolah dengan jawaban pada tabel 4.120

Tabel 4.120
Pernyataan 20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Jarang	16	10.5	32.9	11.2
Kadang-kadang	53	34.9	34.9	46.1
Sering	50	32.9	10.5	78.9
Selalu	32	21.1	21.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru kurang mampu beradaptasi dengan baik bersama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah, 32,9% siswa menyatakan jarang, 34,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 10,5% Siswa menyatakan sering 21,1% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru kurang mampu beradaptasi dengan baik bersama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang 32,9%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Guru mudah berbaur bersama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.121

Tabel 4.121
Pernyataan 21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	6	3.9	3.9	3.9

Jarang	21	13.8	13.8	17.8
Kadang-kadang	48	31.6	31.6	49.3
Sering	22	14.5	14.5	63.8
Selalu	55	36.2	36.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah berbaur bersama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah, 3,9% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,8 siswa menyatakan jarang, 31,6 % siswa menyatakan menyatakan Kadang-Kadang, 14,5% Siswa menyatakan Sering dan 36,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah berbaur bersama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 50,7%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Guru terlihat kurang berinteraksi sosial dengan sesama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.122

Tabel 4.1122
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	13	32.2	32.2	8.6
Kadang-kadang	49	32.2	32.2	40.8
Sering	41	27.0	27.0	67.8
Selalu	49	8.6	8.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru terlihat kurang berinteraksi sosial dengan sesama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah, 32,2% siswa menyatakan Jarang, 32,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang,

27,0% Siswa menyatakan Sering dan 8,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru terlihat kurang berinteraksi sosial dengan sesama dengan sesama guru dan staf karyawan di sekolah relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang sebesar 32,2%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 23 yaitu Guru menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa dengan jawaban pada tabel 4.123

Tabel 4.123
Pernyataan 23

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.3	1.3	1.3
Jarang	20	13.2	13.2	14.5
Kadang-kadang	70	46.1	46.1	60.5
Sering	39	25.7	25.7	86.2
Selalu	21	13.8	13.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa, 1,3% siswa menyatakan Tidak pernah,13,2% siswa menyatakan Jarang, 46,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,7% Siswa menyatakan Sering dan 13,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 39,5%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Guru merespon dengan bahasa yang baik dan santun ketika terdapat keluhan dari orang tua siswa dengan jawaban pada tabel 4.124

Tabel 4.124
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	2.0	2.0	2.0
Jarang	22	14.5	14.5	16.4
Kadang-kadang	51	33.6	33.6	50.0
Sering	43	28.3	28.3	78.3
Selalu	33	21.7	21.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru merespon dengan bahasa yang baik dan santun ketika terdapat keluhan dari orang tua siswa 2.0% siswa menyatakan Tidak pernah, 14,5% siswa menyatakan Jarang, 33,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,3% Siswa menyatakan Sering dan 21,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru merespon dengan bahasa yang baik dan santun ketika terdapat keluhan dari orang tua siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 40%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Guru menginformasikan kepada orang tua jika di sekolah terdapat sebuah kegiatan yang mewajibkan keikutsertaan siswa dengan jawaban pada tabel 4.125

Tabel 4.125
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	6	3.9	3.9	4.6
Kadang-kadang	23	15.1	15.1	19.7
Sering	53	34.9	34.9	54.6

Tabel 4.125
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	6	3.9	3.9	4.6
Kadang-kadang	23	15.1	15.1	19.7
Sering	53	34.9	34.9	54.6
Selalu	69	45.4	45.4	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menginformasikan kepada orang tua jika di sekolah terdapat sebuah kegiatan yang mewajibkan keikutsertaan siswa, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 15,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan sering 45,4% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menginformasikan kepada orang tua jika di sekolah terdapat sebuah kegiatan yang mewajibkan keikutsertaan siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 76,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Guru mensosialisasikan progam dan peraturan tata tertipekolah kepada orang tua siswa dengan jawaban pada tabel 4.126

Tabel 4.126
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	5	3.3	3.3	3.3
Kadang-kadang	30	19.7	19.7	23.0
Sering	53	34.9	34.9	57.9
Selalu	64	42.1	42.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mensosialisasikan progam dan peraturan tata tertipekolah kepada orang tua siswa, 3,3% siswa menyatakan jarang, 19,7 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,9% Siswa menyatakan Sering dan 42,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa Guru mensosialisasikan progam dan peraturan tata tertipekolah kepada orang tua siswa relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 77%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Guru kurang terbuka terhadap orang tua siswamengenai progam dan peraturan tata tertipekolah dengan jawaban pada tabel 4.127

Tabel 4.127
Pernyataan 27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	4	19.1	19.1	2.6
Jarang	12	36.2	36.2	10.5
Kadang-kadang	29	34.2	34.2	29.6
Sering	52	7.9	7.9	63.8
Selalu	55	2.6	2.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru kurang terbuka terhadap orang tua siswamengenai progam dan peraturan tata tertipekolah, 19,1% siswa menyatakan Tidak pernah, 36,2% siswa menyatakan jarang, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 7,9% Siswa menyatakan sering 2,6% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru kurang terbuka terhadap orang tua siswamengenai progam dan peraturan tata tertipekolah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah 54,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Guru menyampaikan kepada orang tua siswa ketika terdapat siswa yang bermasalah dengan jawaban pada tabel 4.128

Tabel 4.128
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	14	9.2	9.2	9.2
Jarang	21	13.8	13.8	23.0
Kadang-kadang	48	31.6	31.6	54.6
Sering	37	24.3	24.3	78.9
Selalu	32	21.1	21.1	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menyampaikan kepada orang tua siswa ketika terdapat siswa yang bermasalah, 9,2% siswa menyatakan Tidak pernah, 13,8 siswa menyatakan Jarang, 31,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,3% Siswa menyatakan sering 21,1% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menyampaikan kepada orang tua siswa ketika terdapat siswa yang bermasalah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 55,3 %

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Guru tidak menginformasikan kepada orang tua siswa jika terapat kegiaatan di sekolah yang mewajibkan keikutsertaan siswa dengan jawaban pada tabel 4.129

Tabel 4.129
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	1.3	1.3	1.3
Tidak Tidak pernah	5	40.1	40.1	4.6
Jarang	16	26.3	26.3	15.1
Kadang-kadang	61	18.4	18.4	55.3
Sering	40	10.5	10.5	81.6

Tabel 4.129
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	1.3	1.3	1.3
Tidak pernah	5	40.1	40.1	4.6
Jarang	16	26.3	26.3	15.1
Kadang-kadang	61	18.4	18.4	55.3
Sering	40	10.5	10.5	81.6
Selalu	28	3.3	3.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru tidak menginformasikan kepada orang tua siswa jika terapat kegiatan di sekolah yang mewajibkan keikutsertaan siswa 40.1% siswa menyatakan Tidak pernah, 26,3% siswa menyatakan jarang, 18,4 siswa menyatakan Kadang-Kadang, 10,5% Siswa menyatakan Sering dan 3,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang mentyatakan Guru tidak menginformasikan kepada orang tua siswa jika terapat kegiatan di sekolah yang mewajibkan keikutsertaan siswa relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan negatif dan siswa yang menyatakan jarang dan Tidak pernah sebesar 66,3%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Guru mudah beradaptasi dengan orang tua siswa di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.130

Tabel 4.130
Pernyataan 30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	12	7.9	7.9	8.6
Kadang-kadang	51	33.6	33.6	42.1

Sering	46	30.3	30.3	72.4
Selalu	42	27.6	27.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah beradaptasi dengan orang tua siswa di sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 7,9% siswa menyatakan jarang 33,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan sering 27,6% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah beradaptasi dengan orang tua siswa di sekolah relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu 57,9%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 31 yaitu Guru mudah akrab dengan orang tua siswa di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.131

Tabel 4.131
Pernyataan 31

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	18	11.8	11.8	12.5
Kadang-kadang	44	28.9	28.9	41.4
Sering	51	33.6	33.6	75.0
Selalu	38	25.0	25.0	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah akrab dengan orang tua siswa di sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 11,8 siswa menyatakan jarang, 28,9 % siswa menyatakan menyatakan Kadang-Kadang, 33,6% Siswa menyatakan Sering dan 25,0% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah akrab dengan orang tua siswa di sekolah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 58,6%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 32 yaitu Guru mudah bergaul bersama dengan orang tua siswa di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.132

Tabel 4.132
Pernyataan 32

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	13	8.6	8.6	8.6
Kadang-kadang	36	23.7	23.7	32.2
Sering	41	27.0	27.0	59.2
Selalu	62	40.8	40.8	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah bergaul bersama dengan orang tua siswa di sekolah, 8,6% siswa menyatakan Jarang, 23,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,0% Siswa menyatakan Sering dan 40,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah bergaul bersama dengan orang tua siswa di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 67,8%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 33 yaitu Guru mudah mengajak kerjasama orang tua siswa dan komite sekolah ketika akan mengadakan suatu kegiatan di sekolah dengan jawaban pada tabel 4.133

Tabel 4.133
Pernyataan 33

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	1	.7	.7	.7
Jarang	5	3.3	3.3	3.9
Kadang-kadang	43	28.3	28.3	32.2
Sering	50	32.9	32.9	65.1

Selalu	53	34.9	34.9	100.0
Total	152	100.0	100.0	
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mudah mengajak kerjasama orang tua siswa dan komite sekolah ketika akan mengadakan suatu kegiatan di sekolah, 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 3,3% siswa menyatakan Jarang, 28,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,9% Siswa menyatakan Sering dan 34,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mudah mengajak kerjasama orang tua siswa dan komite sekolah ketika akan mengadakan suatu kegiatan di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 67,9%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 34 yaitu Guru menjalin komunikasi yang kurang baik terhadap orang tua siswa dengan jawaban pada tabel 4.134

Tabel 4.134
Pernyataan 34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	.7	.7	.7
Tidak Pernah	1	.7	.7	1.3
Jarang	5	3.3	3.3	4.6
Kadang-kadang	31	20.4	20.4	25.0
Sering	31	20.4	20.4	45.4
Selalu	83	54.6	54.6	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menjalin komunikasi yang kurang baik terhadap orang tua siswa 0,7% siswa menyatakan Tidak pernah, 0,7% siswa menyatakan Jarang, 20,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 20,4% Siswa menyatakan Sering dan 54,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menjalin komunikasi yang kurang baik terhadap orang tua siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 75%.

Kompetensi sosial guru dievaluasi dengan pernyataan butir 35 yaitu Guru berinteraksi baik dengan orang tua siswa di lingkungan sekolah dengan jawaban pada tabel 4.135

Tabel 4.135
Pernyataan 35

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	4	2.6	2.6	2.6
Kadang-kadang	50	32.9	32.9	35.5
Sering	44	28.9	28.9	64.5
Selalu	54	35.5	35.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Tabel 4.135
Pernyataan 35

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	2.6	2.6	2.6
	Kadang- kadang	50	32.9	32.9	35.5
	Sering	44	28.9	28.9	64.5
	Selalu	54	35.5	35.5	100.0
Total		152	100.0	100.0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berinteraksi baik dengan orang tua siswa di lingkungan sekolah, 2,6% siswa menyatakan Jarang, 32,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,9% Siswa menyatakan sering 35,5% Siswa menyatakan selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berinteraksi baik dengan orang tua siswa di lingkungan sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 64,4%.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak program *SPSS for windows versi 16.0*, yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu adanya “Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur’an terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an” baik secara sendiri-sendiri maupun simultan (bersama-sama).

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, yaitu:

1. Analisis Pembahasan Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur’an terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Herzberg (Teori Dua Faktor). Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor hygiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).¹² Muhibbin syah mengemukakan bahwa motivasi terdapat dua macam,

¹²Akhmad Sudrajat, “*Teori-teori Motivasi*”, www.Let'sTalkAboutEducation.com

yaitu 1) Motivasi Intrinsik, adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang atau siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar atau menghafal. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang dipengaruhi oleh dorongan, yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar atau menghafal.¹³ Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, lingkungan sekitar dan pergaulan siswa yang memberikan dampak secara signifikan terhadap motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor ekstrinsik berupa pola pembinaan yang sesuai dan dikelola secara baik dan benar serta terukur akan berdampak berupa pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar lebih khususnya dalam hal ini motivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh pembinaan program tahfizhul qur'an terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) disamping hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif, pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh skor koefisien korelasi *Pearson correlation* (ry_1) adalah 0,877. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,770, yang berarti bahwa pembinaan program tahfizhul qur'an memberikan pengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 77% dan selebihnya yaitu 23% dipengaruhi oleh faktor lainnya. hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,379 + 0,676X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan program tahfizhul qur'an akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,676.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian - penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah Tahfizhul Qur'an dan motivasi menghafal Al-Qur'an, seperti penelitian Tesis yang disusun oleh Muhammad Khoiruddin yang berjudul "*Pengaruh Program Tahfizhul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik*

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 134

Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa PKD Dan PKP Universitas Djuanda Bogor)".¹⁴ Tesis ini menjelaskan tentang adakah hubungan program *Tahfizhul Qur'an* dan motivasi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan prestasi Akademik Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. Hasil penelitian ini adalah *pertama* prestasi akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat dipengaruhi oleh Program *Tahfizhul Qur'an* melalui persamaan regresi: $Y = 0,007 + 2,490 X^1$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05, *kedua* Prestasi Akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar melalui persamaan regresi: $Y = 0,014 + 1,811 X^2$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05, *ketiga* Prestasi Akademik mahasiswa PKD dan PKP dapat dipengaruhi oleh program *Tahfizhul Qur'an* dan motivasi belajar melalui persamaan regresi: $Y = 1,727 + 0,003 X^1 + 0,012 X^2$ yang signifikansi pada taraf alpha 0,05.

2. Analisis Pembahasan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian ini juga mendukung teori motivasi dari Teori Herzberg (Teori Dua Faktor) tepatnya dipengaruhi oleh faktor *hygiene* yaitu faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.¹⁵ Kompetensi Sosial Guru merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif serta bergaul dengan baik kepada peserta didik dan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang kompeensi sosial guru.¹⁶

Berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang efektif senada dengan pandangan Pace dan Faules mendefinisikan komunikasi pembelajaran dari persepektif peserta didik yaitu pengaruh yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara hidup peserta didik di dalam sebuah lingkungan, kepada siapa mereka berbicara, siapa saja yang disukai, bagaimana perasaanya,

¹⁴ Muhammad Khaloiruddin, *Pengaruhal Progam Tahalfidzul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahalasiswa (Studi Kasus Pada Mahalasiswa PKD Dan PKP Djuanda Bogor)*, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2013, tidak diterbitkan.

¹⁵ Akhmad Sudrajat, " *Teori-teori Motivasi*", www.Let'sTalkAboutEducation.com

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Tentang *Guru dan Dosen*,

bagaimana kegiatan berlangsung dan bagaimana perkembangannya dilingkungan tersebut.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) disamping hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y), pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_2}) adalah 0,675. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan kompetensi sosial guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,445, yang berarti bahwa kompetensi sosial guru memberikan pengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an 44.5 % dan selebihnya yaitu 56.5 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 80,226 + 0,347X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,347.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kompetensi sosial guru yang diteliti oleh Atik Alami yang berjudul, "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati*". Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria kompetensi profesional tinggi (80,67%), sedangkan kompetensi sosial guru pada kriteria sangat tinggi (85,00%). Ada pengaruh signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi akuntansi pada kriteria baik (74,90).¹⁸

¹⁷ Wayne Pace dan Don Paules dalam Endin Mujahidin, *Komunikasi Pembelajaran Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bogor: UIKA Press, 2018, hal.4.

¹⁸Atik Alami yang berjudul, "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati*"., Tesis,

3. Analisis Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh pembinaan program tahfizhul Qur'an terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif pembinaan program tahfizhul Qur'an (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif pembinaan program tahfizhul Qur'an (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Y), pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Senada dengan hal tersebut terdapat keterkaitan pembinaan dengan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hasan Langgulung menambahkan bahwa pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.²⁰ Karena manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang jika dikelola secara baik dan cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.

Pada dasarnya dalam pembinaan dan pendidikan terdapat persamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis. *Pertama*, adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan yang disebut dengan proses pendidikan. *Kedua*, adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut pendidik atau pembina. *Ketiga*, adanya orang (objek) yang dibimbing yang disebut peserta didik. *Keempat*, adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan tujuan atau kompetensi.²¹ Berkaitan dengan kata pembinaan sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Lukman/31 : 17 sebagai berikut :

Pendidikan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012, tidak diterbitkan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, cet. Ke-13, hal.193.

²⁰ Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 31.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 33.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Luqman/31 : 17)

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak.²² Nasehat tersebut berupa *Pertama* selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, *Kedua* berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, *Ketiga* selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.²³ Melihat dari tafsiran di atas bahwa ayat ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat seorang ayah kepada anaknya. Secara eksplisit ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan terhadap anak atau membina anak agar menjadi anak yang baik sesuai yang diharapkan dan bisa memberi manfaat kepada yang lain.

Pada variabel kompetensi sosial guru sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴ Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁵

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampaian pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami. Kadar

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 136.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 7 Juz 19-20-21, 15*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, cet. Ke-3, hal. 555.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*,.....,hal.5.

²⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009,hal. 173.

mengemukakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk etika dan model komunikasi guru terhadap peserta didik.²⁶ Salah satu bentuk komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi *ma'ruf* yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah/2 : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنْكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ
 تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. (QS. Al-Baqarah/2 :235)

Model komunikasi *ma'ruf* ini perlu diaktualkan dalam melakukan komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan khususnya pada saat pembelajaran. Oleh karena itu guru memilih kosa kata dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dari sesuatu yang sudah mereka kenali. Jadi seorang guru hendaknya dapat berkomunikasi yang baik dan efektif serta santun dengan perkataan yang memberikan dampak yang enak kepada orang yang diajak bicara yaitu siswa sebagai subjek baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,877. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,710, yang berarti bahwa pembinaan

²⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal.167

program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 71% dan sisanya yaitu 29 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,698 + 0,677X_1 + ,324X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 1,001. Dengan demikian, maka dari kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an adalah variabel pembinaan program tahfizhul Qur'an.

G. Keterbatasan Penelitian

Pada akhirnya segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru digunakan kuesioner dengan lima alternatif jawaban yang telah ditentukan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai guru dan iklim sekolah.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan kedalam 35 (*tiga puluh lima*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 105 (*seratus lima*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawab sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner motivasi menghafal Al-Qur'an karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* program SPSS Statistik.

5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor, dengan menggunakan metode *ramdong sampling*. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh sebab itu adanya keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian berikutnya yang serupa, terutama mengenai pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Mengafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) antara variabel X_1 dan variabel Y sebesar 0,877. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,770 yang berarti bahwa Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an memberikan pengaruh terhadap Motivasi Mengafal Al-Qur'an 77% dan selebihnya 23% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dan diperoleh hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,379 + 0,676X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 0,676.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Mengafal Al-Qur'an dengan nilai koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) antara variabel X_2 dan variabel Y sebesar 0,675. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,445, yang berarti bahwa kompetensi sosial guru memberikan pengaruh terhadap motivasi

menghafal Al-Qur'an 8% dan selebihnya 92 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 80, 226 + 0,347X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan diikuti peningkatan skor Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,347.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Progam Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an, dengan besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,710 yang berarti bahwa pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 71% dan selebihnya 29 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi berganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,698 + 0,677X_1 + ,324X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan program tahfizhul qur'an dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama akan diikuti peningkatan skor motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 1,001. Dengan demikian, maka dari kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an adalah variabel pembinaan program tahfizhul qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah disimpulkan sebagaimana di atas maka dalam penelitian ini akan berimplikasi, bahwa seandainya pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* diberikan perhatian yang lebih dari pihak yang terkait dan dilakukan secara maksimal maka akan memberikan dampak yang positif yaitu termotivasinya siswa dalam menghafal Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan apa yang diharapkan berupa tercapainya target hafalan dan menyelesaikannya sebelum kelulusan siswa tersebut sebagaimana yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan terkait.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi *asatidz* atau pembina *tahfizh* dan pihak terkait selain dalam membina siswa menghafal Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh sekolah, juga selalu memberikan arahan dan motivasi bagi siswa agar termotivasi dan istiqomah menghafal Al-Qur'an. Dan selain itu juga bisa memberikan pengalaman baru dalam menghafal Al-Qur'an seperti berkunjung atau

study banding ke pondok pesantren sepesialis *tahfizh* maupun ke lembaga pendidikan formal yang terintegrasi dengan pendidikan tahfizh Al-Qur'an.

2. Bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diteliti, hasil penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* berpengaruh terhadap motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu penting bagi sekolah terkait untuk memberikan perhatian dan meningkatkan pembinaan program *Tahfizhul Qur'an* yang lebih intens dan koprehensif agar dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan khususnya SMP Amaliah Ciawi Bogor hendaknya memberikan perhatian lebih dan penekanan kepada peserta didik dalam kewajiban mereka menghafal Al-Qur'an yaitu memberikan peraturan khusus berupa 1) ketuntasan hafalan Al-Qur'an menjadi kriteria kelulusan sekolah, 2) ijazah tidak dapat diambil kecuali peserta didik telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama sekolah di SMP Amaliah. Hemat penulis dengan demikian peserta didik akan bertanggung jawab dan termotivasi untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebelum lulus.
4. Mengadakan kerja sama dengan lembaga pendidikan semisal perguruan tinggi yaitu berupa bagi anak yang telah selesai menyelesaikan target hafalan dan lebih dari target hafalan akan direkomendasikan mendapatkan beasiswa kuliah sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ahmad. *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Aan Komariah, Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA CV, 2012.
- Annuri, Muhammad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2011.
- Abdullah, Muhammad Ahmad. *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Abdul, 'Azhim Irfan. *Agar Bacaan Qur'an Anda Tak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- AH, M. Syatibi. *Profil Lembaga Tahfizh Di Jawa*; Seminar Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizhul Qur'an, di ruang Sidang Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait Al-Qur'an lantai IV, TMMI Jakarta Timur.
- Al-Hafizh, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Al-Kailani, Abi Hasan Ali Bin Hisyam. *Syarah Al-Kailan*. Surabaya: Daarul Ilmi
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahitsu Fi Ulumil Qur'an* diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Arifin, Zaenal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2010.
- Ash-Shiddieqy, Habsy. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang : PT. Pusaka Rizki Putra, 2010.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an; Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- . *Shofwatut Tafasir*. (Madinah: Daar Ash-Shabuni), jilid 2, t.t
- As-Sirjani, Raghieb, *Kaifa Tahfazh A-Qur'an al-Karim; Mukjizat Menhafal Al-Qur'an Panduan Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, terj. Buldan T.M. Fatah. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.
- Atiek Sismiati, Rugaiyah. *Profesi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Jabal, cet. Ke-2, 2013
- Azhar, Akhyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 5 Juz13-14-15*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Endin Mujahidin, Ibrahim, *Komunikasi Pembelajaran dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bogor: UIKA Press, 2018.
- Ghazali, Imam. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2009.
- Gus arifin. *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.
- Hadi dan Akdon. *Aplikasi Statistika Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia (Kamus Santri)*. Jepara: Pondok Pesantren Amstilati, t.t.
- Hasan, Karnadi. *Dasar-Dasar Statistik Terapan Bahan Mata Kuliah Statistika Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Pustaka, 2012.
- Hasibuan, Zaenal Efendi, dan Samsul Nizar. *Hadis Tarbawi; Pembangun Kerangka Pendidikan Ideal Persepektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Hassan Shadily, dan John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi, 2012.

- Islamudin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jamaris, Martinis. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Junaidi, Wawan, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*. Bogor : Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ)
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta : Rajawali Press, 2007.
- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Al-Qur'a. *Biografi para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, 2011.
- Machrany. *Motivasi dan Disiplin Kerja*, Jakarta: SIUP, 1998.
- Makmum, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Makmun dalam Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*
- Mc. Donald dalam Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Misbahul Munir. *Ilmu Dan Seni Qiro'atul Qur'an : Pedoman Bagi Qori-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim* dalam MTQ. Semarang : Binawan, 2005.
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Muhammad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta:Pusatka Al-Kautsar, 2011
- Muhammad Ma'sum Bin Ali, *Matan Amsilatu At-Tashrif*. Jombang: Darul Hifzhi As-Salafi t.t.
- Muhtarom, dan Herman Zaini. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*. Palembang: Rafah Press, 2014.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munandar. *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta : Gramedia, 1985.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mundir. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muntahar, Ali. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2012.
- Nisfiannoor , Muhammad. *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

- Nawabuddin, Abdulrab, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*. terj. Bambang Saiful, 1996.
- Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamlatil Qur'an*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t
- Ma'arif. "Teknik Mengha-fal Al-Qur'an". Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo, 2007.
- Pramesti, Getut. *Aplikasi Spss Dalam Penelitian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif utuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Rosidi. KH. *Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus: CV. Daya Media Kudus, 2008.
- Rusdiana, Yeti Heryati, A. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Saefullah, U. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Santoso, Gempur. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2006.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Mizan, 1996.
- *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2006.
- Siagian, S.P., *Kiat meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rinike Cipta,
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sudhjana. *Teknik Regresi Dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan. Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2012.
- *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2006

- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bina Aksara Baru, 1997.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar Dan Pembelajaran upaya kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*. Lombok: Holistica, 2013.
- Suyitno, Ahmad Tanzeh. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Suwardi. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Umar, Bukhari . *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Persepektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, 2008, Tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang
- Wahid, Wiwi alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Zaini, Muhtarom, Herman. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*. Palembang: Rafah Press, 2014.
- Zen, Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Percetakanonline.com, 2012.
- . *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun : Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Transpusataka, 2013.
- . *Tata Cara atau problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985.
- Ziauddin, Sardar. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan, 1996.

Jurnal atau Karya Ilmiah

- Ahmad Falah, *Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-anak Yambu'ul Qur'an Kudus jawa Tengah*, Jurnal Thufula, Tarbiyah STAIN Kudus, Vol. 3, No.2 Juli 2015.
- Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, dalam Jurnal Nun, Vol. 3, no. 1, 2017
- Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam*, dalam *Jurnal Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26.

- Atik Alami yang berjudul, “*Pengaruh Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial Guru Ekonomi Akuntansi terhadap prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Pati*”., Tesis, Pendidikan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012, tidak diterbitkan
- Darwis Hude,, 2007 “*Pengaruh Metode Pisah Sambung Dan Takrir Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur’an*”, JSQ. Vol. II, No. 2.
- Fithriani Gade, 2014, “*Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an*” Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV No. 2.
- Imam Arif Purnawan, *Tinjauan Keutamaan Al-Qur’an dalam Kesaksian Hadis*, Suhuf, Vol. 5, No. 1, 2012: 117-128.
- Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten, *Hasil Survei Melek Huruf Al-Qur’an dan Indikator Iman-Takwa di Provinsi Banten 2017*.
- M. Syatibi AH, Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, *Menelusuri Jejak Pemeliharaan Al-Qur’an: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizh KH. Harun Nafsi, Samarinda*, Suhuf, Vol. 2, No. 2, 2009
- Maryani, “*Motivasi Dalam Persepektif Islam,*” dalam Jurnal An-Nahdhah : Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 10 No. 2 2016
- Moh. Khoeron (Lajnah Pentasihhan Mushaf Al-Qur’an, Jakarta), “*Benang Merah Huffazh Di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffazh*”, jurnal ‘SUHUF’, Vol. 4. No. 2. 2011.
- Muhammad Khaloiruddin, *Pengaruh Progam Tahalfidzul Qur’an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahalasiswa (Studi Kasus Pada Mahalasiswa PKD Dan PKP Djuanda Bogor)*, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2013, tidak diterbitkan.
- Muzakkir, “*Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an Metode Maudhu’i dalam Persepektif Hadis*”, dalam lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan, Vol. 18, No. 1 (2015)
- Nurul Hikmah, 2015, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa*, Tesis, Adminstrasi Pendidikan, Universitas pendidikan Indonesia bandung, tidak diterbitkan.
- Titin Maesari, 2014, *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Searang, tidak diterbitkan.
- Yudi Fachrudin, *Pembinaan Tahfizh Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang*, dalam Jurnal KORDINAT Vol. XVI, No. 2 Oktober 2017.

Zulfitria, *Peranan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1,2 (April 2017): 124-134.

Website Internet

Ahmad Nabhani, *SML Gelar Program BBQ di 50 Masjid BSC City - Dukung Berantas Buta Qur'an*, dalam situs website <http://www.neraca.co.id/article/101707/dukung-berantas-butaquran-sml-gelar-program-bbq-di-50-majid-bsc-city>

Akhmad Sudrajat, "Teori-teori Motivasi", [www. Let's Talk About Education.com](http://www.Let'sTalkAboutEducation.com)

http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/684

http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-47-49_2.html

<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-ak-bisa-baca-alquran-415880>

<https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=41>. Diakses pada tanggal 28 September 2018.

<https://journal.staimaarifjambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/42>

<https://kemenag.go.id/home/artikel/42280>

<https://www.biem.co/read/2017/08/23/2843/ekspos-hasil-survei-melek-alquran-ini-harapan-boyke-pribadi/>

<https://www.kajianpustaka.com/2016/03/kompetensi-sosial.html> di akses pada tanggal 8 Oktober 2018

Pew research center Religion & Public Life <http://www.pewforum.org/>

Republika Online dalam situs <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/09/p2a36z335-buta-aksara-alquran-masih-tinggi>



Terlahir dan diberi nama Ahmad Nor Said Oleh kedua orang tuanya, Shodiq dan Kundarni pada tanggal 3 Pebuari 1994 di Medini Undaan Kudus. Nama Ahmad Nor Said menjadi doa dari kedua orang tuanya agar ia kelak tumbuh seperti salah satu pejuang Islam di tanah Kudus yaitu Sunan Muria dengan nama asli Raden Umar Said putra Sunan Kalijaga (Raden Syahid). Sampai saat ini peninggalannya berupa masjid selalu ramai oleh para peziarah yang setiap hari tidak pernah sepi oleh peziarah dari daerah-daerah untuk menziari makamnya. Dengan menyandang nama said besar harapan menjadi manusia yang bermanfaat pada masyarakat sekitar khususnya dalam pendidikan.

Ahmad Nor Said menghasbiskan waktu semasa kecilnya untuk menuntut ilmu kepada orang tuanya dan guru-gurunya di kampung disamping sekolah formal di Madrasah Ibtidiyah NU Mawaqiul 'Ulum juga sekolah pada waktu siang hari di Madrasah Diniyah Takmiliah dekat dengan rumah (2000-2005). Kemudian meneruskan pendidikan menengah pertama di MTS NU Mawaqiul 'Ulum di desa sendiri (2005-2008), dan dilanjutkan di MA NU TBS Kudus sekaligus pesantren atau asrama di Pondok Pesantren Ath-Thullab yang setiap hari selalu tidak lepas dengan kajian Al-Qur'an dan kitab kuning (2008-2011) yang di kelola satu manajemen dengan sekolah yang pada waktu itu masih dibawah naungan Yayasan Arwaniyah Kudus. Setelah lulus dari sekolah tersebut ia melanjutkan pendidkannya di Universitas Djuanda Bogor dengan jalur beasiswa Pendidikan Kader Dakwah yaitu merupakan salah satu bentuk biasiswa dari kampus selain BIDIKMISI dan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam (2011-2015). Dan ia sekarang aktif di Yayasan Amaliah tepatnya di SMP Amaliah sebagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selain itu ia sekarang merupakan mahasiswa aktif PASCASARJANA Semester IV di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) mengambil jurusan sesuai dengan sekolah sebelumnya yaitu Manajemen Pendidikan Islam. Semoga tahun ini bisa enyelesaikan studinya. Amiin.